

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# TATA BAHASA ACEH

rektorat  
layanan

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



# TATA BAHASA ACEH

Wildan  
H. Abdullah Faridan  
Abdul Djunaidi  
Sa'adiah

H A D I A H  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1999

ISBN 979 459 979 4

Penyunting Naskah  
**Drs. Suryo Handono**

Pewajah Kulit  
**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)  
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)  
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Ibrahim Abubakar  
Tukiyar, Hartatik, Samijati, dan Warku (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.221 5

TAT Tata Bahasa Aceh/Wildan dkk.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999.

ISBN 979 459 979 4

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

1. Bahasa Aceh-Tata Bahasa
2. Bahasa-Bahasa Sumatera

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia yang mencakupi masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing perlu diupayakan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Pembinaan bahasa nasional dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di semua aras kehidupan. Pengembangannya ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai sarana komunikasi nasional maupun sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, seiring dengan tuntutan zaman.

Langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain, melalui serangkaian kegiatan penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Pembinaannya dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peningkatan apresiasi sastra, serta penyebaran berbagai buku acuan, pedoman, dan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan lainnya.

Sejak tahun 1974 kegiatan penelitian bahasa dan sastra, sebagaimana disebutkan di atas, berada di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang secara operasional dikelola oleh: masing-masing satu proyek dan bagian proyek yang berkedudukan di DKI Jakarta dan dua puluh bagian proyek daerah. Kedua puluh bagian proyek daerah itu berkedudukan di ibu kota propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Utara, (3) Sumatera Barat, (4) Riau, (5) Lampung, (6) Sumatera Selatan, (7) Jawa Barat, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta, (9) Jawa Tengah, (10) Jawa Timur, (11) Kalimantan Selatan, (12) Kalimantan Barat, (13) Kalimantan

Tengah, (14) Sulawesi Utara, (15) Sulawesi Selatan, (16) Sulawesi Tengah, (17) Maluku, (18) Bali, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya.

Buku yang diberi tajuk *Tata Bahasa Aceh* ini adalah salah satu hasil kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah--Daerah Istimewa Aceh tahun 1996/1997. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Abdullah Faridan, Pemimpin Bagian Proyek, dan staf.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada tim penyusun, yaitu (1) Drs. Wildan, M.Pd., (2) Drs. Abdullah Faridan, (3) Dr. Abdul Djunaidi, M.S., dan (4) Dra. Sa'adiah, M.Pd.

Akhirnya, kami berharap agar dalam upaya memperkukuh jatidiri bangsa pada umumnya serta meningkatkan wawasan budaya masyarakat di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan pada khususnya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran.

Jakarta, Februari 1999

**Dr. Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian yang berjudul *Tata Bahasa Aceh* ini merupakan salah satu kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun anggaran 1996/1997.

Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim peneliti yang terdiri atas Prof. Drs. Budiman Sulaiman (Konsultan), Drs. Muhammad Ibrahim (Penanggung Jawab), Drs. Wildan, M.Pd. (Ketua Pelaksana), Drs. Abdullah Faridan (Anggota), Dr. Abdul Djunaidi, M.S. (Anggota), Dra. Sa'adiyah, M.Pd. (Anggota), dan Zaini Sya'ban (Pembantu Peneliti).

Dalam pelaksanaan penelitian, tim peneliti mendapat banyak hambatan. Namun, semua hambatan itu tidak mengganggu teknis pelaksanaan penelitian dan dapat teratasi berkat bantuan dari berbagai pihak.

Tim peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini belum memuaskan. Namun, tim peneliti berkeyakinan bahwa hasilnya sangat besar manfaatnya bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Banda Aceh, Januari 1977

**Tim Peneliti**

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG .....	ix
DAFTAR BAGAN .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	4
1.2 Tujuan dan Hasil Penelitian yang Diharapkan .....	5
1.2.1 Tujuan Penelitian .....	5
1.2.2 Hasil Penelitian yang Diharapkan .....	5
1.3 Kerangka Teori .....	5
1.3.1 Fonologi .....	6
1.3.2 Morfologi .....	6
1.3.3 Sintaksis .....	7
1.4. Metode dan Teknik Penelitian .....	7
1.5. Sumber Data .....	8
BAB II FONOLOGI .....	9
2.1 Bunyi Bahasa dalam Bahasa Aceh .....	9
2.1.1 Konsonan .....	9
2.1.2 Vokal .....	11
2.1.3 Diftong .....	12

2.2 Ortografi . . . . .	12
2.3 Struktur Suku Kata . . . . .	29
2.4 Tekanan Kata . . . . .	31
BAB III MORFOLOGI . . . . .	33
3.1 Verba . . . . .	33
3.1.1 Verba Dasar . . . . .	34
3.1.2 Verba Derivasi . . . . .	35
3.1.2.1 Prefiks <i>meu-</i> . . . . .	35
3.1.2.2 Prefiks <i>peu-</i> . . . . .	48
3.1.2.3 Prefiks <i>teu-</i> . . . . .	54
3.1.2.4 Prefiks <i>tu-</i> . . . . .	57
3.1.2.5 Infiks <i>-eum-</i> . . . . .	58
3.1.2.6 Prefiks <i>gi-</i> . . . . .	60
3.1.2.7 Prefiks <i>keu-</i> . . . . .	61
3.2 Nomina . . . . .	61
3.2.1 Pronomina Persona . . . . .	64
3.2.2 Gelar atau Titel . . . . .	68
3.2.3 Nomina Bantu . . . . .	70
3.2.4 Nomina Penggolong . . . . .	74
3.2.5 Nomina Tanya . . . . .	74
3.2.6 Nomina Derivasi . . . . .	77
3.2.6.1 Infiks <i>-eun-</i> . . . . .	77
3.2.6.2 Prefiks <i>beurangka-</i> . . . . .	79
3.2.6.3 Prefiks <i>sa-</i> . . . . .	79
3.3 Adjektiva . . . . .	81
3.3.1 Derivasi Adjektiva . . . . .	81
3.3.1.1 Prefiks <i>meu-</i> . . . . .	82
3.3.1.2 Gabungan Afiks <i>meu-...-eun-</i> . . . . .	84
3.3.1.3 Prefiks <i>teu-</i> . . . . .	84
3.4 Adverbia . . . . .	85
3.4.1 Adverbia Waktu . . . . .	85
3.4.2 Adverbia Tempat . . . . .	86
3.4.3 Adverbia Sebab . . . . .	88



3.4.4 Adverbia Tujuan . . . . .	88
3.4.5 Adverbia Frekuensi . . . . .	88
3.4.6 Adverbia Cara . . . . .	89
<b>BAB IV SINTAKSIS</b> . . . . .	<b>91</b>
4.1 Susunan Beruntun . . . . .	91
4.2 Struktur Kalimat . . . . .	92
4.2.1 Subjek . . . . .	92
4.2.2 Predikat . . . . .	98
4.2.3 Objek . . . . .	100
4.2.4 Pelengkap . . . . .	101
4.2.5 Keterangan . . . . .	102
4.2.5.1 Waktu . . . . .	102
4.2.5.2 Tempat . . . . .	103
4.2.5.2.1 Posisi . . . . .	103
4.2.5.2.2 Asal . . . . .	104
4.2.5.2.3 Arah . . . . .	105
4.2.5.2.4 Ruang . . . . .	106
4.2.5.3 Tujuan . . . . .	107
4.2.5.4 Cara . . . . .	108
4.2.5.5 Penyerta . . . . .	109
4.2.5.6 Alat . . . . .	109
4.2.5.7 Similatif . . . . .	110
4.2.5.8 Penyebaban . . . . .	110
4.3 Frasa Verbal . . . . .	111
4.3.1 Pensesuaian . . . . .	111
4.3.2 Pewatas . . . . .	118
4.4 Frasa Nominal . . . . .	121
4.5 Kata <i>di</i> . . . . .	124
4.6 Konstruksi Pasif . . . . .	130
4.7 Pelesapan . . . . .	132
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> . . . . .	<b>137</b>

## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

### Singkatan

FN	frasa nominal
FP	frasa preposisional
FS	fokus subjek
FV	frasa verbal
IN	inisial
K	konsonan
KET	keterangan
KLS	penggolong ( <i>classifier</i> )
NEG	negasi
PREF	preposisi
PROG	proklitik
V	vokal

### Lambang

1- ... (... -1)	kata ganti orang pertama
2- ... (... -2)	kata ganti orang kedua
3- ... (... -3)	kata ganti orang ketiga
* ...	tidak berterima
[...]	lambang fonetis
= =>	menjadi

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Konsonan . . . . .	10
Bagan 2 Vokal Oral . . . . .	11
Bagan 3 Vokal Nasal . . . . .	12
Bagan 4 Ejaan Konsonan . . . . .	14
Bagan 5 Vokal Tunggal . . . . .	23
Bagan 6 Vokal Tunggal Nasal . . . . .	24
Bagan 7 Pronomina . . . . .	64
Bagan 8 Klitika Pronominal . . . . .	67

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang dan Masalah**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini berjudul Tata Bahasa Aceh. Aspek kajian dalam penelitian ini mencakupi fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Aceh.

Penelitian ini dilakukan dengan didasari beberapa latar belakang dan dasar pemikiran berikut. Pertama, Daerah Istimewa sebagai salah satu provinsi yang ada dalam wilayah negara Republik Indonesia sangat kaya dengan bahasa daerah. Provinsi yang terletak di ujung pulau Sumatera, yakni 2°--6° Lintang Utara dan 95°--98° Bujur Timur, dengan luas 55.390 km<sup>2</sup>, memiliki sembilan bahasa daerah. Sembilan bahasa daerah itu adalah bahasa Gayo, bahasa Tamiang, bahasa Alas, bahasa Jamèe, bahasa Kluet, bahasa Singkel, bahasa Simeulu, bahasa Pulo, dan bahasa Aceh.

Bahasa Gayo digunakan oleh penduduk yang berdiam di Kabupaten Aceh Tengah, sebagian Aceh Tenggara, dan Kecamatan Lokop (Kabupaten Aceh Timur). Bahasa Tamiang digunakan oleh penduduk yang berdiam di Kabupaten Aceh Timur, yakni Kecamatan Bendahara, Keujruen Muda, Karang Baru, Seruway, dan Tamiang Hulu. Bahasa Alas digunakan oleh penduduk Kabupaten Aceh tenggara dan di hulu Sungai Singkil, Kabupaten Aceh Barat. Bahasa Jamèe atau Aneuk Jamèe digunakan oleh penduduk di daerah Kabupaten Aceh Selatan, khususnya Kecamatan Labuhan Haji, Kecamatan Sama Dua, Kecamatan Susoh, dan Kecamatan Tapak Tuan. Selain itu, bahasa Jamèe juga digunakan oleh penduduk di Kecamatan Kaway XVI (Desa Peunaga Rayek, Desa Rantau

Panjang, Desa Meureubo, Desa Pasi Meugat, dan Desa Gunong Kléng) dan Kecamatan Johan Pahlawan (Desa Padang Seureuhét), Kabupaten Aceh Barat. Bahasa Kluet digunakan oleh penduduk di Kabupaten Aceh Selatan, yaitu Kecamatan Kluet Utara dan Kluet Selatan. Bahasa Singkel digunakan oleh penduduk di Kecamatan Singkil, Kecamatan Simpang Kanan, dan Kecamatan Simpang Kiri Kabupaten Aceh Selatan. Bahasa Simeulu dialek Devayan digunakan oleh penduduk di Kecamatan Simeulu Timur, Kecamatan Simeulu Tengah, dan Kecamatan Tepah Selatan; dan bahasa Simeulu dialek Sigulai digunakan oleh penduduk di Kecamatan Simeulu Barat dan Kecamatan Salang. Bahasa Pulo digunakan oleh penduduk Pulau Tungku di Kabupaten Aceh Selatan. Bahasa Aceh digunakan oleh penduduk Aceh Utara, Pidie, dan Aceh besar; di samping itu, bahasa Aceh juga digunakan oleh sebagian besar penduduk Aceh Selatan, Aceh Barat, Aceh Timur, Kota Madya Banda Aceh, dan Kota Madya Sabang.

Kedua, bahasa Aceh sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia merupakan bahasa yang dilindungi oleh negara. Hal ini sesuai dengan bunyi penjelasan Pasal 36, Bab XV, UUD 1945. Di samping itu, kerangka dasar kebijaksanaan bahasa nasional juga menyuratkan tentang keharusan pembinaan, pengembangan, pembakuan, dan pengajaran bahasa daerah, terutama bahasa daerah yang dipelihara oleh masyarakat pemakai-nya.

Ketiga, dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Aceh bukan hanya berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai (4) pendukung bahasa nasional, (5) bahasa pengantar di sekolah dasar pada kelas-kelas pemula, dan (6) alat pendukung pengembangan kebudayaan daerah.

Keempat, mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa Aceh, kajian tentang bahasa ini perlu mendapat perhatian yang serius. Kajian yang pernah dilakukan terhadap bahasa Aceh berupa inventarisasi kebahasaan berdasarkan aspek tertentu. Kajian itu dimaksud dapat dike-

lompokkan atas tiga bidang, yaitu fonologi dan leksikografi, morfologi dan sintaksis, serta cerita rakyat.

Kajian dalam bidang fonologi dan leksikografi pertama kali dilakukan oleh Langen (1889). Karya ini dapat dikatakan sebagai karya pertama tata bahasa Aceh yang diterbitkan. Pada tahun yang sama Langen juga menerbitkan kamus. Transkripsi fonologi yang dibuatnya itu masih dilakukan secara tradisional. Snouck Hurgronje (1892: 1906) kemudian mengembangkan transkripsi tersebut dengan menggunakan alfabet Latin, yang kemudian dijadikan pegangan dalam penyusunan kamus oleh Kreemer (1931) dan Djajadiningrat (1934). Selanjutnya, Cowan (1981) juga membuat kerangka fonem bahasa Aceh berdasarkan ortografi Snouck Hurgronje tersebut. Dalam perkembangan terakhir, ejaan bahasa Aceh mulai berpaling dari cara Snouck Hurgronje. Sejak 1979 bahasa Aceh telah memiliki ejaan standar yang dihasilkan oleh tim dalam "Seminar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Aceh" di Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

Kajian morfologi dan sintaksis bahasa Aceh sudah banyak dilakukan. Pada tahun 1966 Anzib menulis "Tata Bahasa Aceh" sebagai kertas kerja untuk seminar bahasa Aceh yang diadakan oleh Universitas Syiah Kuala. Pada tahun 1968 Ishak (penutur dialek Aceh Barat) menulis sebuah buku pelajaran bahasa Aceh.

Perhatian yang sungguh-sungguh tentang morfologi dan sintaksis bahasa Aceh baru dimulai pada tahun 1970-an. Sulaiman (1978; 1979) menulis buku pelajaran bahasa Aceh berdasarkan dialek Aceh Utara. Asyik telah pula memaparkan secara mendalam struktur bahasa Aceh dialek Aceh Utara dalam berbagai aspek, yaitu morfologi bahasa Aceh (1972), bunyi dalam bahasa Aceh (1978), sistem persesuaian dalam bahasa Aceh (1982), dan tata bahasa kontekstual kalimat bahasa Aceh (1987). Cowan (1981) juga menulis perihal morfologi derivasional bahasa Aceh meskipun dalam lingkup yang sangat terbatas. Durie mengkaji sistem S-pisahan dalam bahasa Aceh (1982), struktur bahasa Aceh dialek Aceh Utara sebagai bahan disertasinya (1985), pasif dalam bahasa Aceh (1986), dan relasi-relasi gramatikal dalam bahasa Aceh. Seorang linguis

Amerika. Lawler (1975; 1977), mengkaji relasi-relasi gramatikal bahasa Aceh yang didasarkan pada dialek Aceh Besar. Masalah ini dikaji pula oleh Dik (1981), yang kemudian ditanggapi oleh Perlmutter (1981; 1984). Djunaidi menulis tentang proses morfologis bahasa Aceh (1992) dan tentang relasi gramatikal bahasa Aceh (1996).

Melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, para dosen Universitas Syiah Kuala telah pula mengkaji berbagai aspek bahasa Aceh. Sejumlah penelitian yang dilakukan melalui proyek ini antara lain *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh* (Sulaiman dkk., 1977), *Struktur Bahasa Aceh* (Sulaiman dkk., 1977), *Kata Tugas Bahasa Aceh* (Hanoum dkk., 1982), *Ragam dan Dialek bahasa Aceh* (Sulaiman, 1982), *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Aceh* (Ali dkk., 1983), dan *Sistem Perulangan Bahasa Aceh* (Ali dkk., 1984).

Sejumlah penelitian yang berkaitan dengan cerita rakyat dan naskah kuno juga telah dilakukan. Hal ini diawali oleh Snouck Hurgronje (1906) dengan karya *The Achehnese*. Kemudian, pada tahun 1932, Vries dan Aboebakar mengumpulkan cerita rakyat dalam *Lhèe Saboh Nang*. Baden (1977) menyusun cerita-cerita kancil yang kemudian dianotasi oleh Budiman Sulaiman. Voorhoeve (1955) juga menyusun sebuah bibliografi tentang bahasa dan sastra Aceh.

Kelima, kajian-kajian yang pernah dilakukan tersebut belum dapat memerikan aspek-aspek ketatabahasaan bahasa Aceh secara menyeluruh dan menyatu.

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut di atas, tim peneliti berusaha mewujudkan penyatuan aspek ketatabahasaan bahasa Aceh secara menyeluruh berdasarkan hasil-hasil kajian sebelumnya. Kajian ini diharapkan dapat melahirkan hasil penelitian yang disebut *Tata Bahasa Aceh* yang lebih lengkap dan terpadu.

### **1.1.2 Masalah**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi (1) sistem fonologi, (2) sistem morfologi, dan (3) sistem sintaksis bahasa Aceh.

## **1.2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan**

### **1.2.1 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a) memerikan kaidah fonologi bahasa Aceh,
- b) memerikan kaidah morfologi bahasa Aceh, dan
- c) memerikan kaidah sintaksis bahasa Aceh.

### **1.2.2 Hasil yang Diharapkan**

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah buku laporan penelitian yang memerikan tata bahasa Aceh yang meliputi tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

## **1.3 Kerangka Teori**

Tata bahasa adalah himpunan patokan umum berdasarkan struktur bahasa (Keraf, 1980:27). Tata bahasa, disebut juga dengan istilah gramatika, merupakan subsistem organisasi bahasa yang di dalamnya satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar (Kridalaksana, 1982:51).

Struktur bahasa--yang membentuk satuan-satuan yang bermakna--terdiri atas tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat (Keraf, 1980:27). Hal yang senada pernah diutarakan oleh Gleason (dalam Ayub dkk., 1993:4) bahwa struktur bahasa terdiri atas fonologi dan tata bahasa; dan tata bahasa itu sendiri meliputi morfologi dan sistaksis. Hal itu menyiratkan bahwa pemerian tata bahasa suatu bahasa hanya mencakup tataran morfologi dan sintaksis. Dengan demikian, pemerian tata bahasa Aceh seharusnya hanya mencakupi aspek tata bentuk (morfologi) dan tata kalimat (sintaksis). Namun, aspek tata bunyi (fonologi) juga sangat diperlukan dalam memahami tata bahasa. Oleh karena itu, aspek fonologi juga dibahas dalam penelitian ini.

Kerangka teoretis yang berdasarkan tata bahasa Indonesia akan dijadikan pedoman umum dalam pemerian tata bahasa Aceh. Adapun



kerangka teoritis yang dimaksud adalah, antara lain, yang bersumber dari buku-buku Kridalaksana (1986 dan 1989), Samsuri (1982), dan Moeliono (1988).

### **1.3.1 Fonologi**

Pembahasan aspek fonologi bahasa Aceh diarahkan pada dua sasaran, yaitu fonemik dan fonetik. Fonetik mengacu pada bunyi-bunyi ujaran apa saja yang terdapat dalam suatu bahasa dan fonemik berhubungan dengan bunyi-bunyi mana saja yang dapat membedakan arti.

Masalah bunyi bahasa dapat dipelajari melalui tiga cara, yaitu secara artikuler atau fisiologis, akustis, dan auditoris atau impresif (Samsuri, 1982:92--93). Berdasarkan cara inilah para ahli membedakan fonetik atas tiga macam, yaitu (1) fonetik artikulatoris (*articulatory phonetics*), (2) fonetik akustik (*acoustic phonetics*), dan (3) fonetik auditoris (*auditory phonetics*) (Lihat Lipoliwa, 1980; Alwasilah, 1986; dan Parera, 1977; sebagaimana dikutip Lubis dkk., 1993:5). Penelitian ini, sesuai dengan sumber data yang ada, lebih dititikberatkan pada kajian fonetik artikulatoris, yaitu pengkajian bunyi bahasa berdasarkan alat-alat bicara. Di samping itu, kajian artikulatoris ini pun dibatasi pada pemerian bunyi vokal, konsonan, dan diftong.

Pemerian fonologi bahasa Aceh ini dilakukan dengan berpedoman pada (1) Sulaiman (1979:18--27), (2) Sulaiman dkk. (1982/1983:31--36), Durie (1984:12--34), dan Asyik (1987:13--27).

### **1.3.2 Morfologi**

Morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang mengkaji morfem-morfem dan susunannya dalam membentuk kata (Nida dalam Lubis dkk., 1993:6). Kajian morfologi ini meliputi aspek verba, nomina, adjektiva, dan adverbia.

Pemerian morfologi bahasa Aceh dilakukan dengan berpedoman pada Sulaiman (1979:30--158), Ali dkk. (1979/1980 dan 1980/1981), Durie (1984:35--208), dan Asyik (1987:34--127).

### **1.3.3 Sintaksis**

Pengkajian sintaksis bahasa Aceh ini mencakup tiga aspek utama, yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1987:151).

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak (Ramlan, 1987:89).

Pemerian mengenai kalimat lebih diarahkan pada fungsi-fungsi kalimat, kalimat pasif, dan pelesapan. Semua itu ditujukan agar dapat terungkap kekhasan dalam struktur kalimat bahasa Aceh.

Pemerian aspek sintaksis bahasa Aceh terutama merujuk pada Durie (1984:209--312), Asyik (1987:128--458), dan Djunaidi (1996).

## **1.4 Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya merupakan kompilasi hasil-hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian itu ada yang sudah diterbitkan dan ada yang masih berupa laporan penelitian yang belum diterbitkan. Sebagian penelitian itu merupakan hasil kajian perorangan (berupa buku, tesis, dan disertasi) dan sebagian yang lain merupakan hasil penelitian sebuah tim (yang umumnya belum diterbitkan).

Patut juga diketengahkan bahwa sumber data untuk kajian ini belum lengkap. Ada sejumlah sumber yang dapat digunakan, tetapi masing-masing sumber memperlihatkan kekurangan dan kelebihan. Untuk melengkapi data yang diperlukan, tim peneliti perlu melakukan kajian secara langsung untuk menemukan korpus-korpus kebahasaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Adapun teknik penelitian yang dilakukan adalah kompilasi hasil-hasil penulisan struktur bahasa Aceh yang telah tersedia (studi kepustakaan). Di samping itu, juga dilakukan penelitian lapangan untuk melengkapi data yang tidak tersedia dalam bentuk tertulis, dalam hal ini peneliti yang juga merupakan penutur bahasa Aceh akan mengamati data bahasa dalam pemakaiannya.

### 1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah pustaka yang bertajuk:

- 1) *Bahasa Aceh*. Jilid I. karya Budiman Sulaiman, 1979.
- 2) "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Aceh" (Laporan Penelitian) karya Zaini Ali dkk. 1979/1980.
- 3) "Sistem Perulangan Bahasa Aceh" (Laporan Penelitian) karya Zaini Ali dkk. 1980/1981.
- 4) "Ragam dan Dialek Bahasa Aceh" (Laporan penelitian) karya Budiman Sulaiman dkk., 1982/1983.
- 5) *A Grammar of Acehnese: On the Basis of Dialect of North Aceh* karya Mark Durie, 1985.
- 6) "A Contextual Grammar of Acehnese Sentences" (Disertasi) karya Abdul Gani Asyik, 1987.
- 7) "Relasi-Relasi Gramatikal dalam Bahasa Aceh" (Disertasi) karya Abdul Djunaidi, 1996.
- 8) *Tata Bahasa Aceh* karya Budiman Sulaiman, tanpa tahun.

## **BAB II FONOLOGI**

### **2.1 Bunyi Bahasa dalam Bahasa Aceh**

Dalam bahasa Aceh, bunyi bahasa terdiri atas konsonan, vokal, dan diftong. Berikut ini dipaparkan ketiga hal itu satu per satu.

#### **2.1.1 Konsonan**

Bahasa Aceh mempunyai dua puluh lima macam konsonan tunggal yang terdiri atas:

- a) sembilan macam konsonan hambat, lima di antaranya adalah hambat takbersuara [p t c k ? (= glotal)] dan empat hambat bersuara [b d j g].
- b) empat macam frikatif [f s s h]. Keempat frikatif ini merupakan bunyi takbersuara. Konsonan [f] merupakan konsonan pinjaman dari bahasa Arab dan hanya digunakan dalam kata-kata pinjaman. walaupun ditulis [f], konsonan itu diucapkan lebih dekat ke bunyi bilabial daripada labiodental.
- c) delapan macam nasal; empat di antaranya adalah nasal biasa [m n ñ n] dan empat lagi diberi nama nasal ganjil (*funny nasal*), yang ditandai dengan diberi garis bawah, [m n ñ n]. Semua vokal yang mengikuti nasal biasa, dalam bahasa Aceh, mengalami penasalan. Hal itu tidak terjadi jika vokal itu mengikuti nasal ganjil; vokal tersebut tetap menjadi vokal oral. Misalnya, [a] dalam *nap* 'bersembunyi dengan cara merendahkan diri/badan' mempunyai kualitas yang sama seperti [a] dalam *rap* 'dekat'.

- d) dua macam likuida. satu berupa lateral [l] dan satu lagi berupa getar [r].
- e) dua macam luncuran [w y].

Berikut ini merupakan bagan dari konsonan-konsonan itu.

### BAGAN I KONSONAN

Daerah Artikulasi Sifat Artikulasi	Bilabial	Labio- dental	Alveo- lar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat bersuara takbersuara	p b		t d	c j	k g	ʔ
Frikatif		f	s	s		h
Nasal biasa ganjil	m <u>m</u>		n <u>n</u>	ɲ <u>ɲ</u>	ŋ <u>ŋ</u>	
Literal				l		
Getar				r		
Luncuran	w				y	

Di samping konsonan tunggal di atas, dalam bahasa Aceh ada pula 25 gugus konsonan (*cluster*). Gugus konsonan itu ada yang digunakan di awal dan di tengah, tetapi tidak ada yang digunakan di akhir kata. Berdasarkan jenis konsonan sebagai unsur kedua, diperoleh tiga kelompok gugus konsonan. Ketiga kelompok konsonan dimaksud adalah sebagai berikut.

- a) dengan [h]: [ph th ch kh bh dh jh gh nh lh rh],
- b) dengan [l]: [pl cl kl bl jl gl], dan
- c) dengan [r]: [pr tr cr kr br dr jr gr].

### 2.1.2 vokal

Bahasa Aceh mempunyai sepuluh vokal oral, seperti terlihat dalam bagan berikut.

#### BAGAN 2 VOKAL ORAL

Sumber Horizontal Sumber Vertikal	Depan	Tengah	Belakang	Striktur
	tak bulat	tak bulat	bulat	
Tinggi	i	ɯ	u	tertutup semi tertutup
Madya	e ɛ	ə ʌ	o ɔ	
Rendah		a		semi terbuka terbuka

Selain sepuluh vokal oral, dalam bahasa Aceh terdapat pula tujuh vokal nasal. Vokal nasal itu terdiri atas semua vokal oral di atas, kecuali vokal madya [e ə o].

### BAGAN 3 VOKAL NASAL

Sumber Horizontal / Sumber Vertikal	Depan	Tengah	Belakang	Struktur
	tak bulat	tak bulat	bulat	
Tinggi	i	ũ	ũ	tertutup semi tertutup
Madya	ẽ	ã	õ	
Rendah		ã		semi terbuka terbuka

#### 2.1.3 Diftong

Bahasa Aceh mempunyai tujuh belas macam diftong. Diftong itu dibedakan berdasarkan vokal yang berakhir dengan [ə] dan yang berakhir dengan [i]. Diftong yang berakhir dengan [ə], baik oral maupun nasal, adalah [iə iə uə wə uə ũə ɛə ɛə ʌə ɔə], sedangkan yang berakhir dengan [i], baik oral maupun nasal, adalah [ui əi oi ʌi āi ai ai].

#### 2.2 Ortografi

Karya-karya dalam bahasa Aceh yang ditulis dengan abjad Latin pada umumnya menggunakan ejaan dari Snouck Hurgronje (1893). Setelah Indonesia merdeka, ejaan bahasa Aceh mengalami beberapa kali perubahan, yang mengikuti perubahan dalam ejaan bahasa Indonesia. Ejaan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan ejaan yang dijumpai dalam penulisan laporan, buku, atau disertasi tentang bahasa Aceh. Berdasarkan sumber itu, konsonan, vokal, dan diftong ditulis sebagai berikut.

### a. Konsonan

Sebagian besar konsonan yang terdapat dalam bagan 1 ditulis seperti itu di dalam penulisan. Beberapa konsonan yang diganti dengan simbol lain adalah sebagai berikut.

- 1) Hambatan glotal final [ʔ] ditulis menjadi *k*, misalnya:  
*galak* [galaʔ] 'suka'  
*rusôk* [rusoʔ] 'rusuk'

Hambatan glotal yang inisial atau medial tidak ditulis, kecuali dapat menimbulkan salah baca atau salah mengerti, misalnya:

*seu?i* [suʔi] 'demam'  
*seuiet* [suʔiət] 'jinak'  
*beuet* [buət] 'mengaji'  
*beu?et* [buʔət] 'angkat'

- 2) Frikatif palatal [ʃ] ditulis menjadi *sy*, misalnya  
*syètan* [ʃɛtan] 'setan'  
*syèh* [ʃɛh] 'pemimpin tarian *seudati*'
- 3) Nasal biasa [n̄] dan [ŋ] ditulis menjadi *ny* dan *ng*, misalnya:  
*panyöt* [pañɔt] 'lampu'  
*ngui* [ŋui] 'pakai'  
*bangai* [banai] 'bodoh'
- 4) Nasal ganjil [m], [n], [n̄], dan [ŋ] ditulis menjadi *mb*, *nd*, *nj*, dan *ngg*, misalnya:  
*teumbôn* [tuɯmon] 'gemuk'  
*kandét* [kanet] 'lipatan'  
*njèh* [n̄ɛh] 'ketam'  
*nggang* [ŋaŋ] 'burung bangau'

Bagan konsonan berikut ditulis sesuai dengan ejaan baru ini.



## BAGAN 4 EJAAN KONSONAN

Daerah Artikulasi	Bilabial	Labio-dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Sifat Artikulasi						
Hambat						
bersuara	p		t	c	k	k (≠)
akbersuara	b		d	j	g	
Frikatif		f	s	sy		h
Nasal						
biasa	m		n	ny	ng	
ganjil	mb		nd	nj	<u>ng</u>	
Literal				l		
Getar				r		
Luncuran	w				y	

Distribusi pemakaian konsonan bahasa Aceh secara menyeluruh dipaparkan di bawah ini.

- (1) konsonan [p]  
*pajôh* 'makan'  
*peureulêng* 'perling'  
*papeun* 'papan'  
*jakhap* 'terkam'
  
- (2) konsonan [t]  
*tangké* 'tangkai'  
*takue* 'leher'  
*intat* 'antar'  
*brat* 'berat'

- (3) konsonan [c]  
*cah* 'tebas, babat'  
*pucôk* 'pucuk'  
*tucô* 'cucu'  
*ceugôt* 'renggut'
- (4) konsonan [k]  
*ka* 'sudah'  
*kab* 'gigit'  
*kamoe* 'kami'  
*kueh* 'gali'  
*lakoe* 'suami'  
*likôt* 'belakang'
- (5) konsonan k [ʔ]  
*galak* 'suka'  
*duek* 'duduk'  
*jak* 'pergi'
- (6) konsonan [b]  
*baroe* 'kamarin'  
*beuklam* 'tadi malam'  
*cabeueng* 'cabang'  
*keubeue* 'kerbau'
- (7) konsonan [d]  
*duek* 'duduk'  
*deuh* 'tampak'  
*do* 'sumbat'  
*gadöh* 'hilang'  
*gadöh* 'lalai'
- (8) konsonan [j]  
*jak* 'pergi'  
*jaroe* 'tangan'  
*jeuet* 'jadi'

*jòk* 'beri. kasih. ijuk'  
*bajèe* 'baju'  
*bajeueng* 'bejat'

- (9) konsonan [g]  
*gabuek* 'sibuk'  
*gidöng* 'injak'  
*legèe* 'seperti. lagu'  
*lagòt* 'laku (dagang)'

- (10) konsonan [f]  
*faké* 'fakir'  
*gafan* 'kafan'  
*kafé* 'kafir'

- (11) konsonan [s]  
*sa* 'satu'  
*su* 'suara'  
*sie* 'daging, sayat'  
*soe* 'siapa'  
*sipak* 'sepak'  
*gasien* 'miskin'

- (12) konsonan sy [š]  
*syaè* 'syair'  
*syeureuga* 'surga'  
*dèsya* 'dosa'  
*kasy'ak* 'kotor (karena tumpahan berair)'

- (13) konsonan [h]  
*h'iem* 'teka-teki'  
*hu* 'nyala'  
*hai* 'perihal'  
*meuh'ai* 'mahal'  
*dah* 'sumbu'

- (14) konsonan [m]  
*mat* 'pegang'  
*mieng* 'pipi'  
*tamông* 'masuk'  
*tumpôk* 'tumpuk'  
*gulam* 'pikul'
- (15) konsonan [n]  
*na* 'ada'  
*niet* 'niat'  
*keunong* 'kena'
- mantông* 'masih'  
*kheun* 'kata, baca'
- (16) konsonan *ny* [ñ]  
*nyan* 'itu'  
*nyoe* 'ini, ya'  
*panyoet* 'lampu'
- (17) konsonan *ng* [ŋ]  
*ngeut* 'bodoh'  
*ngieng* 'lihat'  
*ngui* 'pakai'  
*teungeut* 'kantuk, tidur'  
*teugageueng* 'terpelanting'
- (18) konsonan *mb* [m]  
*mbôn* 'embun'  
*mbông* 'sombong'  
*tumbôn* 'gemuk'
- (19) konsonan *nd* [n]  
*kandèt* 'lipatan (kain pada bagian pinggang)'

- (20) konsonan *nj* [ñ]  
*panjo* 'pohon kapas'
- (21) konsonan *ngg* [ŋ]  
*nggang* 'bangau'  
*pa-nggang* 'panggung'  
*pa-nggé* 'panggil'  
*pa-nggông* 'panggung'
- (22) konsonan [l]  
*lam* 'dalam'  
*leumah* 'tampak'  
*geuluy'ung* 'telinga'  
*geulayang* 'layang-layang'  
*paleuet* 'telapak tangan'
- (23) konsonan [r]  
*rap* 'dekat'  
*rôt* 'jalan'  
*rô* 'tumpah'  
*baroe* 'kemarin'
- (24) konsonan [w]  
*wa* 'peluk'  
*wie* 'kiri'  
*woe* 'pulang'  
*weueh* 'sedih'  
*aweueh* 'ketumbar'
- (25) konsonan [y]  
*yôh* 'ketika'  
*sayeuep* 'sayap'  
*payèh* 'pepes, giling'  
*piyôh* 'istirahat'

Distribusi konsonan gabung (*cluster*) adalah sebagai berikut.

- (1) konsonan [ph]  
*pha* 'paha'  
*phôn* 'pertama'  
*timphan* 'jenis panganan khas Aceh'  
*timphiek* 'jenis ikan tongkol'
- (2) konsonan [th]  
*that* 'sangat'  
*thèe* 'tahu'  
*thô* 'kering'  
*thôn* 'tahun'
- (3) konsonan [ch]  
*ch'a* 'pancar'  
*chèn* 'lompat'  
*chik* 'dewasa, lanjut usia'
- (4) konsonan [kh]  
*kha* 'kuat, keras'  
*jakhap* 'terkam'  
*kh'ieing* 'bau busuk'  
*khueng* 'kemarau'  
*kh'op* 'bau busuk'
- (5) konsonan [bh]  
*bhah* 'masalah'  
*bhan* 'ban'  
*bhoe* 'rapuh, renyah'  
*bhôi* 'kue bolu'
- (6) konsonan [dh]  
*dheuen* 'dahan'  
*dhiet* 'cantik'  
*dhoe* 'dahi'

- (7) konsonan [jh]  
*jhô* 'dorong'  
*jhung* 'menarik'
- (8) konsonan [gh]  
*leughum* 'bunyi'  
*gham-ghum* 'bunyi'
- (9) konsonan [nyh]  
*nyhèh* 'ketam'
- (10) konsonan [lh]  
*lham* 'tenggelam'  
*lhat* 'tambat, sangkut'  
*lhôh* 'senterkan'
- (11) konsonan [rh]  
*rhah* 'cuci'  
*rhoh* 'berbuah (padi)'
- (12) konsonan [pl]  
*plè* 'tuang'  
*plueng* 'lari'  
*pluek* 'kupas'  
*plôh* 'puluh'  
*plôh* 'lepas'  
*mamplam* 'mangga'  
*campli* 'cabe'
- (13) konsonan [cl]  
*clab-club* 'bunyi'  
*cl'am-cl'um* 'bunyi celupan kaki ke air'
- (14) konsonan [kl]  
*kleuet* 'liar'  
*kleueng* 'elang'

*klo* 'tuli'  
*sukla* 'hitam pekat'

- (15) konsonan [bl]  
*blang* 'sawah'  
*blah* 'sebelah'  
*bloe* 'beli'  
*publa* 'melerai'
- (17) konsonan [gl]  
*gla* 'licin'  
*glue* 'licin'  
*glông* 'lingkaran'  
*glông* 'pancangkan'
- (18) konsonan [pr]  
*prang* 'perang'  
*prah* 'perah'  
*pr'iek* 'robek'  
*proh* 'belah'  
*pruh* 'tiup'  
*pruet* 'perut'  
*caprok* 'cobek'
- (19) konsonan [tr]  
*trieng* 'bambu'  
*trôh* 'simpan, tiba'  
*troe* 'kenyang'  
*trueng* 'terong'  
*atra* 'harta'
- (20) konsonan [cr]  
*crah* 'retak'  
*criek* 'robek'      *cr'ah* 'tumis'  
*crôh* 'goreng'  
*crông* 'menimba'



- (21) konsonan [kr]  
*kreueh* 'keras'  
*kriet* 'kikir'  
*krueng* 'sungai'  
*cakra* 'obrol'
- (22) konsonan [br]  
*breueh* 'beras'  
*bruek* 'tempurung'  
*brôh* 'sampah'  
*brôk* 'buruk'
- (23) konsonan [dr]  
*droe* 'diri'  
*jeundrang* 'jerami'
- (24) konsonan [jr]  
*jra* 'jera'  
*jroh* 'bagus'  
*jruék* 'awet, pekasam'  
*keujrun* 'pengawas'
- (25) konsonan [gr]  
*grah* 'haus'  
*groh* 'putik'  
*grôp* 'lompat'

## b. Vokal

Sebagian besar vokal yang terdapat dalam Bagan 2 ditulis menjadi simbol lain dalam ejaan. Vokal yang tidak mengalami perubahan hanya [i], [u], dan [a]. Vokal-vokal yang mengalami perubahan adalah sebagai berikut.

- 1) Vokal tinggi [ɯ] ditulis menjadi *eu*.  
*keudè* [k.d.] 'kedai, pasar, warung'  
*deungö* [d.n.] 'dengar'

- 2) Vokal tinggi-sedang [e], [ə], dan [o], ditulis menjadi *é*, *e*, dan *ô*.  
*putéh* [puteh] 'putih'  
*rhet* [rhə+] 'jatuh'  
*parôh* [paroh] 'usir'
- 3) Vokal rendah-sedang, [ɛ], [ʌ], dan [ɨ], ditulis menjadi *è*, *ö*, dan *o*.  
*mamèh* [mamɛh] 'manis'  
*böh* [bʌh] 'buang'  
*boh* [bɔh] 'buah'
- 4) Vokal nasal sama seperti vokal oral, perbedaannya pada vokal nasal diberi tanda apostrof (') yang ditempatkan di sebelah kiri (sebelum) vokal tersebut.  
*sa'i* [saʔi] 'mengurung diri'  
*'èt* [ɛt] 'pendek'  
*ta'eun* [taʔun] 'epilepsi'  
*is'öt* [isʌt] 'menggeser (dari sedang duduk)'  
*'ap* [ap] 'menyuap'  
*'u-u* [uʔu] 'bunyi angin yang bertiup kencang'  
*'oh* [ɔh] 'ketika, sampai, dengan, cara'

Berikut ini adalah bagan vokal tunggal yang disusun sesuai dengan ejaan yang dipakai di dalam tulisan.

### BAGAN 5 VOKAL TUNGGAL

Sumbu Horisontal Sumbu	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i	eu	u
Tinggi-Sedang	é	e	ô
Rendah-Sedang	è	ö	o
Rendah		a	

Berikut ini adalah bagan vokal tunggal nasal yang disusun sesuai dengan ejaan yang dipakai di dalam tulisan.

**BAGAN 6**  
**VOKAL TUNGGAL NASAL**

Sumbu Horisontal Sumbu	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	'i	'eu	'u
Tinggi-Sedang	'e	'ö	'o
Rendah-Sedang		'a	
Rendah		a	

Berikut ini dijabarkan distribusi semua vokal bahasa Aceh secara keseluruhan, baik vokal oral maupun vokal sengau.

(1) vokal *i*

- iku* 'ekor'
- ija* 'kain'
- bit* 'benar'
- li* 'hapus'
- gli* 'geli'

(2) vokal *eu*

- eu* 'lihat'
- keu* 'ke, kepada, untuk'
- beuhe* 'berani'
- aneuk* 'anak'

(3) vokal *u*  
*u* 'kelapa, ke'  
*uram* 'pangkal' *turi* 'kenal'  
*karu* 'ribut'  
*su* 'suara'

(4) vokal *é*  
*éh* 'tidur, baring'  
*ék* 'naik, mau'  
*baréh* 'baris'  
*tarék* 'tarik' kencang'  
*lé* 'oleh'  
*padé* 'padi'

(5) vokal *e*  
*e* 'seruan'  
*let* 'cabut'  
*beuhe* 'berani'  
*le* 'banyak'

(6) vokal *ô*  
*ôk* 'rambut'  
*bôh* 'isi, pasang'  
*talô* 'kalah'

(7) vokal *è*  
*èk* 'tinja'  
*bèk* 'jangan'  
*hèk* 'capek'  
*mugè* 'tengkulak, sales'  
*lagè* 'seperti, lagu'

(8) vokal *ö*  
*böh* 'buang'  
*deungö* 'dengar'  
*beuö* 'malas'

- (9) vokal *o*  
*ong* 'mandul'  
*boh* 'buah'  
*po* 'punya'
- (10) vokal *a*  
*aduen* 'abang'  
*adak* 'sekiranya'  
*bak* 'pohon, pada'  
*rap* 'dekat'  
*raga* 'bakul'  
*saka* 'gula'
- (11) vokal 'i  
*'idah'* 'idah'  
*t'ing* 'bunyi'  
*sa'i* 'mengurung diri'  
*meut'i-t'i* 'bunyi, dengung'
- (12) vokal 'eu  
*'eu* 'ya'  
*ta'eun* 'wabah'  
*s'eung'eu* 'makan lauk (tanpa nasi)'
- (13) vokal 'u  
*'u'u* 'bunyi'  
*ôn'u* 'belarak, daun kelapa kering'
- (14) vokal 'è  
*'èt* 'pendek'  
*la'èh* 'lemah'  
*pa'è* 'tokek'  
*is'öt* 'geser'
- (15) vokal 'ö  
*is'öt* 'geser'

- (16) vokal 'o  
       'oh           'hingga, cara, ketika'  
       h'op         'murka, marah'  
       kh'op       'bau busuk'

- (17) vokal 'a  
       'ap           'suap'  
       s'ah         'bisik'  
       nadeu'a     'sakit parah'

### c. Diftong

Penulisan diftong adalah sebagai berikut.

- 1) Diftong yang berakhir dengan [ə] ditulis menjadi e. Diftong yang berakhir dengan [ə] ada dua macam, yaitu diftong oral dan diftong nasal. Yang tergolong diftong oral ditulis *ie* untuk [iə], *èe* untuk [ɛə], *eue* untuk [uə], *øe* untuk [ʌə], *ue* untuk [uə], dan *oe* untuk [ɔə]. Diftong nasal diberi tanda opostrof di sebelah kiri (sebelum diftong) sehingga menjadi 'ie, 'èe, 'eue, dan 'ue.
- 2) Diftong yang berakhir dengan [i] ditulis menjadi i. Diftong tipe ini juga ada dua macam, yaitu diftong oral dan diftong nasal. Yang tergolong diftong oral adalah *ei*, *ði*, *öi*, *oi*, *ui*, dan *ai*. Diftong nasal hanya ada satu, yaitu 'ai.

Berikut ini dirincikan distribusi diftong bahasa Aceh secara keseluruhan.

- 1) diftong *ie*  
    *ie*           'air'  
    *lieh*       'jilat'  
    *leupie*     'dingin, sejuk'  
    *wie*        'kiri'
- 2) diftong *èe*  
    *èelia*      'mulia'  
    *kayèe*     'kayu'  
    *gutèe*     'kutu'

- 3) diftong *eue*  
*eue* 'lapang'  
*keubeue* 'kerbau'  
*leuek* 'balam'  
*pageue* 'pagar'
- 4) diftong *öe*  
*lagöe* 'yang dipakai untuk hal-hal yang mengejutkan'
- 5) diftong *ue*  
*ue* 'tersumbat (di kerongkongan)'  
*bue* 'kera'  
*rueng* 'punggung'  
*alue* 'alur'
- 6) diftong *oe*  
*adoe* 'adik'      *toe* 'dekat'  
*bloe* 'beli'
- 7) diftong 'ie  
*p'iep* 'isap'  
*c'iep* 'peyot'  
*kh'ieing* 'bau busuk'
- 8) diftong 'èe  
*'èeumèe* 'ilmu'  
*'èerat* 'aurat'
- 9) diftong 'eue  
*'eue* 'merangkak'  
*s'euet* 'menampi'
- 10) diftong 'ue  
*'uet* 'telan'  
*meu'ue* 'membajak'

- 11) diftong *ei*  
*hei* 'panggil'
- 12) diftong *ôi*  
*bôi* 'kue bolu'  
*cangkôi* [cankoi] 'cangkul'
- 13) diftong *öi*  
*lagöina* 'sangat'
- 14) diftong *oi*  
*boinah* 'kekayaan, harta benda'
- 15) diftong *ui*  
*tikui* 'menunduk'  
*bui* 'babi'
- 16) diftong *ai*  
*gatai* 'gatal'  
*kapai* 'kapal'  
*sagai* 'saja'
- 17) diftong 'ai  
*bang'ai* 'bodoh'  
*meuh'ai* 'mahal'

### 2.3 Struktur Suku Kata

Dalam bahasa Aceh banyak dijumpai kata-kata yang bersuku satu. Kata-kata tersebut bahkan ada yang terdiri atas satu bunyi vokal saja. Namun, dalam bahasa ini ada pula kata-kata yang bersuku dua, tiga, atau bahkan empat. Sebagian besar kata-kata yang lebih dari dua suku merupakan hasil dari penambahan afiks.

Struktur suku kata bahasa Aceh adalah (K)(K)V(K), dengan K berarti konsonan, sedangkan V berarti vokal atau diftong. Berdasarkan struktur itu diperoleh enam macam suku kata, yang dapat berupa (a) satu vokal, (b)



satu vokal dan satu konsonan, (c) satu konsonan dan satu vokal, (d) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (e) dua konsonan dan satu vokal, serta (f) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan. Berikut ini adalah contoh dari enam macam suku kata itu.

- (a) V: *a* 'kagak'  
*a-gam* 'lakilaki'  
*ba-e* 'meraung'  
*seu-i* 'sakit, kurang sehat'  
*u* 'kelapa'  
*ie* 'air'
- (b) VK: *ôk* 'rambut'  
*uem* 'peluk'  
*keu-ôt* 'mengecil'  
*seu-op* 'kukus'  
*peu-ék* 'menaikkan'  
*la-ôt* 'laut'
- (c) KV: *ka* 'sudah  
*mie* 'kucing' *su* 'suara'  
*na* 'ada'  
*pa-gap* 'kejar'  
*se-pôt* 'gelap'
- (d) KVK: *kap* 'gigit'  
*beuet* 'mengaji'  
*a-teuh* 'atas'  
*ru-moh* 'rumah'  
*ti-möh* 'tumbuh'  
*ri-mueng* 'harimau'
- (e) KKV: *thô* 'kering'  
*troe* 'kenyang'  
*gla* 'licin (karena becek)'  
*u-kheue* 'akar'

<i>a-tra</i>	'harta'
<i>pa-kri</i>	'bagaimana'

(f) KKVK: <i>brôk</i>	'busuk'
<i>pluek</i>	'kupas'
<i>bruek</i>	'tempurung'
<i>glah</i>	'lepas'
<i>rhah</i>	'cuci'
<i>trôk</i>	'sampai'

## 2.4 Tekanan Kata

Dalam bahasa Aceh, tekanan kata, yang di sini ditandai sebagai (^), jatuh pada suku terakhir kata. Apabila suatu kata diberi sufiks, tekanan tetap jatuh pada suku terakhir kata sebelum sufiks. Contoh berikut dapat menggambarkan pola tekanan dalam bahasa Aceh.

<i>bak<sup>^</sup></i>	'pohon'
<i>padé<sup>^</sup></i>	'padi'
<i>beurangkap<sup>^</sup></i>	'di mana saja'
<i>mupat-pat<sup>^</sup></i>	'pada tempat-tempat tertentu saja'

Dalam suatu frasa nominal, frasa verbal, atau frasa preposisional, tekanan tetap jatuh pada suku terakhir kata yang paling akhir.

<i>bajèe mirah<sup>^</sup></i>	'baju merah'
<i>bajèe mirah ureueng jéh<sup>^</sup></i>	'baju merah orang itu'
<i>pula padé<sup>^</sup></i>	'menanam padi'
<i>koh bak pisang<sup>^</sup></i>	'potong pohon pisang'
<i>di keudé<sup>^</sup></i>	'di pasar'
<i>di likôt rumoh<sup>^</sup></i>	'di belakang rumah'

Apabila konstituen terakhir adalah partikel seperti *keudéh* 'empatis', *haré/saré* 'empatis', *treuk* 'lagi', *röh* 'jengkel', *lagöe* 'rupanya, ternyata', *keuh* 'lah', nomina kewaktuan atau keterangan apa pun yang mengikuti frasa preposisional, tekanan terdapat pada kata sebelum konstituen-

konsituen itu. Pelafalan yang bersahaja terhadap contoh berikut dapat menunjukkan pola tekanan dimaksud.

*carōng*<sup>^</sup> [*keudéh*]

*bloē bajèe*<sup>^</sup> [*baroe*]

*jōk bak lông*<sup>^</sup> [*euntreuk*]

'pandai sekali'

'membeli baju kemarin'

'berikan pada saya nanti'

## BAB III MORFOLOGI

### 3.1 Verba

Verba adalah kata-kata seperti *jak* 'pergi', *duek* 'duduk', *bôh* 'mengisi', dan banyak kata lainnya yang mendeskripsikan segala bentuk aktivitas. Dengan kata lain, verba adalah kata-kata yang menyatakan kerja, perbuatan, tindakan atau gerak, dan bukan sebagai suatu benda atau keadaan.

Sebagian verba bahasa Aceh bukan hasil derivasi seperti *kalôn* 'lihat', *pajôh* 'makan'; sebagian lainnya merupakan hasil derivasi dari nomina, adjektiva, dan kelas kata lainnya. Di samping itu, jika digunakan sebagai predikat, verba bahasa Aceh wajib mendapat klitika pronomina.

- (1) *Gopnyan geu-jak u keudèe*  
beliau 3-pergi ke pasar  
'Beliau pergi ke pasar.'
- (2) *Gobnyan sakét-geuh*  
beliau sakit-3  
'Beliau sakit.'
- (3) *Ji-kap-keuh*  
3-gigit-2  
'Digigitkau.'

Adakalanya verba bahasa Aceh digunakan sebagai atribut bagi nomina. Dalam hal ini verba hadir setelah nomina.

<i>ureueng jak</i>	'orang yang pergi'
<i>ureueng sakét</i>	'orang sakit'
<i>ureueng plueng</i>	'orang yang lari'
<i>ureueng woe</i>	'orang yang pulang'
<i>ureueng duek</i>	'orang yang duduk'

Di samping mendapat klitik pronomina, verba bahasa Aceh juga dapat berafiks *meu-*, *peu-*, *teu-*, *tu-*, *-eum-*, *gi-*, dan *keu-*.

### 3.1.1 Verba Dasar

Verba dasar bahasa Aceh dapat diklasifikasi atas tiga macam.

1) verba yang terdiri atas satu suku, misalnya:

<i>ap</i>	'suap'	<i>plueng</i>	'lari'
<i>kap</i>	'gigit'	<i>trom</i>	'sepak'
<i>grôp</i>	'lompat'	<i>ngieng</i>	'lihat'
<i>poh</i>	'pukul'	<i>bri</i>	'beri'
<i>gom</i>	'telungkup'	<i>tran</i>	'tarik'
<i>pét</i>	'pejam'	<i>uet</i>	'telan'

2) verba bersuku dua, misalnya:

<i>cut'iet</i>	'cubit'	<i>pula</i>	'tanam'
<i>sipak</i>	'sepak'	<i>reubah</i>	'jatuh'
<i>tanom</i>	'tanam'	<i>kawai</i>	'kawal'
<i>gisa</i>	'kembali, balik'	<i>jampu</i>	'campur'
<i>seumpom</i>	'hempas'	<i>asék</i>	'geleng'

3) verba bersuku tiga, misalnya:

<i>geuriwat</i>	'lasak'
<i>seumeungeup</i>	'menguap'
<i>teugageueng</i>	'terpelanting'
<i>teumakok</i>	'menipu'

Berdasarkan penelitian terdahulu, dalam bahasa Aceh tidak ditemukan verba dasar yang suku katanya melebihi tiga.

### 3.1.2 Verba Derivasi

Ada empat prefiks dan satu infiks pembentuk verba dari nomina, adjektiva, dan kelas kata lainnya dalam bahasa Aceh. Prefiks dan infiks dimaksud adalah *meu-*, *peu-*, *teu-*, *tu-*, dan *-eum-*. Di samping itu, sejumlah verba juga dibentuk melalui prefiks *gi-*, *keu-*, dan prefiks pronomina.

#### 3.1.2.1 Prefiks *meu-*

Prefiks *meu-* memiliki kemiripan dengan prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia. Identitas *meu-* ini adakalanya muncul dalam bentuk varian, yaitu *mu-*, yang khusus melekat pada kata-kata yang diawali dengan bunyi bilabial, misalnya:

<i>batèe</i>	'batu'	= >	<i>mubatèe</i>	'berbatu'
<i>beudak</i>	'bedak'	= >	<i>mubeudak</i>	'berbedak'
<i>binoe</i>	'istri'	= >	<i>mubinoe</i>	'beristri'
<i>minyeuk</i>	'minyak'	= >	<i>muminyeuk</i>	'berminyak'
<i>mu</i>	'tandan'	= >	<i>mumu</i>	'bertandan'

Prefiks *meu-* tidak hanya membentuk verba, tetapi juga membentuk adjektiva dan adverbia. Semua verba yang dibentuk dengan *meu-* tergolong intransitif.

#### a. nomina sebagai dasar

Prefiks *meu-* pembentuk verba dari nomina memiliki berbagai makna:

1) 'menghasilkan' atau 'mengeluarkan' seperti dalam contoh berikut.

<i>meuôn</i>	'berdaun'
<i>meuaneuk</i>	'beranak'

<i>muboh</i>	'berbuah'
<i>meu?ie</i>	'berair; mengeluarkan air'
<i>meugeutah</i>	'bergetah; mengeluarkan getah'
<i>meudarah</i>	'berdarah; mengeluarkan darah'
<i>muminyeuk</i>	'berminyak; mengeluarkan minyak'

- (4) *Mamplam lôn ka ji-muboh.*  
 mangga saya PERF 3-keluar-buah  
 'Mangga saya sudah berbuah.'

2) 'memiliki' seperti dalam contoh berikut.

<i>meuaneuk</i>	'memiliki anak'
<i>mubudé</i>	'bersenjata, berbedil'
<i>meulungkè</i>	'bertanduk'
<i>mupèng</i>	'beruang'
<i>mubajè</i>	'berbaju'
<i>meusiluweue</i>	'bercelana'

- (5) *Teuntra mu-budé.*  
 tentara punya-bedil  
 'Tentara berbedil.'

- (6) *Gopnyan ka mupèng jinoe*  
 beliau PERF punya-uang sekarang  
 'Beliau sudah beruang sekarang.'

3) 'melakukan pekerjaan seperti tersebut pada kata dasar, misalnya:

<i>meukuli</i>	'berkuli'
<i>meudukôn</i>	'bekerja sebagai dukun'
<i>mublang</i>	'bersawah'
<i>meutani</i>	'bertani'
<i>meutôh</i>	'bertukang'
<i>meutukang</i>	'bertukang'

(7) *Gopnyan geu-jak meutukang.*  
beliau 3-pergi kerja-tukang  
'Beliau pergi bertukang.'

(8) *Pue na ureueng meudukôn di gampông nyoe?*  
apa ada orang kerja-dukun di kampung ini  
'Apakah ada orang berdukun di sini?'

4) 'menyerupai', misalnya:

<i>meucapah</i>	'seperti capah/piring'
<i>meuleumo</i>	'seperti lembu'
<i>meuaneuk bajeueng</i>	'seperti anak haram'
<i>meuureueng tuha</i>	'seperti orang tua'
<i>meudajeue</i>	'seperti dajal'
<i>meuaneuk miet</i>	'seperti anak kecil'

(9) *Buet kah meu-aneuk miet that lagoe.*  
kerja kamu seperti-anak kecil sangat seperti  
'Kerja kamu kekanak-kanakan sekali'

(10) *Pakön meuleumu that buet-keuh?*  
mengapa seperti-lembu sangat kerja-2  
'Mengapa pekerjaanmu seperti lembu?'

5) 'menyatakan' atau 'mengucapkan', misalnya:

<i>meusumpah</i>	'bersumpah'
<i>meudo'a</i>	'berdoa'
<i>meuserapa</i>	'mengucapkan serapah'
<i>meupantôn</i>	'berpantun'

(11) *Bèk ka-meusumpah ngön kèe.*  
jangan 2-ucap-sumpah dengan aku  
'Jangan engkau bersumpah denganku'



- (12) *Jak ta-meupantôn!*  
 mari 1-ucap-pantun  
 'Mari kita berpantun!'

6) 'mengandung unsur yang tersebut pada kata dasar', misalnya:

<i>meusira</i>	'bergaram'
<i>meuminyeuk</i>	'berminyak'
<i>meubeudak</i>	'berbedak'
<i>meucamplici</i>	'bercabe'

- (13) *Reuôh geutanyoe meusira.*  
 keringat kita kandung-garam  
 'Keringat kita mengandung garam.'

- (14) *Kuwah nyoe ka meuminyeuk.*  
 kuah ini PERF kandung-minyak  
 'Kuah ini sudah berminyak.'

7) Pada verba yang dibentuk dari istilah kekerabatan atau gelar *meu-* bermakna 'menggunakan istilah kekerabatan atau gelar itu untuk seseorang', misalnya:

<i>meuabang</i>	'memanggil seseorang dengan <i>abang</i> '
<i>meukah</i>	'memanggil seseorang dengan <i>kah</i> (kamu)'
<i>meucuda</i>	'memanggil seseorang dengan <i>cuda</i> (kakak)'
<i>meupolém</i>	'memanggil seseorang dengan <i>polém</i> (abang)'
<i>meuteungku</i>	'memanggil seseorang dengan <i>teungku</i> '

- (15) *Bèk geu-meukah keu aduen droe.*  
 jangan 3-panggil-*kah* untuk abang sendiri  
 'Jangan kamu memanggil *kah* untuk abangmu sendiri.'

- (16) *Keu jih ta-meuadoe.*  
 kepada dia 1-panggil-"adoe"  
 'Kepadanya kita beradik.'

8) 'menggunakan' seperti dalam contoh berikut.

<i>muparang</i>	'menggunakan parang'
<i>meutungkat</i>	'menggunakan tongkat'
<i>meuteuôt</i>	'menggunakan lutut'
<i>meujalô</i>	'menggunakan sampan'
<i>meusiluweue</i>	'menggunakan celana'
<i>meubéula</i>	'menggunakan biola'

(17) *Si Amin nyang mubajé ijô.*  
titel Amin yang pakai-baju hijau  
'Si Amin yang berbaju hijau.'

9) 'mencari' seperti pada kata-kata berikut.

<i>meuawé</i>	'mencari rotan'
<i>meudama</i>	'mencari damar'
<i>meu?eungkôt</i>	'mencari ikan'
<i>meukayèe</i>	'mencari kayu'
<i>meurusa</i>	'mencari rusa'
<i>meu?unoe</i>	'mencari madu'

(18) *Kamoe mu-meuk jak meu?unoe.*  
kami 1-hendak pergi cari-lebah  
'Kami hendak mencari madu.'

(19) *Pajan ta-meurusa?*  
kapan 1-cari-rusa  
'Kapan kita mencari rusa?'

10) 'bermain', misalnya

<i>meulayang</i>	'bermain layang-layang'
<i>meucatô</i>	'bermain catur'
<i>meupét-pét</i>	'bermain sembunyi-sembunyian'
<i>meugaséng</i>	'bermain gasing'

(20) *Jak ta-meucatô.*  
pergi 1-main-catur  
'Mari kita bermain catur.'

(21) *Bèk ka-meujudi di sinoe.*  
jangan 2-main-judi si sini  
'Janganlah Anda bermain judi di sini.'

11) 'kecanduan', seperti pada kata

<i>meukupi</i>	'selalu minum kopi'
<i>meuganja</i>	'mengisap ganja'
<i>meujudi</i>	'kecanduan judi'
<i>meurukok</i>	'mengisap rokok'

(22) *Ka trép hana lon-meurukok lé.*  
PERF lama NEG 1-isap-rokok lagi  
'Sudah lama saya tidak merokok lagi.'

(23) *Abéh pèng-teuh bak ta-meukupi.*  
habis uang-1 pada 1-minum-kopi  
'Saya kehabisan uang karena selalu minum kopi.'

12) 'tempat untuk ditempati', misalnya:

<i>meuasrama</i>	'berasrama'
<i>meu'umpung</i>	'bersarang'
<i>meurumoh</i>	'berumah'
<i>meukantô</i>	'berkantor'

(24) *Ticém nyan ji-meu?'eumpung di cong bak jambèe.*  
burung itu 3-tempat-sarang di atas pohon jambu  
'Burung itu bersarang di pohon jambu.'

(25) *Pat ta-meukantô jinoe?*  
di mana 2-tempat-kantor sekarang  
'Anda berkantor di mana sekarang?'

13) 'mengelola, menjalankan, melakukan', misalnya

<i>meukeudè</i>	'berjualan'
<i>meulanpôh</i>	'berkebun'
<i>mublang</i>	'bersawah'
<i>meutukang</i>	'bertukang'
<i>meuglé</i>	'berladang'

(26) *Leubèh mangat ta-mublang nibak ta-meuglé.*  
lebih enak 1-kerja-sawah daripada 1-kerja-ladang'  
'Lebih enak kita bersawah daripada kita berladang.'

(27) *Pue ka ta-meulampôh lom?*  
apa PERF 2-usaha-kebun lagi  
'Apakah Anda sudah berkebun lagi?'

14) 'memelihara, menanam', yaitu pada kata-kata yang dibentuk dari kata yang berhubungan dengan mata pencaharian atau pertanian, misalnya:

<i>meuleumo</i>	'memelihara lembu'
<i>mupadé</i>	'menanam padi'
<i>meukeubeue</i>	'memelihara kerbau'
<i>meunilan</i>	'menanam nilam'
<i>meukacang</i>	'menanam kacang'

(28) *Bah lôn-meuleumo mantöng.*  
biar 1-pelihara-lembu saja  
'Biarlah saya memelihara lembu saja.'

(29) *Jinoe hana paih ta-meupadé.*  
sekarang NEG cocok 1-tanam-padi  
'Sekarang kurang cocok untuk bertanam padi.'

15) 'bermain dalam/dengan', misalnya:

<i>meuabèe</i>	'bermain dalam/dengan debu'
<i>meukarèt</i>	'bermain dengan karet'

<i>meuanoe</i>	'bermain dengan pasir'
<i>meuleuhop</i>	'bermain dalam/dengan lumpur'
<i>meu?ujeuen</i>	'bermain dalam hujan'

(30) *Bèk ka-meu?ujeuen ngön ujeuen phôn.*  
 jangan 2-main-hujan dengan hujan pertama  
 'Janganlah Anda bermain hujan dengan hujan pertama.'

(31) *Soe meuabèe nyoe pat?*  
 siapa main-abu di sini  
 'Siapa bermain dengan debu di sini?'

16) 'merayakan', khusus pada verba yang dibentuk dari kata-kata yang digunakan untuk menyatakan perayaan, misalnya:

<i>meu?uroe raya</i>	'berhari raya'
<i>mumakmeugang</i>	'menikmati hari potong'
<i>meunujuh</i>	'menujuh hari (pascameninggal)'

(32) *Kamoe meu?uroe raya di Matang.*  
 kami rayakan-hari raya di matang  
 'Kami berhari raya di Matang.'

(33) *Pue hana geu-meunujôh?*  
 apa NEG 3-peringatan tujuh  
 'Apakah tidak diadakan kenduri pada hari ketujuh?'

17) 'tertentu' atau 'diketahui' yang disebut pada kata dasar, makna ini muncul bila dasarnya berupa kata ganti tanya, misalnya:

<i>meusoe</i>	'tertentu orangnya'
<i>mupat</i>	'menentu tempatnya'
<i>meuho</i>	'diketahui arahnya'
<i>meujan</i>	'tahu kapan'
<i>meudum</i>	'tahu berapa'
<i>meunè</i>	'tahu asal'

- (34) *Meunyo ka ka-jak beu meuho.*  
 jika IN 2-pergi DES tahu-arrah  
 'Jika kamu pergi agar diketahui arahnya.'
- (35) *Adak hana meuné that sarè kön jeut?*  
 andai NEG tahu-asal sangat rata bukan bisa  
 'Jika pun tidak diketahui asalnya 'kan bisa saja?'

#### b. verba sebagai dasar

Jika yang menjadi dasar adalah verba transitif, verba yang dibentuk dengan *meu-* itu menjadi intransitif, kecuali jika yang menjadi dasar itu berbentuk ulang. Di pihak lain, verba intransitif jika mendapat *meu-* tetap intransitif.

Makna *meu-* pada bentuk dasar verba adalah sebagai berikut.

- 1) 'mengerjakan sesuatu dengan tidak sengaja', misalnya:

<i>mupök</i>	'bertabrakan'
<i>meukoh</i>	'terpotong'
<i>meutulak</i>	'tertolak'
<i>meujak</i>	'berjalan sendiri'
<i>meutanyöng</i>	'bertanyakan'

- (36) *Ka meutulak u wie geureupôh nyan.*

PERF tertolak ke kiri kandang itu

'Tertolak ke kiri kandang itu.'

- (37) *Ku-neuk tanyöng nyoe ka meutanyöng jéh.*

1-hendak tanya ini PERF taksengaja-tanya itu

'Hendak saya tanyakan ini sudah tertanyakan itu.'

- 2) menyatakan 'reflektif', transitif menjadi intransitif, misalnya:

<i>meuteugön</i>	'tertekan dengan tangan'
<i>meugantung</i>	'bergantungan'

*meusadeue* 'bersandar'  
*meuhintue* 'bergantungan'

(38) *Bèk ka-meuhintue bak ujông cabeueng.*  
jangan 2-gantung pada ujung cabang  
'Janganlah Anda bergantung pada ujung cabang.'

(39) *Ka-mat beu meuteugön!*  
2-pegang DES tekan  
'Peganglah agak tertekan!'

3) 'berbalasan', misalnya:

*meutak* 'saling membacok'  
*meungieng-ngieng* 'saling melihat'  
*meuwa-wa* 'saling berpeluk'  
*mupoh* 'saling memukul'  
*meutop* 'saling menyusuk'

(40) *Awaknyan ji-meutak sabé syedara.*  
mereka 3-membacok sama saudara  
'Mereka saling membacok sesama saudara.'

(41) *Bèk ka-meuplueng-plueng rebah entreuk!*  
jangan 2-saling-lari jatuh nanti  
'Jangan saling berkejaran, nanti jatuh!'

4) pada bentuk ulang bermakna 'pekerjaan yang sama dikerjakan oleh lebih dari satu orang untuk tujuan yang sama', bentuk dasar berupa verba transitif, misalnya:

*mupeugöt-peugöt* 'mengerjakan bersama-sama'  
*meungieng-ngieng* 'saling memperhatikan'  
*meutulông-tulông* 'saling menolong'  
*mubantu-bantu* 'saling membantu'

- (42) *Geutanyoe beu tatém meungieng-ngieng.*  
 kita DES 1-mau lihat-lihat  
 'Kita hendaknya saling memperhatikan.'
- (43) *Buet nyoe h'an asé meunyoe hana ta-meubantu-bantu.*  
 kerja ini NEG selesai jika NEG 1-saling-bantu.  
 'Pekerjaan ini tidak akan selesai jika kita tidak saling membantu.'
- 5) pada bentuk ulang bermakna 'aktivitas yang sama dikerjakan oleh lebih daripada satu orang tetapi bukan untuk tujuan yang sama', bentuk dasar berupa verba intransitif.
- |                         |                                     |
|-------------------------|-------------------------------------|
| <i>meudöng-döng</i>     | '(dalam keadaan sama-sama) berdiri' |
| <i>meubeudöh-beudöh</i> | 'sama-sama berdiri'                 |
| <i>meuduek-duek</i>     | 'sama-sama duduk'                   |
| <i>meuplueng-plueng</i> | 'sama-sama berlari'                 |
| <i>meuteubit-teubit</i> | '(dalam keadaan sama-sama) keluar'  |
- (44) *Ka jeut ta-meubedöh-beudöh.*  
 PERF boleh 1-bangun-bangun  
 'Kita sudah boleh mulai bangun (dari tempat duduk).'
- (45) *Jamèe rumoh nyan ka geu-meutebiet-teubiet.*  
 tamu rumah iru PERF 2-sama-sama-keluar  
 'Semua tamu rumah itu mulai keluar.'
- 6) 'berlomba', sebagian berbentuk ulang, misalnya:
- |                        |                    |
|------------------------|--------------------|
| <i>muplueng-plueng</i> | 'berlari-lari'     |
| <i>meutulak-tulak</i>  | 'bertolak-tolakan' |
| <i>meutakat-takat</i>  | 'berbidik-bidikan' |
| <i>meutarék-tarék</i>  | 'bertarik-tarikan' |
- (46) *Bak meutarék-tarék beukah bajè-bajè.*  
 ketika saling-tarik koyak baju-baju  
 'Ketika bertarik-tarikan, koyaklah baju.'



(47) *Bak meutakat-takat tamèh talipun lheueh keu kèe.*  
pada saling bidik tiang telepon selesai untuk aku  
'Pada waktu membidik tiang telepon, sayalah yang menang.'

7) 'tidak sengaja' atau berada dalam suatu keadaan, misalnya:

<i>mupingkôm</i>	'tersungkur'
<i>meulet</i>	'tercabut'
<i>meukoh</i>	'terpotong'
<i>meusipak</i>	'tersepak'
<i>meucok</i>	'terambil'

(48) *Teungöh ji-plueng ka meupingkom.*

PROG 3-lari PERF tersungkur

'Ketika sedang berlari ia tersungkur jatuh.'

(49) *Nyan bèk meucok atra gop.*

itu jangan terambil milik orang

'Awas, jangan terambil milik orang'

8) 'bersahaja', misalnya:

<i>meuduek</i>	'bermufakat'
<i>meuéh</i>	'tidur'
<i>meuwoe</i>	'pulang'
<i>meugrôp</i>	'melompat'
<i>meukoh</i>	'memotong'

(50) *Ayah ka geu-meuduk ngon apa.*

ayah IN 3-duduk dengan paman

'Ayah bermufakat dengan paman.'

(51) *Peugah beu beutôi, bèk meugrôp ho laén.*

katakan DES betul jangan lompat arah lain

'Berkatalah yang betul, jangan melompat ke hal lain'

### c. adjektiva sebagai dasar

Awalan *meu-* sebagai pembentuk verba dari adjektiva memiliki makna sebagai berikut.

1) 'mengalami sesuatu yang disebut dalam kata yang menjadi dasar', misalnya:

<i>mupayah</i>	'kepayahan'
<i>meusakét</i>	'mengalami kesulitan'
<i>meusôсах</i>	'mengalami kesusahan'
<i>meuweueh</i>	'mengalami rasa iba'
<i>meuseunang</i>	'bersenang'

(52) *Awaknyan ka ji-jak meuseunang keudroe-jih.*  
mereka IN 3-pergi senang untuk-diri-3  
'Mereka sedang bersenang-senang.'

(53) *Bèk neu-meusakét haré keu lôn.*  
Jangan 2-jadi-sakit EMP kepada saya  
'Janganlah Anda menyusahkan diri demi saya.'

2) 'membuat sesuatu yang disebut pada kata dasar', misalnya:

<i>meurayek</i>	'membuat ... besar'
<i>meutrép</i>	'membuat menjadi lebih lama'

(54) *Bèk ta-meurayek haté.*  
jangan 2-buat-besar hati  
'Janganlah membesarkan hati.'

3) 'menggambarkan sifat/sikap yang dinyatakan dasar', misalnya:

<i>meugöt</i>	'berbaik'
<i>mubrôk</i>	'bermusuhan'
<i>meumamèh</i>	'bermanis-manis'
<i>mumasam</i>	'bermasam'

(55) *Hana göt ta-mumasam sabe keudroe.*  
NEG baik 2-buat-masam sama-besar untuk diri  
'Tidak baik bermasam (muka).'

(56) *Nyan peureulèe ta-meugöt lom.*  
itu perlu 1-buat-baik lagi  
'Kita perlu memperbaiki lagi.'

4) 'bersaing', khusus pada bentuk ulang, misalnya:

*meutajam-tajam* 'saling menajamkan'

*mubagah-bagah* 'saling cepat'

*meutrép-trép* 'saling berlamaan'

*meuteuga-teuga* 'berkuat-kuat'

(57) *Awaknyan ji-meucaröng-caröng.*  
mereka 3-saling-pandai-pandai'  
'Mereka saling mengungguli dalam kepandaian.'

(58) *Jak ta-meubagah-bagah lheueh.*  
mari 1-saling cepat selesai  
'Mari kita berlomba menjadi yang paling cepat selesai'

### 3.1.2.2 Prefiks *peu-*

Prefiks *peu-* memiliki varian *pu-* jika melekat pada kata yang diawali dengan konsonan bilabial, misalnya:

<i>patah</i>	'patah'	= >	<i>pupatah</i>	'mematahkan'
<i>putôh</i>	'putus'	= >	<i>puputôh</i>	'memutuskan'
<i>beukah</i>	'pecah'	= >	<i>pubeukah</i>	'memecahkan'
<i>mat</i>	'pegang'	= >	<i>pumat</i>	'memegangkan'

#### a. nomina sebagai dasar

Prefiks *peu-* sebagai pembentuk verba yang melekat pada nomina memiliki makna sebagai berikut.

- 1) 'memberikan/membubuhkan sesuatu yang disebutkan pada dasar',  
misalnya:

<i>peusira</i>	'menggarami'
<i>pubungong</i>	'memberi bunga'
<i>pububông</i>	'memberi atap'
<i>peuragoe</i>	'membubuhkan ragi'
<i>peucampli</i>	'membubuhkan cabe'

(59) *Boh limèng nyan kalheuh geu-peusira.*  
buah belimbing itu PERF 3-beri-garam  
'Belimbing itu sudah digarami.'

(60) *Pajan ta-pububong rumoh nyoe?*  
kapan 2-beri-atap rumah ini  
'Kapan rumah ini akan diberi atap?'

- 2) 'memberikan', misalnya

<i>peualeue</i>	'memberi lantai'
<i>pububông</i>	'memberi atap'
<i>pupageue</i>	'memberi pagar'

(61) *Utôh geu-peubintèh geureupôh manok.*  
tukang 3-beri-dinding kandang ayam  
'Tukang memberi dinding kandang ayam.'

- 3) pada istilah kekerabatan atau gelar bermakna 'memanggil seseorang dengan', misalnya:

<i>peucuda</i>	'berkakak'
<i>peuapa</i>	'berpaman. memanggil sebagai paman'
<i>peuabu</i>	'berayah'
<i>peujih</i>	'menyapa seseorang dengan jih'
<i>peumacut</i>	'menyapa seseorang dengan tante'

(62) *Lôn lôn-peuaduen keu gopnyan.*  
saya 1-sebut-abang kepada beliau.  
'Saya memanggil "abang" kepadanya.'

(63) *Di lôn kön apa-teuh, bèk neu-peuapa.*  
FS saya bukan paman-2 jangan 2-panggil-paman  
'Saya bukan pamanmu sehingga jangan memanggil saya paman'.

4) 'menjadikan/membuat jadi'

<i>peuinggréh</i>	'menjadikan (dalam bahasa) Inggeris'
<i>peujawa</i>	'membuat seperti (orang) Jawa'
<i>peukaphé</i>	'mengkafirkan'
<i>peuaceh</i>	'menjadikan seseorang sebagai orang Aceh atau menerjemahkan ke dalam bahasa Aceh'

(64) *Jameun, awak Beulanda mandum geu-peukaphé.*  
dulu, orang Belanda semua 3-buat-kafir  
'Dulu, semua orang Belanda dikafirkan.'

(65) *Ta-peuacèh siat basa Inggréh nyoe!*  
2-buat-aceh sebentar bahasa Inggeris ini  
'Acehkanlah bahasa Inggeris ini sebentar!'

5) 'menggunakan sebagai alat atau melakukan sesuatu dengan', misalnya:

<i>puparang</i>	'membacok'
<i>peuulèe</i>	'menggunakan kepala'
<i>peurincông</i>	'menikam dengan rencong'
<i>peualèe</i>	'memukul dengan alu'
<i>peugaki</i>	'menyepak'

(66) *Aneuk miet ji-peugeulawa boh mamplam.*  
anak kecil 3-buat-galah buah mangga  
'Anak-anak melempar mangga dengan galah.'

(67) *Soe peurincông kaphé nyan?*  
siapa tikam-dengan-rencong kafir itu  
'Siapa yang menikam kafir itu dengan rencong?'

6) 'memberikan', misalnya:

<i>pupèng</i>	'memberikan uang'
<i>peutalo</i>	'memberi tali'
<i>peusubang</i>	'memberi anting-anting'
<i>pubajèe</i>	'memberi baju'
<i>pubu</i>	'memberikan makan, menafkahi'

(68) *Peumeurintah geu-peubuku aneuk sikula.*  
pemerintah 3-beri-buku anak sekolah  
'Pemerintah memberikan buku (untuk) anak sekolah.'

(69) *Nyoe neupeutalo mangat kõng.*  
ini 2-beri-tali agar kuat  
'Ini diberi tali agar kuat'

7) 'meletakkan sesuatu di sisi badan', misalnya:

<i>peulikot</i>	'membelakangi'
<i>peuwie</i>	'meletakkan sesuatu di kiri'
<i>peugeuniréng</i>	'mengesampingkan'
<i>peukeu</i>	'menuju'

(70) *Bèk ka-peulikôt ureung tuha.*  
jangan 2-letak-belakang orang tua  
'Janganlah Anda membelakangi orang tua.'

(71) *Neu-peugeuniréng dabeuh nyoe siat.*  
2-buat-jadi-ke samping barang ini sebentar  
'Ke sampingkan barang ini sebentar.'

8) 'menyebabkan bergerak ke"', misalnya:

<i>peulaôt</i>	'menuju ke laut'
<i>pubarôh</i>	'menyebabkan menjadi ke utara'
<i>peuli</i>	'menyebabkan menjadi ke hilir'
<i>pubarat</i>	'dihadapkan ke barat atau menuju ke barat'

(72) *Neu-peuli beu trôk keunan.*

2-pindah-hilir agar sampai ke situ  
'Hilirkan benda itu sampai ke situ.'

(73) *Rumoh nyan ta-peubarat bacut trek.*

rumah itu 2-jadi-barat sedikit lagi  
'Rumah itu digeser agak ke barat sedikit lagi.'

#### b. adjektiva sebagai dasar

Prefiks *peu-* pembentuk verba dari adjektiva memiliki makna 'kausatif' atau 'membuat jadi', misalnya:

<i>peulalè</i>	'melalaikan'
<i>pumaméh</i>	'memanisi'
<i>peurijang</i>	'mempercepat'
<i>peutabeue</i>	'menghambarkan'
<i>puputéh</i>	'memutihkan'

(74) *Jih ji-peubangai yah-jih.*

dia 3-jadi-bodoh ayah-3  
'Dia membodohi ayahnya.'

(75) *Bèk ta-peulalè puasa ngon aneuk asè!*

jangan 2-buat-lalai puasa dengan anak anjing  
'Jangan Anda melalaikan puasa dengan anak anjing.'

### c. verba sebagai dasar

Prefiks *peu-* pembentuk verba dari verba sebagai dasar memiliki makna 'membuat jadi' atau 'melakukan pekerjaan yang disebut pada dasar', misalnya:

<i>peusom</i>	'menyembunyikan'
<i>peu'ab</i>	'menyuapi'
<i>pupaké</i>	'mengadudombakan'
<i>pupajôh</i>	'memakankan'
<i>peulawök</i>	'mencampurkan'

(76) *Padé ngön breuh ka geu-peulawök lé gopnyan.*  
padi dengan beras PERF 3-buat-campur oleh beliau  
'Padi dan beras dicampuradukkan oleh beliau.'

(77) *Pat neu-peusom atra nyan?*  
di mana 2-buat-semunyi benda itu  
'Di mana Anda menyembunyikan benda itu?'

### d. numeralia sebagai dasar

Prefiks *peu-* pembentuk verba dari numeralia memiliki makna 'membuat jadi', misalnya:

<i>peudua</i>	'menduakan'
<i>peulhèe</i>	'menigakan'
<i>peulimöng</i>	'membuat jadi lima'

(78) *Baroekön saboh, nyoe ka geu-peudua.*  
dulu satu-KLS, ini PERF 3-jadi-dua  
Dulu satu, kini dijadikan dua.

(79) *Bèk ta-peulhèe kamoe ngon jih.*  
jangan 2-buat-jadi-tiga kami dengan dia  
'Jangan Anda menigakan kami dengan dia.'



### e. pronomina persona dan pronomina tanya sebagai dasar

Prefiks *peu-* pembentuk verba dari pronomina persona memiliki makna 'menyatakan, menyebut, atau menyapa dengan', misalnya:

<i>peukah</i>	'menyebut/menyapa dengan kamu'
<i>peukèe</i>	'menyebut aku'
<i>peudalém</i>	'menyapa dengan abang'
<i>peujih</i>	'menyapa dengan jih'

- (80) *Bèk ka-peujih keu Teungku.*  
jangan 2-sapa-jih kepada teungku  
'Janganlah Anda menyebut "jih" untuk Teungku.'

Prefiks *peu-* pembentuk verba dari kata ganti tanya sebagai dasar memiliki makna 'menentukan atau memastikan', misalnya:

<i>peuho</i>	'tentukan ke mana'
<i>peudum</i>	'memastikan berapa'
<i>pupat</i>	'memastikan tempat'
<i>peutupat</i>	'memastikan (menunjukkan) tempat'
<i>peujan</i>	'memastikan kapan'
<i>peusoe</i>	'tentukan siapa'

- (81) *Gopnyan nyang peusoe ureueng-jih.*  
beliau yang tentu-siapa orang-3  
'Beliau yang memberitahukan (identitas) orangnya.'

- (82) *Ka geu-peujan kkhanduri?*  
PERF 3-pasti-kapan kenduri  
'Apakah sudah ditentukan kapan akan diadakan kenduri?'

#### 3.1.2.3 Prefiks *teu-*

Prefiks *teu-* hanya berfungsi sebagai pembentuk verba pasif. Makna *teu-* sejajar dengan makna *meu-* sehingga dalam pemakaiannya sering dipertukarkan, misalnya:

<i>teusie</i> atau <i>meusie</i>	'tersayat'
<i>teukoh</i> atau <i>meukoh</i>	'terpotong'
<i>teulet</i> atau <i>meulet</i>	'tercabut'
<i>teu-'uet</i> atau <i>meu-'uet</i>	'tertelan'

#### a. nomina sebagai dasar

Prefiks *teu-* pembentuk verba dari nomina memiliki makna 'kena atau ditimpa': Makna ini sejajar dengan makna *meu-*, misalnya:

<i>jaréng</i>	'jaring'	<i>teujaréng</i>	'terjaring'
---------------	----------	------------------	-------------

Makna lain prefiks *teu-* adalah 'sengaja dilakukan', misalnya:

<i>teukurông</i>	'dikurung'
<i>teupageue</i>	'dipagar'

(83) *Ka-kalön bèk teujaréng eungkôt c'èt-c'èt.*

2-lihat jangan terjaring ikan kecil-kecil

'Perhatikanlah, jangan sampai terjaring ikan kecil-kecil.'

(84) *Kamèng nyan teukurông di sinoe.*

kambing itu dikurung di sini

'Kambing itu dikurung di sini.'

#### b. verba sebagai dasar

Prefiks *teu-* pembentuk verba dari verba memiliki makna sebagai berikut.

(1) 'tiba-tiba atau serta-merta berada dalam keadaan', misalnya:

<i>teukhém</i>	'tersenyum/tertawa'
<i>teuéh</i>	'tertidur'
<i>teutiek</i>	'terlempar'

<i>teudông</i>	'berdiri, berhenti'
<i>teuduek</i>	'terduduk'

- (85) *Bak geu-cah uteuen ka teukoh*  
ketika 3-babat hutan PERF (dalam keadaan)-potong  
*bak limèng.*  
pohon belimbing  
'Ketika dia memabat hutan, terpotonglah pohon belimbing.'
- (86) *Ban geu-deungö haba nyan ka teuduek-geuh.*  
kala 3-dengar berita itu IN terduduk-3  
'Ketika mendengar berita itu, seketika beliau terduduk.'
- (2) 'kesanggupan', biasanya didahului oleh kata *ék*, misalnya:
- |                    |                         |
|--------------------|-------------------------|
| <i>ék teubayue</i> | 'sanggup dibayar'       |
| <i>ék teukoh</i>   | 'sanggup dipotong'      |
| <i>ék teusom</i>   | 'sanggup disembunyikan' |
| <i>ék teubri</i>   | 'sanggup diberikan'     |
| <i>ék teumè</i>    | 'sanggup dibawa'        |
- (87) *Bajèe nyang kuto nyan ék teurhah mandum.*  
baju yang kotor itu sanggup cuci semua  
' Baju yang kotor itu sanggup dicuci semua.'
- (88) *Utang nyoe ék teubayue mandum?*  
hutang ini sanggup-bayar semua  
'Apakah hutang ini sanggup dibayar semua?'
- (3) 'tidak sengaja', misalnya:
- |                 |              |
|-----------------|--------------|
| <i>teusipak</i> | 'tersepak'   |
| <i>teulet</i>   | 'tercabut'   |
| <i>teutak</i>   | 'terbacok'   |
| <i>teugom</i>   | 'tertangkap' |
| <i>teusie</i>   | 'tersayat'   |
- (89) *Lôn ka teukap bibi-lôn.*  
saya IN gigit bibir-1  
'Tergigit bibir saya.'

- (90) *Pakön teusie jaroe-keuh?*  
 mengapa sayat tangan-2  
 'Mengapa tanganmu tersayat?'

**Catatan:** prefiks *peu-*, *meu-*, dan *teu-*, selain dapat dilekatkan secara langsung pada kata dasar, dapat juga dilekatkan pada kata berimbuhan sehingga terbentuk prefiks gabung. misalnya:

<i>meungui</i>	'berdandan'
<i>peungui</i>	'mendandani'
<i>teungui</i>	'terdandani/terpakai'
<i>peuneungui</i>	'mendandankan'
<i>teupeungui</i>	'didandankan'
<i>teupeumeuneungui</i>	'dibuat berdandan'

### 3.1.2.4 Prefiks *tu-*

Prefiks *tu-* memiliki makna 'mengetahui atau mengerti'. Prefiks ini khusus melekat pada sembilan belas kata berikut.

<i>soe</i>	'siapa'	<i>tusoe</i>	'mengetahui (seseorang)'
<i>peue</i>	'apa'	<i>tupeue</i>	'mengetahui (sesuatu)'
<i>töh</i>	'(yang) mana'	<i>tutöh</i>	'tahu yang mana'
<i>pat</i>	'(di) mana'	<i>tupat</i>	'tahu di mana (lokasi)'
<i>ho</i>	'(ke) mana'	<i>tuho</i>	'tahu ke mana'
<i>-nè</i>	'(dari) mana'	<i>tunè</i>	'tahu dari mana'
<i>jan</i>	'waktu'	<i>tujan</i>	'tahu waktu/saatnya'
<i>-kön</i>	'-sebab/alasan'	<i>tukön</i>	'tahu sebabnya'
<i>ri</i>	'sesuatu'	<i>turi</i>	'mengenal'
<i>kri</i>	'sebagai, paham'	<i>tukri</i>	'memahami (cara)'
<i>ban</i>	'sebagai, paham'	<i>tuban</i>	'memahami (bentuk)'
<i>'oh</i>	'waktu, paham'	<i>tu'oh</i>	'memahami'
<i>dit</i>	'sedikit'	<i>tudit</i>	'tahu jumlahnya'
<i>dum</i>	'banyak'	<i>tudum</i>	'tahu jumlahnya'
<i>'èt</i>	'pendek'	<i>tu'èt</i>	'tahu jarak/panjangnya'
<i>bé</i>	'sebesar, ukuran'	<i>tubé</i>	'tahu ukurannya'

<i>po</i>	'pemilik'	<i>tupo</i>	'tahu pemiliknya'
<i>nyum</i>	'rasa, perasaan'	<i>tunyum</i>	'tahu rasanya'
<i>bèe</i>	'bau'	<i>tubèe</i>	'membau'

Lima di antara kata tersebut merupakan kata tanya (*soe, peue, tōh, pat,* dan *ho*), sedangkan selebihnya merupakan kata-kata yang menyatakan tempat, waktu, cara, alasan, pikiran, orang, dan ukuran. Contoh dalam kalimat dapat dilihat di bawah ini.

(91) *Na neu-tusoe ureueng nyang ban trōk nyan?*  
ada 2-tahu-siapa orang yang baru datang itu  
'Apakah Anda mengenali orang yang baru datang itu?'

(92) *Di lôn hana lôn-tupat atra nyan geu-keubah.*  
FS saya NEG 1-tahu-tempat benda itu 3-simpan  
'Saya tidak mengetahui tempat benda itu disimpan.'

### 3.1.2.5 Infiks *-eum-*

Infiks *-eum-* berfungsi sebagai pembentuk verba dan nomina. Penyisipan *-eum-* pada kata dasar bersuku satu dan bersuku dua berbeda caranya. Pada kata bersuku dua, infiks *-eum-* disisipkan antara konsonan pertama dan vokal suku pertama, misalnya:

*kawé* 'pancing', *keumawé* 'memancing'

Penyisipan infiks *-eum-* pada kata bersuku satu sama prosesnya dengan penyisipan infiks *-eun-*, yaitu terjadi melalui proses pengulangan prefiks. Hal ini terjadi pada kata-kata yang diawali dengan konsonan atau kluster, misalnya:

<i>koh</i>	'potong'	<i>keumeukoh</i>	'memotong'
<i>tak</i>	'bacok'	<i>teumeutak</i>	'bacokan'
<i>cop</i>	'jahit'	<i>ceueucop</i>	'jahitan'

Proses infiksasi ini adalah sebagai berikut. Kata *tak* mendapat prefiks reduplikatif *teu-* sehingga menjadi *teutak*, kemudian infiks *-eum-* dimasukkan di antara konsonan *t* dan vokal *eu* prefiks reduplikatif tersebut sehingga membentuk *teumeutak*.

Kata-kata yang huruf pertamanya berupa fonem /b/, /n/, /m/, /r/, /h/, dan /w/ tidak lazim mendapat sisipan *-eum-*. Kata-kata yang demikian memungkinkan mendapat infiks *-eum-* setelah terlebih dahulu berprefiks *peu-*, dan itu pun terbatas pada beberapa kata saja, misalnya:

*beuet* 'mengaji', *pubeuet* => *peumubeuet* 'mengajarkan'  
*woe* 'pulang', *puwoe* 'memulangkan', *peumuwoe* 'memulangi'

Kata dasar yang diawali dengan vokal tidak pernah mendapat infiks *-eum-*, kecuali setelah mendapat *peu-*, misalnya:

*uet* 'gosok', *peu?uet* 'gosokkan', *peumeu?uet* 'menggosoki'

#### a. nomina sebagai dasar

Infiks *-eum-* pembentuk verba dari nomina memiliki makna 'melakukan pekerjaan dengan menggunakan alat yang tersebut pada dasar', misalnya:

<i>jaréng</i>	'jaring',	<i>jeumaréng</i>	'menjaring'
<i>catok</i>	'cangkul'	<i>ceumatok</i>	'mencangkuli'
<i>sabôn</i>	'sabun',	<i>seumabon</i>	'menyabuni'
<i>jarôm</i>	'jarum',	<i>jeumarôm</i>	'menyuntik'

(93) *Ayang teungoh geu-ceumatok di lampôh.*  
 ayah PROG 3-mencangkul di kebun  
 'Ayah sedang mencangkul di kebun.'

(94) *Pue hana geu-jeumarôm ayah-keuh uroe nyoe?*  
 apa NEG 3-suntik ayah-2 hari ini  
 'Apakah ayahmu tidak menyuntik orang hari ini?'

## b. verba sebagai dasar

Infiks *-eum-* pembentuk verba dari verba memiliki makna 'intensitas' atau 'melakukan pekerjaan berulang-ulang'. Objek perbuatan pada verba itu tidak dieksplicitkan karena sudah tersirat dalam susunan kalimatnya. misalnya:

(95) *Gobnyan teungoh geu-koh padé.*

beliau PROG 3-potong padi

'Beliau sedang memotong padi.'

(96) *Gopnyan teungoh geu-kemeukoh.*

beliau PROG 3-menuai

'Beliau sedang menuai.'

Contoh lain dapat disimak pada pembentukan seperti berikut ini.

*kayôh* 'dayung',

*keumayôh* 'mendayungkan'

*koh* 'potong',

(*keuhkoh* => *keumeuhkoh*) *keumeukoh*

'menuai'

*sampôh* 'menyapu',

*seumampôh* 'menyapu'

### 3.1.2.6 Prefiks *gi-*

Prefiks *gi-* berfungsi membentuk verba transitif dari empat verba berikut.

*blôh* 'melangkah ke dalam air/lumpur', *giblôh* 'menginjak'

*döng* 'berdiri', *gidöng* 'menginjak'

*duek* 'duduk', *giduek* 'menduduki'

*lhö* 'injak', *gilhö* 'menginjak'

(97) *Si Agam ji-giduek guda.*

titel Agam 3-duduki kuda

'Si Agam menduduki kuda.'

- (98) *Bèk ka-gidöng rumpun.*  
 jangan 2-injak kangkung  
 'Jangan kauinjak kangkung.'

### 3.1.2.7 Prefiks *keu-*,

Prefiks *keu-* berfungsi membentuk numeralia yang menyatakan 'urutan, deretan, atau tingkatan', misalnya:

<i>keuphôn</i>	'pertama, kesatu'
<i>keulhèe</i>	'ketiga'
<i>keudua</i>	'kedua'
<i>keusa</i>	'kesatu'

- (99) *Si dara nyan peureumöh jih nyang keulhèe.*  
 titel gadis itu istri dia yang ketiga  
 'Si gadis itu istrinya yang ketiga.'

- (100) *Di lôn aneuk keulimöng*  
 FS saya anak kelima  
 'Saya anak kelima.'

## 3.2 Nomina

Nomina adalah kata-kata seperti *kayèe* 'kayu', *ureueng* 'orang', *leumo* 'lembu', *peunajöh* 'makanan' *'èeleumèe* 'ilmu', *baté* 'batu', *geutanyoe* 'kita', dan semua kata yang digunakan untuk menamai sesuatu.

Berdasarkan ciri morfologisnya, nomina bahasa Aceh dapat ditandai oleh hal-hal berikut.

1) semua kata yang berimbuhan *-eun-*, misalnya:

<i>noh</i>	'pasung'	<i>neunoh</i>	'pasungan'
<i>kue</i>	'ikat'	<i>keuneukue</i> -> <i>neukue</i>	'ikatan'
<i>koh</i>	'potong'	<i>keuneukoh</i>	'potongan'
<i>pula</i>	'tanam'	<i>peunula</i>	'tanaman'



2) semua kata yang diperluas dengan *jih*, misalnya:

<i>panyang</i>	'panjang'	<i>panyangjih</i>	'panjangnya'
<i>trép</i>	'lama'	<i>trépjih</i>	'lamanya'

Nomina bahasa Aceh dapat ditandai dengan menambah determinator seperti *nyan*, *nyoe*, dan *jéh*.

(101) *Leumo nyan ka ji-röt padé jéh.*  
lembu itu IN 3-makan padi itu  
'Lembu itu makan padi itu.'

Nomina bahasa Aceh tidak mengenal penanda gramatikal untuk menyatakan jumlah, genus, dan kasus, misalnya:

(102) *Bajèe ureueng nyan ka beukah.*  
baju orang itu IN koyak  
'Baju orang itu koyak.'

(103) *Ureueng nyan bangai that.*  
orang itu bodoh sangat  
'Orang itu bodoh sekali.'

(104) *Kamoe meu-jak bak ureueng nyan.*  
kami 1-pergi pada orang itu  
'Kami pergi ke tempat orang itu.'

Nomina *ureueng nyan* dalam contoh kalimat itu dapat berarti tunggal atau jamak, dapat berarti laki-laki atau perempuan, dan dapat menduduki posisi yang bervariasi; dalam (102) sebagai pemilik, dalam (103) sebagai subjek, dan dalam (104) sebagai keterangan.

Untuk menyatakan jamak, suatu pembilang (*quantifier*) perlu ditambahkan. Di samping itu, pembilang itu perlu diikuti oleh suatu penggolong (*classifier*). Nomina penggolong akan dideskripsikan pada

(3.2.4). Perhatikan contoh di bawah ini

- (105) *Ureueng nyan geu-bloe dua krék gènsé.*  
orang itu 3-beli dua KLS pensil  
'Orang itu membeli dua batang pensil.'

Kejamakan dapat juga dinyatakan melalui reduplikasi nomina atau reduplikasi pewatas, misalnya:

- (106) *Buku-buku nyan ka lheuh lôn-baca.*  
buku-buku itu PERF lepas 1-baca  
'Buku-buku itu sudah saya baca.'
- (107) *Aneuk gopnyan caröng-caröng.*  
anak beliau pandai-pandai  
'Anak beliau pandai-pandai.'

Reduplikasi nomina dapat juga menunjukkan ketunggalan, terutama yang menyatakan intensitas, misalnya:

- (108) *Bajèe-bajèe geutanyoe ji-rhah lé jih.*  
baju-baju kita 3-cuci oleh dia  
'Baju kita pun dicucinya.'
- (109) *Idông-idông-jih meulabô ngon asoe kaya.*  
hidung-hidung-3 kotor dengan seri kaya  
'Hidungnya pun berlumur dengan serikaya.'

Untuk menyatakan tunggal, nomina ditambah dengan pembilang *si* atau *sa* 'satu'. Pembilang *sa* hanya melekat pada penggolong *boh* 'buah', misalnya:

(110) *Gopnyan geu-koh siôn ôn pisang.*  
 beliau 3-potong satu-KLS daun pisang  
 'Beliau memotong selembur daun pisang.'

(111) *Lôn lônjép saboh glah ie.*  
 saya 1-minum satu-KLS gelas air  
 'Saya minum segelas air.'

Pronomina persona, pronomina tanya, gelar/titel, nomina bantu, dan penggolong juga tergolong kelas nomina. Oleh karena itu, kategori ini semua dibahas berikut ini.

### 3.2.1 Pronomina Persona

Pronomina persona dalam bahasa Aceh menunjukkan perbedaan pemakaian berdasarkan usia dan kehalusan. Ketiga kategori pronomina ini dijabarkan dalam bagan 7 berikut ini.

#### BAGAN 7 PRONOMINA

Persona	Pronomina	Pemakaian
I	<i>lôntuwan/ ulôntuwan</i> 'saya' <i>lôn/ lóng</i> 'saya' <i>kee</i> 'aku' <i>geutanyoe</i> 'kita' <i>kamoe</i> 'kami'	tunggal: sangat sopaan tunggal: sopan tunggal: kasar jamak: inklusif jamak: eksklusif
II	<i>droeneuh</i> 'anda' <i>droeneuh mandum</i> 'anda semua' <i>gata</i> 'kamu' <i>gata mandum</i> 'kamu semua' <i>kah</i> 'kamu' <i>kah mandum</i> 'kamu semua'	tunggal: sopan jamak: sopan tunggal: sopan jamak: sopan tunggal: kasar jamak: kasar

## BAGAN 7 (LANJUTAN)

Persona	Pronomina	Pemakaian
III	<i>droeneuhnyan</i> 'beliau' <i>droeneuhnyan mandum</i> <i>gopnyan</i> 'ia/ beliau' <i>gopnyan mandum</i> 'beliau semua' <i>ureueng nyan</i> 'orang itu' <i>ureueng nyoe</i> 'orang ini' <i>jih</i> 'diala' <i>jih mandum</i> 'mereka' <i>awaknyan</i> 'mereka itu' <i>awaknyoe</i> 'mereka ini'	tunggal: sangat sopan jamak: sangat sopan tunggal: sopan jamak: sopan tunggal /jamak tunggal /jamak tunggal: kasar jamak: kasar jamak jamak

Pronomina persona dalam bahasa Aceh dapat diklasifikasikan atas tiga kategori, yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga.

Pronomina persona pertama tunggal terdiri atas *lôntuwan/ulôntuwan*, *lôn/lông*, dan *kèe*. Bentuk *lôntuwan/ulôntuwan* dihasilkan dari (*u*)*lôn* 'hamba' dan *tuwan* 'tuan'. Pronomina ini digunakan untuk menyebut diri penyapa ketika penyapa berbicara dengan pesapa yang lebih tua atau lebih terhormat, atau lebih tinggi kedudukannya. Pronomina ini juga digunakan dalam pembicaraan-pembicaraan resmi seperti pidato, khotbah, dan rapat. Pronomina *lôn/lông* merupakan bentuk yang umum pemakaiannya; yang ada kalanya bernuansa sopan dan halus. Pronomina *kèe* digunakan oleh penyapa tatkala bertutur dengan penyapa yang sebaya atau yang lebih muda, dan dalam situasi tidak resmi. Adakalanya kata ini juga digunakan oleh penyapa yang merasa dirinya jauh lebih hebat daripada pesapa.

Pronomina persona pertama jamak adalah *kamoe* dan *geutanyoe*. Pronomina *kamoe* merupakan pronomina eksklusif, sedangkan *geutanyoe* merupakan pronomina inklusif. Kata *geutanyoe* dibentuk dari \* *geuta* dan pronomina petunjuk *nyoe* 'ini'.

Pronomina persona kedua adalah *droeneuh*, *gata*, dan *kah*. Kata *droeneuh* dibentuk dari *droe* 'diri' dan *neuh* (enklitik). Bentuk ini digunakan ketika berhadapan dengan pesapa yang dihormati, lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya. Bentuk *gata* digunakan pada percakapan dengan pesapa yang sebaya, atau yang lebih muda, dan dalam konteks yang dihormati. Pronomina *kah* biasanya digunakan untuk anak-anak atau percakapan sesama anak-anak sebaya atau lebih kecil. Bagi penutur dewasa, kata *kah* dianggap kurang sopan. Baik *droeneuh*, *gata*, maupun *kah* dapat digolongkan sebagai pronomina tunggal. Untuk menyatakan kejamakan, biasanya pada kata-kata itu ditambah kata *mandum* 'semua' atau *awak* 'orang'.

(112) *Gata mandum jeuet ta-tamöng.*  
kamu semua boleh 2-masuk  
'Kalian boleh masuk.'

(113) *Awak droeneuh jeuet neu-tamöng.*  
orang Anda boleh 2-masuk  
'Orang-orang Anda boleh masuk.'

Pronomina persona ketiga adalah *droeneuhnyan*, *gopnyan*, dan *jih*. Persona *droeneuhnyan* digunakan untuk orang-orang yang sangat dihormati, seperti ulama, guru, orang tua sendiri, atau Tuhan. Petunjuk *nyan* 'itu' pada *droeneuh* digunakan untuk menghilangkan keambiguan dengan bentuk *droeneuh* sebagai persona kedua. Pronomina *gopnyan* dilahirkan dari bentuk *gop* 'orang lain' dan *nyan* 'itu'. Kata ini digunakan untuk orang yang lebih tua daripada penyapa. Kemudian, pronomina *jih* digunakan untuk orang yang lebih muda, yang pemakaiannya sebanding dengan pemakaian pronomina kedua *kah*. Ketiga

bentuk pronomina ketiga ini pada dasarnya menunjukkan orang ketiga tunggal. Untuk menyatakan jamak, bentuk persona ketiga ini dilengkapi dengan kata *mandum* 'semua' sehingga terbentuklah *droeneuhnyan mandum*, *gopnyan mandum*, dan *jih mandum*. Kata *jih mandum* adakalanya berpadanan dengan *awaknyan* 'mareka (jauh)' atau *awaknyoe* 'mareka (dekat)'.

Bentuk reflektif *droe*, di samping digunakan untuk membentuk kata *droeneuh*, juga digunakan untuk membentuk *droelôn/droelông* untuk *lôn/lông*, *droekuh* untuk *kèe*, *droeteuh* untuk *gata*, *droekeuh* untuk *kah*, *droegeuh* untuk *gopnyan*, dan *droejih* untuk *jih*.

Pronomina persona tersebut memiliki bentuk klitika. Hal ini dijabarkan dalam bagan 8 berikut ini.

### BAGAN 8 KLITIKA PRONOMINAL

Pronomina	Proklitik	Enklitik	Keterangan
<i>lôn/lông</i>	<i>lôn-/lông-</i>	<i>-lôn/-lông</i>	saya
<i>kèe</i>	<i>ku-</i>	<i>-kun</i>	aku
<i>droeneuh</i>	<i>neu-</i>	<i>-neuh</i>	anda
<i>gata</i>	<i>ta-</i>	<i>-teuh</i>	anda
<i>kah</i>	<i>ka-</i>	<i>-keuh</i>	kamu
<i>drpeneuhnyan</i>	<i>neu-</i>	<i>-neuh</i>	ia/beliau
<i>gopnyan</i>	<i>geu-</i>	<i>geuh</i>	ia/beliau
<i>jih</i>	<i>ji-/i-</i>	<i>-jih/-ih</i>	ia
<i>geutanyoe</i>	<i>ta-</i>	<i>-teuh</i>	kita
<i>kamoe</i>	<i>meu-/teu-</i>	<i>-meuh/-teu'</i>	kami

Bentuk kitika itu digunakan sebagai penanda persesuaian, kepemilikan, dan reduksi objek. Klitika pronomina sebagai penanda persesuaian dapat dilihat dalam contoh berikut.

(114) *Lôn lôn-pajôh boh mamplam.*  
saya 1-makan buah mangga  
'Saya makan mangga.'

(115) *Droeneuhnyan teungeut-neuh.*  
beliau tertidur-3  
'Beliau tertidur.'

Klitika yang menyatakan kepemilikan dapat dilihat dalam contoh berikut.

(116) *Baci ka-buka bajèe-keuh.*  
coba 2-buka baju-2  
'Coba buka bajunya.'

(117) *Gopnyan teungôh geu-pubeuet cuco-geuh.*  
beliau PROG 3-ajar cucu-3  
'Beliau sedang mengajar cucunya (mengaji).'

Klitika yang digunakan untuk reduksi objek dapat dilihat dalam contoh berikut.

(118) *Teungku neu-yue-neuh pubeuet kamoe.*  
ustad 3-suru-3 ajar kami  
'Ustad menyuruh Anda mengajar kami.'

(119) *Jih ji-keuneuk poh-kuh.*  
Dia 3-hendak pukul-1  
'Dia hendak memukulku.'

### 3.2.2 Gelar atau Titel

Gelar atau titel adalah kata-kata yang digunakan sebelum nama seseorang atau sebelum kata yang digunakan untuk memanggil seseorang. Memang, untuk memanggil atau menyapa seseorang dapat digunakan

pronomina atau titel (gelar atau sapaan). Namun, penggunaan titel ini terasa lebih halus dari pada pronomina. Kata-kata yang tergolong titel pada umumnya berupa istilah kekerabatan atau kekeluargaan sebagai berikut.

- 1) *abi/abu/ayah/yah/pak* 'bapak' panggilan orang tua laki-laki.
- 2) *abang/bang/dalém/lém* 'abang' panggilan untuk saudara lagi-lagi yang lebih tua,
- 3) *apa* 'paman' panggilan bagi adik pihak ibu atau bapak.
- 4) *cutda/da/cutpo* 'kakak' panggilan bagi saudara wanita yang lebih tua.
- 5) *ma/mak/ibu* 'ibu' panggilan untuk orang tua perempuan.
- 6) *macut/makcék* 'bibi' panggilan bagi adik perempuan ibu atau bapak.
- 7) *mawa/wa* 'makwa' panggilan bagi kakak perempuan ibu atau bapak.
- 8) *nèk/ně tu/teungku nèk* 'kakek' panggilan bagi orang tua laki-laki ayah atau orang tua laki-laki ibu,
- 9) *si* netral, biasanya digunakan untuk orang yang lebih rendah statusnya dari pembicara,
- 10) *teungku* digunakan untuk ulama atau sebagai sebutan yang halus bagi orang-orang tua, dan
- 11) *yahwa/ayahwa* 'pakwa' panggilan bagi kakak laki-laki ibu atau bapak.

Sejumlah sapaan atau titel lainnya adalah gelar-gelar tertentu yang disandang oleh seseorang seperti *teuku/ampôn*, *panglima*, *guru*, *utôh* 'tukang', *keurani* 'kerani', *toké* 'toke', *geuchik* 'kepala desa', *imum* 'imam', *waki* 'wakil', dan *mandô* 'mandor'.

Titel dapat juga digunakan secara kombinasi dengan nama orang atau dengan frasa atributif lainnya yang bukan nama, misalnya:

- (120) *Teungku Muhammad carông that.*  
titel Muhammad pandai sangat  
'Teungku Muhammad sangat pandai'



- (121) *Teungku di Tanöh Mirah mantông muda.*  
 titel di Tanoh Mirah masih muda  
 'Teungku di Tanoh Mirah masih muda'
- (122) *Si pancuri nyan geu-hei si panyang.*  
 titel pencuri itu 3-panggil titel panjang  
 'Si pencuri itu dipanggil "si panjang".'
- (123) *Caröng si nyoe ngön si jéh.*  
 pandai titel ini dengan titel itu  
 'Pandai anak ini daripada anak itu'

Orang tua sering diacu dengan bapak atau ibu anaknya, misal *ma si Amat* 'ibu si Amat', *pak si nyak* 'bapak si anak'.

Kecuali *po* dan *si*, semua titel dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata. Di samping itu, titel *po* dan *si* dapat merujuk pada segolongan orang tertentu atau bahkan pada binatang, misalnya:

- (124) *Si meuseukin teuntèe hansép pajôh.*  
 titel miskin tentu tidak-cukup makan  
 'Kaum miskin tentu tidak cukup makan.'
- (125) *Buet di po kamè röt teunaman gop.*  
 kerja di titel kambing makan tanaman orang lain  
 'Kerja kambing adalah memakan tanaman orang.'

### 3.2.3 Nomina Bantu

Nomina bantu adalah kata yang digunakan untuk menandai sembarang alat pengukur, seperti ukuran lebar, berat, isi, dan luas. Berikut ini disertakan sejumlah kata dimaksud.

a. **Nomina bantu yang menunjukkan ukuran isi**

<i>beulakai</i>	'¼ liter'
<i>kai</i>	'¼ arè' <i>cupak</i> '1 liter, ½ arè'
<i>arè</i>	'2 liter'
<i>gantang</i>	'2 arè'
<i>naléh</i>	'16 arè'
<i>gunca</i>	'10 naléh'
<i>kuyan</i>	'10 gunca'

Ukuran isi lainnya adalah sebagai berikut.

<i>ceukue</i>	'dua cekungan tangan penuh'
<i>jeumpét</i>	'jumpsitan dengan tiga ujung jari tangan'
<i>paleut</i>	'telapak tangan'
<i>pangkèe</i>	'pangkuan'
<i>reugam</i>	'genggam'
<i>teugôk</i>	'tegak'
<i>titèp</i>	'tetesan'

b. **Nomina bantu yang menunjukkan bilangan**

<i>pasang</i>	'pasang'
<i>blah</i>	'belasan'
<i>plôh</i>	'puluh'
<i>reutôh</i>	'ratus'
<i>ribèe</i>	'ribu'
<i>laksa</i>	'10 ribu'
<i>juta</i>	'juta'

c. **Nomina bantu yang menunjukkan potongan**

<i>cilèt</i>	'colet, secuil yang melekat pada ujung jari untuk dicicipi'
<i>idang</i>	'hidangan'
<i>geupay</i>	'genggam'
<i>tumpôk</i>	'tumpuk'

d. **Nomina bantu yang menunjukkan berat**

<i>manyam</i>	'sekitar 3 gram'
<i>bungkai</i>	'16 <i>manyam</i> '
<i>katoe</i>	'12 <i>bungkai</i> (sekitar 1 kilogram)
<i>piköi</i>	'100 <i>katoe</i> '

e. **Nomina Bantu yang menunjukkan ukuran panjang**

<i>deupa</i>	'depa, rentangan kedua tangan'
<i>hah</i>	'dari siku hingga ujung jari'
<i>jaroe</i>	'sepanjang telapak tangan'
<i>paleuet</i>	'selebar telapak tangan'
<i>jeung kai</i>	'rentangan ujung ibu jari hingga ujung kelingking'
<i>langkah</i>	'kaki'
<i>lhuek</i>	'rentangan pangkal pergelangan tangan hingga ujung jari'
<i>urat</i>	'satu kali putaran dalam membajak: satu putaran tali'

f. **Nomina bantu yang menunjukkan luas**

<i>kayèe</i>	'golongan kain'
<i>yök</i>	'pasangan (binatang) untuk membajak'

(126) *Na lôn-mu'u dua yök*  
ada 1-bajak dua *yök*  
'Saya membajak dua *yök*.'

g. **Nomina bantu yang menunjukkan bagian atau seksi**

<i>cumèh</i>	'sebagian kecil (hasil pecahan)'
<i>iréh</i>	'iris'
<i>khan</i>	'setengah'
<i>lapéh</i>	'lapis'
<i>ulah</i>	'seksi buah-buahan (seperti jeruk), ulas'

**h. Nomina bantu yang menunjukkan waktu yang lebih luas**

<i>beungöh</i>	'pagi'
<i>buleuen</i>	'bulan'
<i>gö</i>	'kali'
<i>kutika</i>	'ketika, saat'
<i>malam</i>	'malam'
<i>thôn</i>	'tahun'
<i>uroe</i>	'hari'

Di samping itu, dalam bahasa Aceh dijumpai sejumlah ungkapan kewakuan yang dibentuk dari gabungan *si* dengan bentuk tertentu, misalnya:

<i>klèp mata</i>	'kedipan mata'	-->	<i>si klèp mata</i>	'sekejap'
<i>ranup gapu</i>	'sirih kapur'	-->	<i>si ranup gapu</i>	'sesaat'

**i. Nomina bantu yang menunjukkan nilai mata uang**

<i>keutèp</i>	
<i>pèsè</i>	'½ sen'
<i>s'èn</i>	'1 sen'
<i>pèng</i>	'2½ sen'
<i>bengo</i>	'2½ sen'
<i>tali</i>	'¼ ringgit'
<i>reunggét</i>	'ringgit, 2½ rupiah'
<i>rupia</i>	'100 sen'
<i>suku</i>	'50 sen'

**j. Nomina bantu yang menunjukkan istilah metrik**

<i>litè</i>	'liter'
<i>kilo</i>	'kilogram, kilometer'
<i>mètè</i>	'meter'
<i>gram</i>	'gram'
<i>sènti</i>	'sentimeter'

### 3.2.4 Nomina Penggolong

Nomina penggolong (*classifier*) adalah kata yang digunakan dalam mendeskripsikan sesuatu agar dapat dihitung atau dijumlahkan.

<i>bak</i>	'batang': sesuatu yang bulat panjang
<i>boh</i>	'buah'
<i>droe</i>	'orang, diri'
<i>gö</i>	'batang, gagang': pelepah, gagang kail
<i>keupéng</i>	'keping'
<i>krèk/krak</i>	'batang': pensil, senjata, kertas, dsb.
<i>neuk</i> (dari <i>aneuk</i> )	'anak, biji': (anak) ayam, kelerang.
<i>ôn</i>	'daun, lembar': pisang, kertas, kartu, papan, dsb.
<i>peureudèe</i>	'perdu': kelapa, padi, pisang, pinang, dsb.
<i>yue</i>	'satu daun pisang atau palem'.

Bentuk *boh* hanya dapat dikombinasikan dengan *sa* 'satu', sedangkan bentuk yang lain dikombinasikan dengan bentuk *si*, misalnya:

<i>sidroe</i>	'satu orang'
<i>sikrak kènsè</i>	'sebatang pensil'
<i>breueh sineuek</i>	'beras sebiji'
<i>saboh boh manok</i> atau <i>boh manok saboh</i>	'satu telur'
<i>siyue ôn pisang</i>	'selembar daun pisang'

### 3.2.5 Pronomina Tanya

Dalam bahasa Aceh dijumpai sejumlah kata tanya, yaitu *peu* 'apa', *pat* 'di mana', *soe* 'siapa', *töh* 'yang mana', dan *ho* 'ke mana'.

- 1) Kata *peu* digunakan untuk menanyakan benda atau yang dibendakan, misalnya:

(127) *Peu haba?*  
apa khabar  
'Apa khabar?'

(128) *Na neu-tupeu peu geu-peugah nyan?*  
ada 2-tahu-apa apa 3-bilang itu  
'Adakah Anda tahu apa (yang) dikatakan itu?'

2) Kata *pat* digunakan untuk menanyakan tempat, misalnya:

(129) *Pat rumoh droeneuh?*  
di mana rumah Anda  
'Di mana rumah Anda?'

(130) *Soe na tupat pat geu-duek gopnyan?*  
siapa ada tahu di mana di mana 3-duduk beliau  
'Siapa tahu di mana tempat tinggal beliau?'

3) Kata *soe* digunakan untuk menanyakan orang, misalnya:

(131) *Soe nan aneuk nyan?*  
siapa nama anak itu  
'Siapa nama anak itu?'

(132) *Hana soe tusoe nan-geuh.*  
NEG siapa tahu-siapa nama-3  
'Tidak ada yang tahu namanya.'

4) Kata *töh* 'yang mana' dipakai untuk menanyakan pilihan sesuatu benda atau hal, misalnya:

(133) *Töh rumoh droeneuh?*  
yang mana rumah anda  
'Yang mana rumah Anda?'

(134) *Hana soe tutöh töh rumoh-geuh.*  
NEG siapa tahu-mana yang-mana rumah-3  
'Tidak ada yang mengenali yang mana rumahnya.'

5) Kata *ho* 'ke mana' digunakan untuk menanyakan arah, misalnya:

(135) *Ho ka-jak?*  
ke mana 2-pergi  
'Ke mana kamu pergi?'

(136) *Hana lôn-tuho.*  
NEG 1-tahu ke mana  
'Tidak saya ketahui ke mana.'

Dalam bahasa Aceh juga dijumpai bentuk *pa* dan *tu* sebagai bentuk gabung yang difungsikan sebagai kata tanya. Bentuk *pa* baru berfungsi sebagai kata tanya jika dirangkaikan dengan bentuk lain seperti *jan*, *kön*, *kri*, *dum*, *dub*, *dit*, dan *nè*. Bentuk hasil gabungan itu adalah sebagai berikut:

<i>jan</i>	'waktu, saat'	<i>pajan</i>	'kapan'
<i>kön</i>	'bukan'	<i>pakön</i>	'kenapa'
<i>kri</i>	'cara'	<i>pakri</i>	'bagaimana'
<i>ban</i>	'cara, barusan'	<i>paban</i>	'bagaimana'
<i>dum</i>	'banyak'	<i>padum</i>	'berapa'
<i>dit</i>	'sedikit'	<i>padit</i>	'berapa'
<i>nè</i>	'asal'	<i>panè</i>	'darimana'

(137) *Pajan kah ka-meukawèn?*  
kapan kamu 2-kawin  
'Kapan kamu (mau) kawin?'

(138) *Aléh pajan hana lôn-tujan lom.*  
entah kapan NEG 1-tahu-kapan lagi  
'Entah kapan saya belum tahu.'

Bentuk *tu* juga baru menjadi kata tanya setelah mendapat tambahan bentuk-bentuk lain, misalnya:

<i>pat</i>	'di mana'	<i>tupat</i>	'tahu di mana'
<i>peue</i>	'apa'	<i>tupeu</i>	'tahu apa'
<i>soe</i>	'siapa'	<i>tusoe</i>	'tahu siapa'
<i>töh</i>	'yang mana'	<i>tutöh</i>	'tahu yang mana'
<i>ho</i>	'ke mana'	<i>tuho</i>	'tahu ke mana'
<i>nè</i>	'asal'	<i>tunè</i>	'tahu dari mana'
<i>jan</i>	'waktu'	<i>tujan</i>	'tahu kapan'
<i>ban</i>	'cara'	<i>tuban</i>	'tahu bagaimana'
<i>kri</i>	'cara'	<i>tukri</i>	'tahu cara bagaimana'
<i>kön</i>	'bukan'	<i>tukön</i>	'tahu mengapa'
<i>dum</i>	'banyak'	<i>tudum</i>	'tahu berapa'
<i>dit</i>	'sedikit;	<i>tudit</i>	'tahu berapa'

(139) *Na ka-tudum uroe geutanyoe di sinoe?*  
 ada 2-tahu-berapa hari kita di sini  
 'Tahukah Anda berapa hari kita di sini?'

(140) *Hana lön-tusoe ureueng nyan.*  
 NEG 1-tahu-siapa orang itu  
 'Saya tidak mengenal orang itu.'

### 3.2.6 Nomina Derivasi

Nomina BA dapat diderivasi dengan infiks *-eun-* dan prefiks *beurangka-* dan *sa-*.

#### 3.2.6.1 Infiks *-eun-*

Infiks *-eun-* berfungsi membentuk nomina dari verba dan adjektifa. Infiks *-eun-* biasanya diletakkan pada kata yang bersuku dua, misalnya:

<i>tarék</i>	'tarik'	<i>teunarék</i>	'tarikan'
<i>pajôh</i>	'makan'	<i>peunajoôh</i>	'makanan'
<i>balôt</i>	'balut'	<i>beunalôt</i>	'balutan'
<i>salén</i>	'tulis/salin'	<i>seunalén</i>	'tulisan/salinan'



Infiks *-eun-* juga digunakan sebagai pembentuk nomina dari kata bersuku satu yang telah terlebih dahulu mendapat prefiks *peu-*, misalnya:

*göt* 'baik' => *peugöt* 'membuat' => *peuneugöt* 'buatan'  
*duek* 'duduk' => *peuduek* 'dudukkan' => *peneuduek* 'dudukan'

Kata-kata bersuku satu yang diawali oleh kluster yang konsunan keduanya berupa /r/ dapat langsung dimasuki oleh infiks *-eun-*, yaitu melalui proses epentesis. Prosesnya adalah dengan memasukkan *-eu-* di antara dua konsunan yang membentuk kluster, dan selanjutnya menambah infiks *-eun-*. Kelihatan bagi kita bahwa seakan-akan yang ditambahkan adalah infiks *-euneu-*, misalnya:

*prah* 'perah' => *peurah* => *peuneurah* 'perahan'  
*plah* 'belah' => *peulah* => *peuneulah* 'belahan'

Nominalisasi dengan infiks *-eun-* dapat juga terjadi pada kata-kata yang diawali dengan konsunan atau kluster, misalnya:

*tak* 'bacok' => *teuneutak* 'bacokan'  
*cop* 'jahit' => *ceuneucop* 'jahitan'

Proses infiksasi ini adalah sebagai berikut. Kata *tak* mendapat prefiks reduplikatif *teu-* sehingga menjadi *teutak*.; kemudian infiks *-eun-* dimasukkan di antara konsunan *t* dan vokal *eu* prefiks reduplikatif tersebut sehingga membentuk *teuneutak*.

Adakalanya infiks *-eun-* muncul dalam bentuk variasi *-un-*, *-eul-*, atau *ul-*, misalnya:

*gulông* 'gulung' => *gunulông/geunulông* 'gulungan'  
*tulak* 'tolak' => *tunulak* 'tolakan'  
*gantoe* 'ganti' => *geunantoe/geulantoe* 'cadangan'

Pada kata-kata yang diawali dengan konsunan *t*, konsunan itu berubah menjadi *s* karena peletakan infiks *-eun-*, misalnya:

*tamah* 'tambah' => *teunamah* => *seunamah* 'tambahan'  
*tampai* 'tambal' => *teunampai* => *seunampai/teulampai*  
'tambalan'  
*tingkue* 'gendong' => *teuningkue* => *seulingkue* 'gendongan'  
*tijik* 'jinjing' => *teunijik* => *seunijik* 'jinjingan'

### 3.2.6.2 Prefiks *beurangka-*

Prefiks *beurangka-* dapat berarti 'saja'. Prefiks ini biasanya berfungsi sebagai penegasan dan hanya melekat pada tujuh belas kata berikut: *soe, peu, tōh, pat, ho, -nè, jan, -kōn, ri, kri, ban, 'oh, dit, dum, 'èt, bé,* dan *po*, misalnya:

*beurankasoe* 'siapa saja'  
*beurangkapeu* 'apa saja'  
*beurangkatōh* 'yang mana saja'  
*beurangkari* 'yang mana saja' *beurangkadit* 'seberapa saja'  
*beurangkabé* 'seukuran (luas/besar) mana saja'  
*beurangka'èt* 'sejauh mana saja'

Di antara ketujuh belas kata di atas, hanya sembilan kata saja yang merupakan pembentuk nomina. Kesembilan kata itu adalah *beurankasoe, beurangkapeu, beurangkatōh, beurangkapat, beurangkaho, beurangkajan, beurangkakōn, beurangka'èt,* dan *beurangkabé*. Kombinasi *beurangka-* dengan bentuk lain menghasilkan adverbia.

### 3.2.6.3 Prefiks *sa-*

Prefiks *sa-* dapat digunakan pada semua kata yang dapat dilekapi oleh *beurangka-*. Prefiks *sa-* dapat berarti 'sama, satu'. yaitu pada delapan kata berikut: *peu, pat, ho, jan, ban, dit, dum,* dan *bé*.

<i>sapeu</i>	'satu, sesuatu'
<i>sapat</i>	'satu tempat'
<i>saho</i>	'satu arah'
<i>sajan</i>	'bersama'
<i>saban</i>	'serupa'
<i>sadit</i>	'sama sedikit'
<i>sadum</i>	'sama banyak'
<i>sabé</i>	'sama besar'

Di antara kedelapan kata yang dapat dilekapi oleh *sa-* ini, hanya kata *peu* saja yang berfungsi sebagai pembentuk nomina (*sapeu*).

Prefiks *sa-* adakalanya dikombinasikan dengan kata yang bernuansa negatif seperti *hana*, *h'an*, *bèk* atau dengan kata *saboh*.

<i>hana saban</i>	'tidak sama'
<i>h'an sadum</i>	'tidak sama banyaknya'
<i>bèk sadit</i>	'jangan sama sedikitnya'

Pengombinasian *sa-* dengan *boh* dapat memunculkan dua nomina, yaitu:

<i>saboh sapeu</i>	'satu yang ini dan satu yang itu'
<i>saboh sapo</i>	'satu seorang'

Bentuk prefiks *sa-* ini yang melekat pada kata *peu* dan *pat* adakalanya berwujud dalam bentuk varian *si-* yang juga berarti 'satu', misalnya:

<i>sapeu</i>	=>	<i>sipeu</i>	'satu hal'
<i>sapat</i>	=>	<i>sipat</i>	'satu tempat'
<i>saho</i>	=>	<i>siho</i>	'satu arah'

Bentuk *si-* ini digunakan untuk nomina penggolong, nomina bantu, dan sejumlah kata lainnya, seperti *sikrèk* 'sebatang, sepotong', *sidroe* 'seorang', *sithôn* 'setahun', dan *siribèe* 'seribu'.

### 3.3 Adjektiva

Adjektiva adalah kata-kata seperti *raya* 'besar', *putéh* 'putih', *meuh'ai* 'mahal', dan semua kata yang menyatakan suatu keadaan atau sifat.

Ciri utama adjektiva adalah dapat diperluas dengan kata penanda komparatif *leubèh* 'lebih' dan *paléng* 'paling' serta *that* 'sangat' tanpa disertai oleh suatu objek.

- (141) *Jih paléng bangai di gampông nyoe*  
dia paling bodoh di kampung ini  
'Dia paling bodoh di kampung ini.'
- (142) *Geutanyoe leubèh caröng nibak jih.*  
kita lebih pintar daripada dia  
'Kita lebih pintar daripada dia.'
- (143) *Gopnyan caröng that.*  
beliau pintar sangat  
'Beliau pintar sekali.'

Sebagian verba juga dapat diperluas dengan *leubèh* dan *paléng*, seperti kata *galak* dan *banci*. Perbedaannya dengan adjektiva, verba selalu menghadirkan objek.

- (144) *Jih leubèh bancijih keu gata nibak*  
dia lebih benci-3 kepada kamu daripada  
*keu lôn.*  
kepada saya  
'Dia lebih membenci kamu daripada saya.'

#### 3.3.1 Derivasi Adjektiva

Adjektiva dapat diderivasi dari nomina dan verba dengan menggunakan prefiks *meu-*, *meu- ...-eun-*, dan *teu-*.

### 3.3.1.1 Prefiks *meu-*

Prefiks *meu-* dapat membentuk adjektiva dari nomina dan verba.

#### a. Nomina sebagai dasar

Prefiks *meu-* pembentuk adjektiva dari nomina memiliki makna 'memiliki' seperti pada kata *meu-ie* 'berair', *meubulèe* 'berbulu', dan *meu-asap* 'berasap'.

(145) *Göt that meu-angèn hinoe.*  
baik sangat berangin di sini  
'sangota berangin di sini.'

(146) *Ureueng nyan mubulèe.*  
orang itu punya-bulu  
'Orang itu berbulu.'

Pada kata-kata yang menyatakan suku bangsa, gelar dan sapaan, atau binatang, *meu-* bermakna 'seperti', misalnya *meuputroe* 'seperti ratu', *meu-inggrèh* 'seperti' orang Inggris', dan *meuleumoe* 'seperti lembu'.

(147) *Gopnyan meuteungku that.*  
beliau berteungku sangat'  
'Beliau seperti teungku'

(148) *Bak geu-peugah haba meuputroe that.*  
kala 3-bicara seperti-putri sangat  
'Ketika berbicara, beliau bergaya seperti putri saja.'

#### b. Verba sebagai dasar

Prefiks *meu-* pembentuk adjektiva dari verba memiliki makna sebagai berikut. Pertama, bermakna 'dapat dilakukan' seperti pada

*meugrak* 'dapat bergerak',  
*meulipat* 'dapat dilipat', dan  
*meujeu'euet* 'lentur'.

(149) *Aci tabet èk meugrak batée nyan?*  
coba 2-angkat sanggup dapat bergerak batu itu  
'Coba diangkat, sanggup digerakkan batu itu?'

(150) *Menyo meunan h'an meulipat.*  
jika begitu NEG dapat-berlipat  
'Jika dibuat seperti itu, benda itu tidak dapat dilipat.'

Kedua, *meu-* bermakna 'dalam proses atau sedang berlangsung' seperti  
*meugule* 'berguling',  
*muputa* 'berputar', dan  
*meuhayôn* 'berayun'.

(151) *Taloe nyan meuputa lhèe.*  
tali itu berputar tiga  
'Tali itu berputar tiga putaran'

(152) *Pakön meuhayôn panyöt?*  
mengapa berayun lampu  
'Mengapa lampu berayun?'

Ketiga, *meu-* berarti 'hasil suatu lakuan' seperti  
*meu-uke* 'sudah diukir',  
*meucètak* 'tercetak', dan  
*meugeusök* 'sudah digosok'.

(153) *Buku meucètak nyan atalôn.*  
buku bercetak itu harta-1  
'Buku yang sudah tercetak itu milik saya.'

- (154) *Bintéh rumoh nyan meuké.*  
dinding rumah itu berukir  
'Dinding rumah itu berukir.'

### 3.3.1.2 Gabungan Afiks *meu-...-eun-*

Gabungan afiks *meu-...-eun-* digunakan sebagai pembentuk adjektiva dengan makna 'agak, hampir, sedikit', misalnya:

- sijuk* 'dingin' => *meuseunujuk* 'agak dingin'  
*sakét* 'sakit' => *meuseunakét* 'agak sakit'

Adakalanya sisipan *-eun-* digantikan dengan prefiks *neu-*, misalnya:

- gabuek* 'sibuk' => *meuneugabuek* 'agak sibuk'  
*mamèh* 'manis' => *meneumamèh* 'agak manis'

- (155) *Ureueng nyan meuneumalèe.*  
orang itu agak malu  
'Orang itu sedikit malu.'

- (156) *Bajèe gopnyan meuneumirah.*  
baju beliau agak-merah  
'Baju beliau agak merah.'

### 3.3.1.3 Prefiks *teu-*

Prefiks *teu-* merupakan pembentuk adjektiva dari verba dan adjektiva. Sebagai pembentuk adjektiva dari verba, *teu-* bermakna 'dapat dilakukan', misalnya:

- tôp* 'menutup' => *teutôp* 'tertutup'  
*hah* 'membuka mulut' => *teuhah* 'terbuka mulut'

Prefiks *teu-* pembentuk adjektiva dari adjektiva memiliki makna 'lakukan yang berulang' atau 'dalam keadaan' dan biasanya muncul dalam bentuk berulang.

<i>beungèh</i> 'marah'	= >	<i>teubeungèh-beungèh</i> 'dalam keadaan marah'
<i>bungkôk</i> 'bungkuk'	= >	<i>teubungkôk-bungkôk</i> 'agak terbungkuk'

(157) *Jih teubeungèh-beungèh bunoe.*  
dia marah-marah tadi  
'Dia dalam keadaan marah tadi.'

(158) *Ureueng tuha jak teubungkôk-bungkôk.*  
orang tua jalan terbungkuk-bungkuk  
'Orang tua berjalan terbungkuk-bungkuk.'

### 3.4 Adverbia

Adverbia atau kata keterangan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menerangkan waktu, tempat, sebab atau akibat, tujuan, kuantitas, dan cara.

#### 3.4.1 Adverbia Waktu

Keterangan waktu adalah kata-kata yang digunakan untuk menerangkan perihal waktu, seperti *bunoe* 'tadi', *euntreuk* 'nanti', *beuklam* 'tadi malam', dan *singöh* 'besok'.

Sebagian keterangan waktu, ini dibentuk dari preposisi *bak* 'pada', *teungöh* 'tengah, sedang', *dalam/lam/lang* 'dalam' dan sebagainya.

<i>bak uroe raya</i>	'pada hari raya'
<i>tengöh malah</i>	'tengah malam'
<i>lam blang</i>	'dalam sawah'

(159) *Gopnyan hana pènggeuh bak watèe nyan.*  
beliau tidak ada uang-3 pada waktu itu  
'Beliau tidak memiliki uang waktu itu.'



Dua keterangan waktu berikut ini khusus dibentuk dari *jan* 'waktu' yang dikombinasikan dengan prefiks *berangka-* dan *meu-*.

*beurangkajan* 'kapan saja'  
*meujan* 'tertentu waktunya, diketahui waktunya'

Keterangan yang menyatakan waktu yang akan datang ditandai oleh frase *u keue* 'ke depan' dan *di keue* 'di depan'.

*uroe seunin u/di keue* 'hari senin depan'  
*thôn u keue* 'tahun depan'

(160) *Kamoe meujak u luwa nanggroe buleun u keue.*  
 kami 2-pergi ke luar negeri bulan ke depan  
 'Kami ke luar negeri bulan depan.'

Keterangan yang menyatakan waktu lampau ditandai oleh kata-kata yang menyatakan bulan, minggu, tahun, dan sebagainya yang diikuti oleh frasa waktu lampau, seperti *nyang ka leupah* 'yang sudah berlalu' dan *dilèe* 'dulu'.

*dua buleun yang ka u likôt* 'dua bulan yang lalu'  
*jameun dilèe* 'zaman dulu'  
*jeumeu-at nyang ka leupah* 'minggu yang sudah berlalu'

### 3.4.2 Adverbia Tempat

Adverbia tempat adalah kata-kata yang menerangkan nama-nama tempat yang menyatakan lokasi, arah, asal, dan sebagainya. Adverbia yang menyatakan lokasi adalah *di* 'di', *bak* 'di, pada, ke, dari', *dalam/lam/lang* 'dalam', *ateueh* 'atas', *rap* 'dekat', *toe* 'dekat', dan sejumlah kata yang dibentuk dari preposisi *di*.

*di meuseujid* 'di masjid'  
*bak kamoe* 'pada kami'  
*di yup meulasah* 'di bawah surau'

Adverbia *di* berubah menjadi *hi-* jika dilekatkan pada *-noe* (dari *nyoe* 'ini'), *-nan* (dari *nyan* 'itu'), dan *-deh* (dari *jéh* 'itu').

*hinoe* 'di sini'

*hinan* 'di situ'

*hidéh* 'di sana'

Adverbia yang menyatakan arah adalah kata-kata yang dibentuk dengan preposisi *u* 'ke' dan *bak* 'ke, dari'.

*u fakuitaih* 'ke fakultas'

*(jak) bak khanduri* '(pergi) ke kenduri'

*(woe) bak sikula* '(pulang) dari sekolah'

Adakalanya preposisi *bak* dan *u* dapat saling dipertukarkan. Namun, preposisi *u* biasanya digunakan pada nama-nama tempat, kota, negara, dan sebagainya.

- (161) *Kamoe meujak u Amirika.*  
kami 2-pergi ke Amirika  
'Kami pergi ke Amerika.'

Preposisi *u* dapat digunakan untuk semua penunjuk arah, baik yang vertikal maupun horizontal. Preposisi *bak* hanya digunakan untuk penunjuk arah yang horizontal.

*u ateueh ulèe* 'ke atas kepala' (\**bak ateueh*)

*u langèt* 'ke langit' (\**bak langèt*)

Preposisi *u* dapat berubah menjadi *keu-* jika ditempatkan pada kata-kata penunjuk *-noe*, *-nan*, dan *-déh*.

*keunoe* 'ke sini'

*keunan* 'ke sana (dekat)'

*keudéh* 'ke sana (jauh)'

### 3.4.3 Adverbia Sebab

Adverbia sebab merupakan kata-kata yang membentuk klausa kausalitas, yaitu kata *keureuna* 'karena' atau *sabab* 'sebab'.

... *keureuna getutém meurunoe.* '... karena mau belajar.'  
... *sabab ujeuen. ... sebab hujan*'

(162) *Hondageuh reulöh keureuna mupök.*  
honda-3 rusak karena bertabrakan  
'Hondanya rusak karena bertabrakan.'

### 3.4.4 Adverbia Tujuan

Adverbia tujuan meliputi kata *nak* 'supaya' atau mangat 'supaya' dan sebuah klausa, atau verba *neuk* 'mau' dan komplemennya.

... *nak bagah trökteuh* '... agar kita cepat tiba'  
... *mangat rijang tawoe* '... supaya kita cepat pulang'  
... *lonneuk pajôh bu* '... saya mau makan nasi'

(163) *Kapajôh bu nak bagah rayekkeuh.*  
2-makan nasi agar cepat besar-2  
'Makanlah nasi agar kau cepat besar.'

Adverbia *nak* memiliki antonim *bèk* 'jangan' atau *nak bèk* 'agak tidak'.

(164) *Kadeungö beugöt bèk salah pham.*  
2-dengar supaya-baik jangan salah paham  
'Dengarlah baik-baik agar tidak salah paham.'

### 3.4.5 Adverbia Frekuensi

Adverbia frekuensi adalah kata-kata seperti *sabé* 'selalu', *kayém* 'sering', *jareueng* 'jarang', *töm* 'pernah', *h'antöm* 'tidak pernah', dan frasa yang dibentuk dari kata *tiap* atau *jeuep* 'tiap' dan *gö* 'waktu, kali'.

*tiap buleuen* 'tiap bulan'  
*jeuep malam* 'tiap malam'  
*sigö sapoe* 'sekali seorang'  
*siuroe dua gö* 'sehari dua kali'

Kebanyakan adverbial frekuensi, seperti *biyasa* 'biasanya, sering', *kayém* 'sering, kerap', *töm* 'pernah', *h'antöm* 'tak pernah', *jareung* 'jarang', hanya dapat mendahului verba.

(165) *Aneuk nyan kayém beungèh.*  
 anak itu sering marah  
 'Anak itu sering marah.'

(166) \**Aneuk nyan beungèh kayém.*  
 anak itu marah sering  
 'Anak itu marah sering.'

Adakalanya adverbial frekuensi ini mengindikasikan sebuah aktivitas yang berkelanjutan dalam suatu masa tertentu. Adverbial yang demikian dibentuk dari kombinasi *meu-* dengan satuan waktu tertentu seperti tahun dan bulan.

*neuthôn* 'bertahun, sekali setahun'  
*eubuleuen* 'berbulan, sekali sebulan'

(167) *Meuthôn lônprèh, nyoe barô trök kawoe.*  
 bertahun 1-tunggu, ini baru datang 2-pulang  
 'Bertahun saya menunggu, sekarang baru kamu pulang.'

### 3.4.6 Adverbial Cara

Sebagian besar adverbial cara dibentuk dari adjektiva, seperti *meulèk* 'lamban', *raya* 'besar', *teulat* 'lambat', *göt* 'bagus', *manyang* 'tinggi',  
*moto meulèk* 'motor lamban' (adjektiva)

Sebagaimana adjektiva, adverbialia cara biasanya muncul dapat bentuk ulang.

<i>bacut-bacut kapeuseuk</i>	'pelan-pelan kaugeser'
<i>bacut kapeuseuk</i>	'sedikit saja kaugeser'
<i>kaböh jiöh-jiöh</i>	'buanglah jauh-jauh dari sini'
<i>'kaböh jiöh</i>	'buanglah jauh'
<i>kakheun rayek-rayek</i>	'baca/katakan yang keras'
<i>kakheun rayek</i>	'katakan "rayek"'

Sebagian adverbialia cara dibentuk dengan mengombinasikan *meu-* dengan kata penunjuk *-noe*, *-nan*, dan *-dèh*.

<i>meunoe</i>	'seperti ini'
<i>meunan</i>	'seperti itu'
<i>meudèh</i>	'seperti itu'

- (168) *Lonpeugah meunoe, bèk kapeugah meudèh.*  
 1-katakan begini, jangan 2-katakan begitu  
 'Saya katakan begini, jangan kaubilang begitu.'

Sejumlah adverbialia yang lain dibentuk dari *beurangka-* dan *meu-* yang dikombinasikan dengan *kri* 'cara', *ban* 'cara', dan *'oh* 'cara'.

<i>beurangkakri</i>	'dalam banyak cara'
<i>beurangkaban</i>	'dalam banyak cara'
<i>berangka'oh</i>	'dalam banyak cara'
<i>meukri</i>	'dalam cara yang patut'
<i>muban</i>	'dalam cara yang patut'
<i>meu'oh</i>	'pas, cocok'

## BAB IV SINTAKSIS

### 4.1 Susunan Beruntun

Susunan beruntun (word order) dalam klausa bahasa Aceh adalah Subjek-Predikat-Objek (SPO).

- (1) *Gopnyan geu-bloe eungkôt surè.*  
beliau 3-beli ikan tongkol  
'Beliau membeli ikan tongkol.'

Pada kalimat (1) subjek *Gopnyan* "beliau" terletak dikiri verba. Namun, subjek itu dapat pula terletak dikanan (setelah) objek *eungkôt surè*. Susunan beruntun itu sekarang menjadi Predikat-Objek-Subjek (POS).

- (2) *Geubloe engkôt surè gopnyan.*  
3-beli ikan tongkol beliau  
'Beliau membeli ikan tongkol.'

Akan tetapi, ada suatu intonasi yang berbeda antara kalimat (1) dan (2). Pada kalimat (1) puncak intonasi primer meningkat pada silabel akhir dari nomina subjek.

- (3) *Gopnyan geu-bloe eungkôt surè.*  
beliau 3-beli ikan tongkol  
'Beliau membeli ikan tongkol.'

Pada (2) puncak intonasi meningkat pada silabel akhir sebelum nomina subjek. kemudian turun dengan tajam pada nomina subjek.

- (4) *Geu-bloe eungkôt surè gopnyan.*  
3-beli ikan tongkol beliau  
'Beliau membeli ikan tongkol.'

Dari perbandingan intonasi ini dapat disimpulkan bahwa SPO merupakan urutan dasar karena intonasi bergerak dengan lancar dari satu tataran ke tataran berikutnya, sedangkan dalam POS intonasi tersebut agak menyerupai intonasi seperti dalam kalimat topikalisasi.

## 4.2 Struktur Kalimat

Struktur kalimat terdiri atas dua konstituen utama, yakni subjek dan predikat. Konstituen lain dapat berupa objek dan keterangan. Berikut ini akan dibahas keempat hal itu satu per satu.

### 4.2.1 Subjek

Sebagaimana dikemukakan pada 4.1, subjek dapat ditempatkan pada awal kalimat dan dapat pula pada akhir kalimat apabila penutur hendak menonjolkan predikat. Dalam kalimat dengan predikat yang berupa verba intransitif, adjektiva, atau frasa preposisional, menentukan subjek tidak sukar ditentukan. Subjek adalah nomina sebelum atau sesudah predikat. Namun, dalam kalimat dengan predikat yang berupa verba transitif atau nomina, menentukan subjek menjadi tidak mudah. Dalam beberapa hal, dengan predikat yang berupa verba transitif, subjek adalah suatu nomina yang memperlihatkan persesuaian (*agreement*) dengan predikat. Nomina itu tidak didahului oleh preposisi *lè* 'oleh'. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (5) *Ureueng nyan geu-tanyöng kamoe.*  
Orang itu 3-tanya kami  
'Orang itu menanyakan kami.'
- (6) *Kamoe meu-tanyöng ureueng nyan.*  
Kami 1-tanya orang itu  
'Kami menanyakan orang itu.'
- (7) *Geu-tanyöng kamoe ureueng nyan.*  
3-tanya kami orang itu  
'Orang itu menanyakan kami.'

Pada kalimat di atas *geu-* adalah klitik pronomina dari *gopnyan* 'beliau' atau nomina lain yang ekuivalen dengan *gopnyan*, misalnya *ureueng nyan* 'orang itu'. Dalam kalimat (5) *meu-* adalah suatu klitik pronomina dari *kamoe* 'kami'. Dalam (5) dan (7) verba *tanyöng* 'menanyakan' menggunakan proklitik *geu.* yang bersesuaian dengan nomina *ureueng nyan*. Dengan demikian, *ureueng nyan* adalah subjek klausa tersebut. Pada kalimat (6), *kamoe* adalah subjek karena proklitik *meu-* bersesuaian dengan pronomina tersebut.

Kriteria persesuaian untuk menentukan subjek klausa tidak dapat dimanfaatkan apabila kedua nomina dari verba transitif menggunakan klitik yang sama, seperti pada contoh berikut.

- (8) *Ureueng nyan geu-tanyöng gopnyan.*  
Orang itu 3-tanya beliau  
'Orang itu menanyakan beliau.'

Kalimat (8) selalu menjadi ambigu, kecuali jika ada suatu konteks yang jelas. Secara sepintas orang akan menafsirkan bahwa nomina sebelum verba (*ureueng nyan* 'orang itu') merupakan subjek klausa, sedangkan nomina sesudah verba (*gopnyan* 'beliau') merupakan objek. Namun, dengan menggunakan suatu intonasi yang berbeda, seperti yang dikemukakan di bawah ini, *ureueng nyan* menjadi objek, sedangkan *gopnyan* menjadi subjek. Proklitik *geu-* menjadi tidak berguna karena proklitik ini dapat bersesuaian dengan *ureueng nyan* dan dapat pula bersesuaian dengan *gopnyan*.

Ada cara lain untuk menentukan subjek klausa (8), yakni melalui pemakaian kata *di*, yang dalam 4.5 disebut sebagai *fokus subjek*. Jika kata ini digunakan, subjek adalah nomina yang diberi kata tersebut. Penggunaan kata itu dapat dilihat dalam contoh (9) dan (10) berikut ini.

- (9) *Di ureueng nyan geu-tanyöng gopnyan.*  
FS orang itu 3-tanya beliau.  
'Orang itu menanyakan beliau.'



- (10) *Ureueng nyan geu-tanyöng di gopnyan.*  
 Orang itu 3-tanya FS beliau  
 'Orang itu yang ditanyakan beliau.'

Biasanya *di* digunakan untuk menghilangkan keambiguan ini. Namun, tanpa *di* kalimat itu menjadi jelas dengan suatu intonasi. Jika intonasi seperti (11), subjek adalah nomina pertama. Intonasi yang demikian juga terdapat pada (9). Namun, apabila intonasi seperti (12) yang juga sama dengan (10), subjek adalah nomina kedua.

- (11) *Ureueng nyan geu-tanyöng gopnyan.*  
 Orang itu 3-tanya beliau  
 'Orang itu menanyakan beliau.'
- (12) *Ureueng nyan geu-tanyöng gopnyan.*  
 Orang itu 3-tanya beliau  
 'Orang itu yang ditanyakan beliau.'

Ada persoalan lain dalam menentukan subjek melalui klitik persesuaian. Kadang-kadang klitik diganti dengan nominanya, misalnya dalam kalimat pasif. (Tentang pasif akan dibicarakan pada 4.6). Perhatikan contoh-contoh kalimat berikut ini.

- (13a) *Asèe nyan geu-poh lé ureueng nyan.*  
 Anjing itu 3-pukul oleh orang itu  
 'Anjing itu dipukul oleh orang itu.'
- (13b) *Asèe nyan ureueng nyan poh.*  
 anjing itu orang itu pukul  
 'Anjing itu orang itu pukul.'

Apabila konstituen *ureueng nyan poh* dipindahkan ke posisi sebelum konstituen *asèe nyan*, kalimat dapat menjadi ambigu.

- (14) *Ureueng nyan poh asèe nyan.*  
orang itu pukul anjing itu

Kalimat (14) dapat berarti 'Anjing itu dipukul oleh orang itu' dengan subjek *asèe nyan*. Kalimat ini dapat berarti 'orang itu yang memukul anjing' apabila *ureueng nyan* dijadikan subjek. Dalam tuturan, kalimat (14) menjadi jelas karena intonasi. Apabila intonasi seperti dalam (15), subjek kalimatnya adalah *ureueng nyan*. Intonasi demikian mirip dengan kalimat fokus dalam bahasa Inggris. Di pihak lain, apabila intonasi seperti dalam (16), subjeknya adalah *asèe nyan*, sedangkan *ureueng nyan* merupakan pelengkap yang diklitikakan ke verba, sama seperti dalam (13b).

- (15) *Ureueng nyan poh asèe nyan.*  
orang itu pukul anjing itu  
'Orang itu yang memukul anjing itu.'

- (16) *Ureueng nyan poh asèe nyan.*  
orang itu pukul anjing itu  
'Orang itu pukul anjing itu.'

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa intonasi memainkan peranan penting dalam kalimat bahasa Aceh. Dengan demikian, definisi subjek ditentukan pula melalui suatu intonasi.

- 1) Dalam semua kalimat yang bermula dari suatu nominal, subjeknya adalah nomina inisial jika puncak intonasi primer meningkat pada silabel akhir dari nomina tersebut. Berikut ini ditampilkan kalimat-kalimat contoh.

- (17) [ FN ] - [ X ]  
(X dapat berupa suatu FV, FN, FP, atau aspek)

- (18) *Gopnyan ka teungeut-geuh.*  
 beliau IN tidur-3  
 'Beliau tertidur.'
- (19) *Aneuk nyan teungöh ji-pajöh boh mamplam.*  
 anak itu PROG 3-makan buah mangga  
 'Anak itu sedang makan mangga.'
- (20) *Ureueng nyan pancuri.*  
 orang itu pencuri  
 'Orang itu pencuri.'
- (21) *Apa di rumoh.*  
 paman di rumah  
 'Paman di rumah.'
- (22) *Di jih goh lom.*  
 PS dia belum  
 'Dia belum.'

2) Dalam semua kalimat yang berakhir dengan suatu nomina atau dua nomina secara berturut-turut (baik diikuti atau tidak diikuti oleh beberapa unsur lain), subjeknya adalah nomina terakhir jika puncak intonasi meningkat pada verba atau pada nomina sebelum nomina terakhir dan turun dengan tajam pada nomina terakhir.

(23) [ X ] - [ FN ] - ( KET )  
 (X dapat berupa FV, FN, FP, atau aspek)

(24) *Beungöh sabé ureueng agam nyan.*  
 marah selalu orang laki itu  
 'Lelaki itu marah selalu.'

- (25) *Teungöh geu-ék u apa di leuen.*  
 PROG 3-panjang kelapa paman di halaman  
 'Paman sedang memanjat pohon kelapa di halaman.'
- (26) *Pulisi aneuk-geuh.*  
 polisi anak-3  
 'Anaknya polisi.'
- (27) *Di rumoh sakét gopnyan baroe.*  
 di rumah sakit beliau kemarin  
 'Beliau di rumah sakit kemarin.'
- (28) *Gohlom di lôn.*  
 belum saya  
 'Saya belum.'

3) Dalam kalimat dengan susunan FN-FN-FV, subjeknya adalah nomina pertama apabila puncak intonasi primer meningkat pada silabel akhir dari nomina tersebut, kemudian turun tajam dan meningkat kembali pada silabel akhir dan nomina kedua, tetapi sedikit lebih rendah daripada puncak primer, dan dari situ turun kembali secara tajam.

(29) [ FN } - [ FN ] - [ FV ]

- (30) *Gopnyan eungkôt suré geu-bloe.*  
 beliau ikan tangkol 3-beli  
 'Beliau, ikan tongkol yang dibelinya.'

Selain itu, dapat juga subjeknya adalah nomina kedua apabila puncak intonasi primer turun secara tajam sesudah silabel akhir dari nomina pertama. Kalimat (32) berikut ini dibangun dengan pola kalimat (31).

(31) [ FN } - [ FN ] - [ FV ]

- (32) *Eungkôt suré gopnyan geu-bloe.*  
 ikan tongkol heliau 3-beli  
 'Ikan tongkol yang dibeli heliau.'

Dalam kalimat dengan susunan seperti di atas, subjek kalimat biasanya diberi *di*.

- (33) *Di fih bungong nyan ji-pula.*  
 FS dia bunga itu 3-tanam  
 'Dia itu, bunga itu yang ditanamnya.'
- (34) *Padé nyan di lôn lôn-pula.*  
 padi itu FS saya 1-tanam  
 'Padi itu yang saya tanam.'

#### 4.2.2 Predikat

Predikat dalam bahasa Aceh dapat terdiri dari verba, adjektiva, nomina, atau frasa preposisional. Apabila predikat merupakan nomina atau frasa preposisional, tidak seperti dalam bahasa Inggris, tidak ada kopula yang digunakan.

- (35) *Ureueng nyan pulisi.*  
 Orang itu polisi  
 'Orang itu polisi.'
- (36) *Apa di peukan.*  
 paman di pasar  
 'Paman di pasar.'

Apabila predikat berupa verba atau adjektiva, sebagaimana dikemukakan pada 4.3.2, persesuaian diberikan pada predikat. Dalam klausa aktif, predikat itu bersesuaian dengan subjek, sedangkan dalam klausa pasif bersesuaian dengan agen (yang adalah pelengkap).

Persesuaian dimarkahi dengan suatu klitik pronomina, yang dapat berupa proklitik atau enklitik.

(37) *Aneuk nyan gohlom ji-woe.*  
anak itu belum 3-pulang  
'Anak itu belum pulang.'

(38) *Kamoe hana meu-poh jih.*  
kami NEG 1-pukul dia  
'Kami tidak memukul dia.'

(39) *Kamoe ji-poh lé jih.*  
kami 3-pukul oleh dia  
'Kami dipukul oleh dia.'

Pada kalimat (37) *ji-* merupakan proklitik dari pronomina *jih* 'dia' atau nomina lain yang ekuivalen dengan *jih*, misalnya, *aneuk nyan* 'anak itu'. Proklitik ini bersesuaian dengan subjek *aneuk nyan*. Pada kalimat (38) *meu-* merupakan proklitik yang bersesuaian dengan subjek *kamoe* 'kami'. Pada kalimat (39), karena merupakan kalimat pasif, proklitik *ji-* bersesuaian dengan *jih* 'dia' yang merupakan pelengkap atau agen dari *kamoe* 'kami' yang merupakan subjek.

Beberapa verba intransitif dapat pula menggunakan enklitik demikian pula pada adjektiva. Verba atau adjektiva itu dapat digunakan dengan proklitik maupun dengan enklitik. Hal-hal demikian akan dibahas secara khusus dalam 4.3.2.

(40) *Aneuk nyan gohlom teungeuet-jih.*  
anak itu belum tertidur-3  
'Anak itu belum tertidur.'

(41) *Kamoe reubah-meuh bunoe.*  
kami jatu-1 tadi  
'Kami jatuh tadi.'

### 4.2.3 Objek

Dalam bahasa Aceh, objek biasanya mengikuti verba secara langsung tanpa preposisi, misalnya *jih* 'dia' dalam contoh berikut.

- (42) *Kamoe hana meu-poh jih.*  
kami NEG 1-pukul dia  
'Kami tidak memukul dia'

Objek, di samping dapat dinyatakan dalam bentuk pronomina seperti dalam (42), juga dapat diklitikakan menjadi enklitik

- (43) *Kamoe hana meu-poh-ih*  
kami NEG 1-pukul-3  
'Kami tidak memukulnya'

Apabila subjek dan objek koreferensial, nomina objek menjadi refleksif. Refleksivisasi itu, dalam bahasa Aceh, dibentuk dengan pronomina reflektif *droe* 'diri' dan kadang-kadang diikuti dengan enklitik pronomina

- (44) *Ureueng pungo nyan ji-keumeung gantung droe (-ih).*  
orang gila itu 3-hendak gantung diri-3  
'Orang gila itu hendak menggantungkan dirinya.'

- (45) *Gopnyan geu-anggap droe(-geuh) ka talo bak*  
beliau 3-anggap diri-3 PERF kalah pada  
*meu'en judi.*  
main judi  
'Beliau menganggap dirinya sudah kalah dalam permainan judi.'

Refleksif tersebut tidak dapat mendahului verba. Lihat contoh berikut!

- (46) \**Droe ka ji-gantung.*  
diri IN 3-gantung  
'Dia menggantung diri'

Ciri lain dari objek langsung dapat diuji melalui pemasifan. Hanya objek langsung yang dapat secara langsung dibentuk menjadi subjek pasif.

- (47a) *Kamoe hana meu-poh jih.*  
kami NEG 1-pukul dia.  
'Kami tidak memukul dia.'

- (47b) *Jih hana meu-poh lé kamoe.*  
dia NEG 1-pukul oleh kami.  
'Dia tidak kami pukul.'

#### 4.2.4 Pelengkap

Dalam bahasa Aceh pelengkap diberi preposisi *keu* 'kepada' dan secara semantis menyatakan dua macam pengertian, yakni (1) sasaran dari pemberian objek (48a), (2) objek emosi dari suatu adjektiva atau verba intransitif (48b).

- (48a) *Abu geu-bri pèng keu aneuk nyan.*  
bapak 3-beri uang kepada anak itu  
'Bapak memberikan uang kepada anak itu.'

- (48b) *Gopnyan banci-geuh keu aneuk asèe nyan.*  
beliau benci-3 kepada anak anjing itu  
'Beliau benci kepada anak anjing itu.'

Beberapa adjektiva atau verba intransitif, seperti *galak*, 'suka', *harok* 'suka' 'tertarik', *hawa* 'ingin', *luwat* 'jijik', dan *meuh'eut* 'ingin', kadang-kadang diikuti oleh pelengkap dengan tanpa preposisi *keu* meskipun bentuk yang formal adalah dengan preposisi.



- (49) *Jih hana galak-jih keu aneuk nyan.*  
 dia NEG suka-3 kepada anak itu  
 'Dia tidak suka kepada anak itu.'
- (50) *Di lôn meuh'eut-lôn (keu) bajèe barô nyan.*  
 FS saya ingin-1 kepada baju baru itu  
 'Saya ingin kepada baju baru itu.'

Beberapa adjektiva atau verba yang lain, seperti *banci* 'benci', *beungèh* 'marah', *ceumuru* 'cemburu', *cinta* 'cinta', *deungki* 'dengki', *gaséh* 'cinta, sayang', *hòreumat* 'hormat', *malèe* 'malu', *peureumeun* 'peduli', *sayang* 'sayang', *seugan* 'segan', *seunang* 'senang', dan *weuch* 'iba', harus diikuti oleh pelengkap dengan preposisi.

- (51) *Peue na ceumuru-keuh (\*keu) gopnyan?*  
 apa ada cemburu-2 kepada beliau  
 'Apakah kamu cemburu kepada beliau?'
- (52) *Gopnyan beungèh-geuh (\*keu) lôn.*  
 beliau marah-3 kepada saya  
 'Beliau marah kepada saya.'

#### 4.2.5 Keterangan

Di samping unsur inti yang berupa subjek, predikat, dan objek, dalam bahasa Aceh terdapat pula unsur yang bukan inti, yang berfungsi memberikan keterangan tambahan kepada unsur inti. Unsur bukan inti atau yang lazim disebut keterangan dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu waktu, tempat, tujuan, cara, penyerta, alat, similitif, dan penyebab.

##### 4.2.5.1 Waktu

Keterangan waktu memberikan informasi mengenai saat terjadinya suatu peristiwa. Keterangan waktu yang berbentuk kata tunggal men-

cakupi kata seperti *baroe* 'kemarin', *bunoe* 'tadi', *singöh* 'besok', dan *euntreuk* 'nanti'. Apabila berbentuk kata preposisional, keterangan waktu ini diawali dengan preposisi seperti *bak* 'ketika', *yöh* 'pada waktu', ketika, *sampoe* 'sampai', dan sebagainya.

- (53) *Di lôn hana lôn-jak baroe.*  
FS saya NEG 1-pergi kemarin  
'Saya tidak pergi kemarin.'
- (54) *Gopnyan geu-kalön piasan nyan sampoe poh limöng.*  
beliau 3-lihat keramaian itu sampai pukul lima  
'Beliau melihat keramaian itu sampai pukul lima.'

#### 4.2.5.2 Tempat

Keterangan tempat adalah keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa atau keadaan. Keterangan tempat berbeda dengan keterangan waktu. Keterangan tempat hanya dapat diisi oleh frasa preposisional. Preposisional yang digunakan adalah *bak*, *u*, *di/i*, dan *lam/lang*. Hubungan-hubungan yang dinyatakan oleh preposisi itu adalah sebagai berikut.

##### 4.2.5.2.1 Posisi

Hubungan posisi ditandai dengan preposisi *bak* atau *di/i*. Apabila posisi itu berarti tempat berada, preposisi yang digunakan adalah *bak* 'pada'.

- (55) *Rincông nyan geu-lhat bak keuieng.*  
rencong itu 3-selip pada pinggang  
'Rencong itu diselipkan di pinggang.'
- (56) *Aneuk nyan ka teungeuet bak bangku.*  
anak itu IN tertidur pada bangku  
'Anak itu tertidur di bangku.'

Apabila posisi itu berarti nama suatu tempat, seperti *rumoh* 'rumah', *laôt* 'laut', dan *meunasah* 'surau', preposisi yang digunakan adalah *di/i* 'di'.

- (57) *Gopnyan geu-duek di Bireuen.*  
beliau 3-duduk di Bireuen  
'Beliau tinggal di Bireuen.'
- (58) *Pue si Nunung na di rumoh?*  
apa titel Nunung ada di rumah  
'Apakah Nunung ada di rumah?'

Apabila posisi mengacu ke nomina orang, preposisi yang selalu digunakan adalah *bak* 'pada'. Perhatikan contoh kalimat (59) dan (60) berikut ini.

- (59) *Kitap nyan na bak jih.*  
buku itu ada pada dia  
'Buku itu ada pada dia.'
- (60) *Gopnyan geu-éh bak lôn beuklam.*  
beliau 3-tidur pada saya tadi malam  
'Beliau tidur di rumah saya tadi malam.'

Apabila posisi diikuti kata bagian dari tempat yang dimaksud, misalnya *ateueh* 'atas', *geuniréng* 'samping', *yup* 'bawah', *keue* 'depan', *likôt* 'belakang', dan *luwa* 'luar', preposisi yang digunakan adalah *di/i*.

- (61) *Aneuk nyan ji-döng di geuniréng meja.*  
anak itu 3-berdiri di samping meja  
'Anak itu berdiri di samping meja.'
- (62) *Bèk ka-döng i keue lôn.*  
jangan 2-berdiri di depan saya  
'Jangan kamu berdiri di depan saya.'

#### 4.2.5.2.2 Asal

Hubungan asal ditandai dengan preposisi (*ni/di*) *bak* dan *di/i*. Preposisi (*ni/di*) *bak* 'dari' digunakan dengan nomina orang.

- (63) *Buku nyan lôn-teurimöng bak jih.*  
buku itu 1-terima dari dia  
'Buku itu saya terima dari dia.'
- (64) *Lôn-teurimöng amanah nyoe nibak teungku.*  
1-terima pesan ini dari teungku  
'Saya menerima pesan ini dari ustaz.'

Sedangkan preposisi *di/i* 'dari' digunakan dengan nomina berupa nama tempat.

- (65) *Gopnyan geu-teuka di Jakarta.*  
beliau 3-datang dari Jakarta  
'Beliau datang dari Jakarta.'
- (66) *Peurahô ka ji-woe di laôt.*  
perahu IN 3-pulang dari laut  
'Perahu pulang dari laut.'

#### 4.2.5.2.3 Arah

Hubungan arah ditandai dengan preposisi (*u*)*bak* dan *u*. Preposisi (*u*)*bak* 'kapada' digunakan dengan nomina orang.

- (67) *Pue ji-peugah ubak gata?*  
apa 3-kaakan pada anda  
'Dia mengatakan apa pada Anda?'

- (68) *Gopnyan hana geu-peugah sapue bak lôn.*  
beliau NEG 3-katakan satu-apa pada saya  
'Beliau tidak mengatakan apa-apa pada saya.'

sedangkan preposisi *u* 'ke' digunakan dengan nomina bukan orang.

- (69) *Jih ji-jak u glé.*  
dia 3-pergi 'ke gunung  
'Dia pergi ke gunung.'
- (70) *Ureuing nyan ka geu-minah u Jakarta.*  
orang itu PERF 3-pindah ke Jakarta  
'Orang itu sudah pindah ke Jakarta.'  
*ke sekolah* selalu menggunakan preposisi (*u*)*bak*.
- (71) *Geutanyoe ta-jak bak sikula.*  
kita 1-pergi pada sekolah  
'Kita pergi ke sekolah.'

Apabila arah yang dituju menggunakan kata yang menunjukkan bagian dari tempat yang dimaksud, misalnya *ateueh* 'atas' dan *yup* 'bawah', hanya preposisi *u* yang digunakan.

- (72) *Bèk ka-rhom u yup moh.*  
jangan 2-lempar ke bawah rumah  
'Jangan kamu lempar ke kolong rumah.'
- (73) *Ta-grak dabeueh nyoe u ateueh bahô lôn.*  
2-angkat (gerak) barang ini ke atas bahu saya  
'Tolong Anda angkat barang ini ke bahu saya.'

#### 4.2.5.2.4 Ruang

Hubungan ruang ditandai dengan preposisi *lam/lang* 'dalam'. Perhatikan contoh berikut.

- (74) *Gopnyan ka reubah-geuh lang luhop.*  
 beliau IN jatuh-3 dalam lumpur  
 'Beliau jatuh ke lumpur.'
- (75) *Bajèe nyan geu-keubah lam mari.*  
 baju itu 3-simpan dalam lemari  
 'Baju itu disimpan di dalam lemari.'

#### 4.2.5.3 Tujuan

Keterangan tujuan adalah keterangan yang menyatakan tujuan atau maksud perbuatan atau kejadian. Wujud keterangan tujuan selalu dalam bentuk frasa preposisional. Preposisi yang digunakan adalah *keu* 'untuk'.

- (76) *Bruek geu-peugöt keu aweuek.*  
 tempurung 3-buat untuk centong  
 'Tempurung dibuat untuk centong.'
- (77) *Gopnyan geu-bloe seumen keu seuneulhop.*  
 beliau 3-beli semen untuk irigasi  
 'Beliau membeli semen untuk irigasi.'

Apabila keterangan tujuan berwujud klausa, konjungsi yang digunakan adalah *bah* 'biar' dan *mak* atau *mangat* 'agar' yang dalam bentuk negatifnya ditambahkan kata *bèk* 'tidak'.

- (78) *Lôn-karat lôn-pubuet bah jeuet lôn-duek buleuen*  
 1-buru-buru 1-kerja biar bisa 1-duduk bulan  
*nyoe.*  
 ini  
 'Saya mengerjakannya dengan buru-buru agar saya dapat menempatnya bulan ini.'

- (79) *Ka-meurunoe nak caröng-keuh!*  
 2-belajar agar pandai-2  
 'Belajarlah agar kamu pandai!'
- (80) *Nyoe payah meu-keumiet (mangat) bèk ji-pajôh lé*  
 Ini harus 1-jaga agar tidak 3-makan oleh  
*manoek*  
 ayam  
 'Ini harus dijaga agar tidak dimakan ayam.'

Bentuk lain dari keterangan tujuan ini adalah suatu klausa dengan verba (*keu*)*neuk* atau (*keu*)*meung* 'hendak'.

- (81) *Lôn-jak keunan siat lôn-neuk rhah jaroe.*  
 1-pergi ke situ sebentar 1-hendak cuci tangan  
 'Saya pergi ke situ sebentar hendak mencuci tangan.'

#### 4.2.5.4 Cara

Keterangan cara adalah keterangan yang menyatakan cara suatu peristiwa terjadi. Keterangan cara dapat berupa kata tunggal, seperti *kayém* 'sering', *jareueng* 'jarang', *sigö-gö* 'sekali-sekali', *sabé* 'selalu', dan *jan-jan* 'kadang-kadang'; tiruan bunyi, frasa preposisional dengan preposisi *ngön* 'dengan'; atau klausa dengan verba *karat* 'buru-buru', 'segera'.

- (82) *Gopnyan sakét sabé.*  
 beliau sakit selalu  
 'Beliau sakit selalu.'
- (83) *Ban lôn-buka pintô, cru ji-plueng.*  
 ketika 1-buka pintu 'cru' 3-lari  
 'Begitu saya membuka pintu, dia segera lari.'
- (84) *Gopnyan geu-cop bajèe lôn ngön göt.*  
 beliau 3-jahit baju saya dengan baik  
 'Beliau menjahit baju saya dengan baik.'

- (85) *Nyoe payah neu-karat neu-peugöt.*  
ini musti 2-segera 2-buat  
'Ini musti dibuat dengan segera.'

#### 4.2.5.5 Penyerta

Keterangan penyerta adalah keterangan yang menyatakan ada atau tidak adanya orang yang terlibat dalam suatu peristiwa atau keadaan. Kecuali untuk kata *sidroe* 'sendiri' yang dapat berdiri tanpa iringan kata lain, semua keterangan penyerta dibentuk dengan menambahkan preposisi *ngön* 'dengan'. Perhatikan contoh berikut!

- (86) *Gopnyan geu-jak sidroe u blang.*  
beliau 3- pergi sendiri ke sawah  
'Beliau pergi ke sawah sendirian.'
- (87) *Kamoe meu-bloe bajèe ngön jih.*  
kami 1-beli baju dengan dia  
'Kami membeli baju bersama dia.'
- (88) *Gopnya geu-marit ngön lôn.*  
beliau 3-bicara dengan saya  
'Beliau berbicara dengan saya.'

#### 4.2.5.6 Alat

Keterangan alat adalah keterangan yang menyatakan alat yang dipakai untuk melakukan suatu perbuatan. Keterangan ini selalu berwujud frasa preposisional dengan preposisi *ngön* 'dengan'.

- (89) *Gopnyan geu-plah kayèe ngön galang.*  
beliau 3-belah kayu dengan kapak  
'Beliau membelah kayu dengan kapak.'



- (90) *Gopnyan geu-rhom asèe ngön batèe.*  
beliau 3-lempar anjing dengan batu  
'Beliau melempar anjing dengan batu.'

#### 4.2.5.7 Similatif

Keterangan similatif (atau laksana) adalah keterangan yang menyatakan kesetaraan atau kemiripan antara suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan dan keadaan, kejadian, atau perbuatan yang lain. Wujud keterangan ini selalu berupa frasa preposisional dengan preposisi *lagèe* 'seperti'.

- (91) *Rizqan caröng lagèe ayah-jih.*  
Rizqan pintar seperti ayah-3  
'Rizqan pintar seperti ayahnya.'
- (92) *Pakön buet-keuh lagèe nyan?*  
mengapa perbuatan-2 seperti itu  
'Mengapa perbuatanmu seperti itu?'

#### 4.2.5.8 Penyebaban

Keterangan penyebaban adalah keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan. Keterangan ini selalu diberi preposisi *sebab* 'sebab' atau *keureuna* 'karena'.

- (93) *Nyan tungang-jih sebab kah.*  
itu nakal-3 sebab kamu  
'Nakalnya itu karena kamu.'
- (94) *H'an ji-jeuet woe lé sebab kah.*  
NEG 3-berani pulang lagi sebab kamu  
'Dia tidak berani pulang lagi karena kamu.'

Preposisi di atas dapat pula berfungsi sebagai konjungsi yang membentuk kalimat majemuk bertingkat.

- (95) *Hana lôn-bloe saka sebab matöng le di rumah.*  
NEG 1-beli gula sebab masih banyak di rumah  
'Saya tidak membeli gula pasir karena masih banyak di rumah.'

### 4.3 Frasa Verbal

Frase verbal adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya dan tidak merupakan klausa. Pembicaraan mengenai frasa ini meliputi dua bidang, yakni persesuaian dan pewatas.

#### 4.3.1 Persesuaian

Apabila digunakan secara predikatif verba menggerakkan suatu klitik pronominal, yang dalam klausa transitif bersesuaian dengan subjek.

- (96) *Gopnyan geu-yue gata.*  
beliau 3-suruh anda  
'Beliau meyeruh Anda.'

Pada kalimat (96) *yue* 'suruh' merupakan suatu verba transitif. Verba tersebut diberi suatu persesuaian, yang dalam contoh di atas adalah *geu-*. Proklitik ini bersesuaian dengan *gopnyan* 'beliau', yang merupakan subjek klausa.

Apabila klausa tersebut dipasifkan, persesuaian tetap terjadi dengan *gopnyan*, yang kini merupakan pelengkap (atau yang secara semantis disebut agen).

- (97) *Gata geu-yue lé gopnyan.*  
anda 3-suruh oleh beliau  
'Anda disuruh beliau.'

Dalam klausa transitif objek tidak menggerakkan persesuaian

- (98) \* *Gopnyan geu-yue-teuh gata.*  
beliau 3-suruh-2 anda  
'Beliau menyuruh Anda.'

Nominal tersebut hanya dapat direduksi menjadi enklitik.

- (99) *Gopnyan geu-yue-teuh.*  
beliau 3-suruh-2  
'Beliau menyuruh Anda.'

Apabila *gopnyan* diganti menjadi suatu nominal yang ekuivalen dengannya, misalnya *ureueng nyan* 'orang itu', proklitik yang dipakai juga tetap *geu-* yang merupakan proklitik pronominal dari *gopnyan*.

- (100) *Ureueng nyan geu-yue gata.*  
orang itu 3-suruh anda  
'Orang itu menyuruh Anda.'

Pronomina pesona pertama *lôn/lông* 'saya', di samping menggunakan klitik *lôn/lông* atau *-lôn/-lông*, kadang-kadang juga menggunakan klitik yang mengacu kepada pronomina pesona pertama *kèe* 'aku'. Namun, *kèe* tidak pernah dapat diberi klitik yang mengacu kepada *lôn/lông*.

- (101) *Di lôn hana ku-poh-jih.*  
FS saya NEG 1-pukul-3  
'Saya tidak memukulnya.'
- (102) \* *Di kèe hana lôn-poh-jih.*  
FS aku NEG 1-pukul-3  
'Aku tidak memukulnya.'

Apabila verba merupakan intransitif, beberapa di antaranya diberi proklitik, tetapi beberapa yang lain diberi enklitik.

- (103) *Gopnyan ka geu-jak u blang.*  
 beliau IN 3-pergi ke sawah  
 'Beliau pergi ke sawah.'
- (104) *Gopnyan ka reubah-geuh.*  
 beliau IN jatuh-3  
 'Beliau jatuh.'

Kriteria ini, meskipun pada umumnya didasarkan atas gagasan kevalisional (apabila valisional diberi proklitik dan jika tidak diberi enklitik), tidak dapat dipertahankan seratus persen sebab beberapa verba, seperti *jeuet* 'berani', *takôt* 'takut', dan *chén* 'suka', merupakan contoh verba yang tidak valisional tetapi selalu diberi proklitik.

- (105) *Di kah ka-jeuet woe sidroe?*  
 FS kamu 2-berani pulang sendiri  
 'Apakah kamu berani pulang sendiri?'
- (106) *Kèe hana ku-takôt keu jih.*  
 Aku NEG 1-takut kepada dia  
 'Aku tidak takut kepada dia.'

Apabila digunakan secara predikatif, adjektiva diberi enklitik.

- (107) *Aneuk nyan ka teungeuet-jih.*  
 Anak itu IN tertidur-3  
 'Anak itu tertidur.'
- (108) *Gopnyan ka sakét-geuh.*  
 beliau IN sakit-3  
 'Beliau sakit.'

Beberapa verba intransitif (dan juga adjektiva) ada yang bersifat fleksibel karena dapat diberi proklitik atau enklitik. Beberapa di antaranya adalah *banci* 'benci', *beungèh* 'marah', *ceumuru* 'cemburu', *galak* 'suka', *cinta* 'cinta', *harok* 'suka', *hawa* 'ingin', *luwat* 'jijik',

*meu'heut* 'ingin', *peureumeun* 'peduli', *deungki* 'dengki', *malèe* 'malu', *horeumat* 'hormat', *sayang* 'sayang', *seugan* 'segan', *seunang* 'senang', *batôk* 'batuk', *mutah* 'muntah', *beureusén* 'bersin', *seumeungeup* 'menguap', *maté* 'mati', *udép* 'hidup', *hanyöt* 'hanyut', *rila* 'rela', *teuka* 'datang, tiba', *mabök* 'mabuk, tergila-gila', *pungo* 'gila', *syök* 'sangsi, ragu', dan *ku'èh* 'dengki'.

(109) *Jih hana galak-jih keu aneuk nyan.*

dia NEG suka-3 kepada anak itu

'Dia tidak suka kepada anak itu.'

(110) *Bèk ka-galah keu atra*

jangan 2-suka kepada milik orang

'Jangan kamu suka kepada milik orang lain.'

Kecuali *teuka* 'datang, tiba', semua contoh di atas pada dasarnya diberi enklitik. Verba dan adjektiva itu memperoleh proklitik untuk menyatakan bahwa subjek berusaha dengan sengaja melakukan suatu kegiatan. Pada kalimat (109), misalnya, bahwa ia tidak suka kepada anak itu adalah suatu keadaan yang terjadi secara alami. Dengan perkataan lain, keadaan itu berlangsung dengan begitu saja. Namun, pada kalimat (110) ada suatu keinginan di pihak subjek untuk menyukai milik orang lain. Ini bukan suatu pernyataan netral dan biasanya digunakan untuk menyatakan larangan atau penyangkalan.

Penggunaan proklitik tidak bertalian dengan macam-macam subjek. Dalam contoh berikut ini proklitik tetap digunakan meskipun subjek secara semantis tidak bernyawa.

(111) *Di blang ka ji-beudöh sagôp.*

di sawah IN 3-bangun kabut

'Di sawah muncul kabut.'

(112) *Ho ji-tren jalan nyoe?*

kemana 3-turun jalan ini

'Jalan ini menurun ke mana?'

Tidak demikian halnya dengan enklitik. Penggunaan enklitik bergantung pada kehernyawaan subjek.

- (113) *Boh meuriya nyoe klat (\*-jih).*  
buah rumbia ini kesat-3  
'Buah rumbia ini kesat.'
- (114) *Tamèh rumoh patah*  
tiang rumah patah-3  
'Tiang rumah patah.'

Apabila subjek diberi perwatasan, atau adverbial lain yang menyatakan perubahan yang bakal dialami oleh subjek tersebut, enklitik dapat digunakan.

- (115) *Boh meuriya nyoe hana lé klat-jih.*  
buah rumbia ini NEG lagi kesat-3  
'Buah rumbia ini tidak kesat lagi.'
- (116) *Tamèh rumoh tré-bak-trép teuntèe patah-jih.*  
tiang rumah lama-lama tentu patah-3  
'Tiang rumah lama-kelamaan tentu patah juga.'

Dalam sebuah klausa proklitik biasanya tidak dilesapkan, sedangkan enklitik dilesapkan. Pelesapan proklitik ini tampak pada contoh berikut.

- (117) *Gopnyan hana jak u blang*  
beliau NEG pergi ke sawah kemarin.  
'Beliau tidak pergi ke sawah kemarin.'

Pelesapan proklitik itu terjadi karena *gopnyan* tidak mempunyai kendali terhadap perbuatan yang dilakukan, misalnya, karena dalam keadaan sakit.

- (118) *Gopnyan hana jak u blang baroe sabab teungöh*  
 beliau NEG pergi ke sawah kemarin sebab PROG  
*sakét.*  
 sakit  
 'Beliau tidak pergi ke sawah kemarin karena dalam  
 keadaan sakit.'

Enklitik tidak dilesapkan jika verba (dan juga adjektiva) diikuti oleh objek tidak langsung atau jika subjek diberi *fokus subjek*. Perhatikan contoh kalimat (119) dan (120) berikut ini.

- (119) *Jih hana galak (\*-jih) keu aneuk nyan.*  
 dia NEG suka-3 kepada anak itu  
 'Dia tidak suka kepada anak itu.'
- (120) *Di gopnyan ka reubah (\*-geuh).*  
 FS beliau IN jatuh-3  
 'Beliau jatuh.'

Suatu enklitik kadang-kadang tidak mengikuti verba (atau adjektiva) secara langsung, tetapi dikembangkan oleh konstituen lain. Pengembangan enklitik (*enclitic floating*) hanya dapat dilakukan apabila predikat dan konstituen yang mengikutinya diucapkan dalam suatu kesatuan waktu. Contoh (121 c) tidak gramatikal karena *bunoe* 'tadi' tidak berada dalam satu unit fonologis dengan frase *reubah lam leuhop* 'jatuh dalam lumpur'.

- (121a) *Gopnyan reubah-geuh lam leuhop bunoe.*  
 beliau jatuh-3 dalam lumpur tadi  
 'Beliau jatuh ke lumpur tadi.'
- (121b) *Gopnyan reubah lam leuhop-geuh bunoe.*  
 (121c) \**Gopnyan reubah lam leuhop bunoe-geuh.*

Di pihak lain, meskipun diucapkan dalam satu unit fonologis, enklitik biasanya tidak dapat dikembangkan ke kanan kasus komunitatif, adverbiala tingkatan, dan adverbiala frekuensi.

- (122) *Gopnyan reubah ngön lôn (\*-geuh).*  
 beliau jatuh dengan saya-3  
 'Beliau jatuh bersama saya.'
- (123) *Ureueng nyan liet that (\*-geuh).*  
 orang itu pelit sangat-3  
 'Orang itu pelit sekali.'
- (124) *Gopnyan tuwö sabé (\*-geuh).*  
 beliau lupa selalu-3  
 'Beliau kelupaan selalu.'

Suatu nomina kadang-kadang ditempatkan pada tempat proklitik, dan proklitik itu dilesepkan.

- (125a) *Kamoe meu-éh di rumoh nyan.*  
 kami 1-tidur di rumah itu  
 'Kami tidur di rumah itu.'
- (125b) *Kamoe kamoe-éh di rumoh nyan.*  
 kami kami-tidur di rumah itu  
 'Kami tidur di rumah itu.'
- (126a) *Bak u nyoe geu-koh lé ureueng nyan.*  
 pohon kelapa ini 3-potong oleh orang itu  
 'Pohon kelapa ini ditebang oleh orang itu.'
- (126b) *Bak u nyoe ureueng nyan-koh.*  
 pohon kelapa ini orang itu-potong  
 'Pohon kelapa ini ditebang orang itu.'

Pada kalimat aktif kaidah itu hanya dapat diterapkan apabila subjek berupa pronomina *lôn/löntuan* 'saya', *kamoe* 'kami', *gata* 'anda', serta leksikal kekerabatan (seperti *apa* 'paman' dan *cuda* 'kakak'), dan beberapa titel penghormatan atau jabatan, (seperti *toké* 'saudagar' dan *teungku* 'ustaz'), yang digunakan dengan pengertian orang kedua.



- (127) *Gopnyan geu-duek di Bireuen.*  
 beliau 3-duduk di Bireuen  
 'Beliau tinggal di Bireuen.'
- (128) *(\*Gopnyan) gopnyan-duek di Bireuen.*  
 beliau beliau duduk di Bireuen  
 'Beliau tinggal di Bireuen.'

#### 4.3.2 Pewatas

Suatu frasa verbal dapat terdiri atas verba inti dan pewatas (*modifier*) yang bertindak sebagai penambah arti verba. Pewatas dapat ditempatkan di muka atau di belakang verba inti. Yang di muka diberi nama pewatas depan, sedangkan yang di belakang diberi nama pewatas belakang.

Salah satu kelompok kata yang dapat berdiri sebagai pewatas depan adalah aspek, yang dalam bahasa Aceh terdiri atas *ka*, *gohlom*, *teungöh keuneu*, dan *ék*. Aspek *ka* 'sudah' berarti permulaan dari suatu situasi (inkoatif) atau situasi yang telah selesai (perfektif), *gohlom* 'belum' berarti suatu situasi yang belum selesai (imperfektif), *teungöh* 'sedang' berarti suatu situasi yang sedang berlangsung (progresif), serta *keuneuk* 'akan' dan *ék* 'akan' berarti suatu situasi yang akan berlangsung (futuratif). Kata *ék* digunakan untuk pertanyaan.

- (129) *Ayah ka geu-woe.*  
 bapah PERF 3-pulang  
 'Bapak sudah pulang.'
- (130) *Gopnyan ka reubah-geuh.*  
 beliau IN jatuh-3  
 'Beliau jatuh.'
- (131) *Gopnyan gohlom geu-piyôh.*  
 beliau belum 3-berhenti  
 'Beliau belum berhenti.'

- (132) *Jih teungöh ji-manoe.*  
 dia PROG 3-mandi  
 'Dia sedang mandi.'
- (133) *Bak u nyoe keuneuk*  
 pohon kelapa ini akan tumbang  
 'Pohon kelapa ini hendak tumbang.'
- (134) *Pue êk ji-woe jinoe?*  
 apa akan 3-pulang sekarang  
 'Apakah ia akan pulang sekarang?'

Kelompok kata lain yang juga akan bertindak sebagai pewatas depan verba adalah modus (*moods*). Dalam bahasa Aceh modus terdiri atas *meuseuti* 'musti', *payah* 'harus', *teuntèe* 'tentu', *jeuet* 'boleh', *ék* 'dapat', dan *beu* 'harapan'. Modus *meuseuti* dan *payah* menyatakan 'keharusan', *teuntèe* 'kemungkinan', *jeuet* 'keizinan', *ék* 'kemampuan', dan *beu* 'keinginan.'

- (135) *Ulôn meuseuti lôn-woe jinoe.*  
 saya mesti 1-pulang sekarang  
 'Saya mesti pulang sekarang.'
- (136) *Gata payah ta-riwang jinoe.*  
 anda harus 2-kembali sekarang  
 'Anda harus kembali sekarang.'
- (137) *Gopnyan tentèe ka trôh-geuh.*  
 beliau tentu PERF tiba-3  
 'Beliau tentu sudah tiba.'
- (138) *Pue ka jeuet lôn-langkah u rumoh?*  
 apa PERF boleh 1-masuk ke rumah  
 'Apakah saya sudah boleh masuk ke rumah?'

(139) *Gopnyan h'an ék geu-jak*  
beliau NEG sanggup 3-jalan lagi  
'Beliau tidak sanggup jalan lagi.'

(140) *Gopnyan beu geu-gisa singöh.*  
beliau DES 3-kembali besok  
'Beliau hendaknya kembali besok.'

Kelompok ketiga yang juga dapat bertindak sebagai pewatas depan verba adalah kata negasi, yang dalam bahasa Aceh terdiri atas *h'an* dan *hana*. Kata *hana* diperoleh dari *h'an* dan *na 'ada'*, seperti terlihat dalam contoh (141) dan (142) kata negasi *h'an* menyatakan ketidakinginan atau ketidakakanan, sedangkan *hana* menyatakan keadaan sebenarnya.

(141) *Gopnyan h'an geu-jak.*  
beliau NEG 3-pergi  
'Beliau tidak akan/ingin pergi.'

(142) *Gopnyan hana geu-jak.*  
beliau NEG 3-pergi  
'Beliau tidak pergi.'

Apabila maknanya memungkinkan, dua negasi dapat dipakai bersama-sama.

(143) *Gopnyan h'an geu-tém h'an jak.*  
beliau NEG 3- mau NEG pergi  
'Beliau tidak mau tidak pergi.'

(144) *Gopnyan hana geu-keumeung h'an jak.*  
beliau NEG 3-hendak NEG pergi  
'Beliau tidak hendak tidak pergi.'

Pewatas verba belakang terbatas jumlahnya. Pada umumnya pewatas tersebut terdiri atas kata *lé 'lagi'*, yang juga dapat bertindak sebagai pewatas depan, dan *lom 'lagi'*, yang letaknya memang harus di

belakang verba inti. Di samping herbeda letak, *lé* juga hanya terdapat dalam kalimat larangan atau kalimat menidakkan.

(145a) *Gopnyan bèk geu-jak lé.*  
beliau jangan 3-pergi lagi  
'Beliau jangan pergi lagi.'

(145b) *Gopnyan bèk lé geu-jak.*  
beliau jangan lagi 3-pergi  
'Beliau jangan lagi pergi.'

(146a) *Gopnyan geu-jak lom.*  
beliau 3-pergi lagi  
'Beliau pergi lagi.'

(146b) *Gopnyan lom geu-jak.*  
beliau lagi 3-pergi  
'Beliau pergi lagi.'

(146c) *Gopnyan geu-jak lé.*  
beliau 3-pergi lagi  
'Beliau pergi lagi.'

#### 4.4 Frasa Nominal

Dalam bahasa Aceh nomina tidak diberi penanda gramatikal untuk menyatakan jumlah.

(147) *Aneuk nyan ji-bloe gènsè.*  
anak itu 3-beli pensil  
'Anak itu membeli pensil.'

Pada kalimat (147) nomina *gènsè* 'pensil' dapat berarti tunggal atau jamak meskipun biasanya ditafsirkan sebagai tunggal. Apabila ingin menyatakan jamak, suatu pembilang (*quantifier*) yang kemudian mesti

diikuti oleh suatu penggolong (classifier) yang sesuai, ditambahkan sebelum nomina sehingga konstruksi sekarang menjadi frasa nominal.

- (148) *Aneuk nyan ji-bloe duwa krèk gènsè.*  
anak itu 3-beli dua KLS pensil  
'Anak itu membeli dua batang pensil.'

Pada kalimat (148), frasa nominal *duwa krèk gènsè* 'dua batang pensil' menyatakan jamak. Akan tetapi, kejamakan ini tidak terlihat dari nomina *gènsè*, tetapi dari frasa pembilang, yang terdiri dari pembilang *duwa* 'dua', dan kemudian diikuti oleh kata penggolong *krèk* 'batang'. Frasa pembilang ini yang dalam (148) merupakan pewatas depan, yang dapat ditempatkan sesudah inti apabila tidak ada pewatas lain sesudah inti.

- (149) *Aneuk nyan ji-bloe gènsè duwa krèk.*  
anak itu 3-beli pensil dua KLS  
'Anak itu membeli pensil dua batang.'

Apabila ingin menyatakan pengertian ketunggalan, kita dapat menambahkan suatu pembilang *sa* 'satu', yang jika dipakai selain dengan penggolong *boh* 'buah', menjadi *si*.

- (150) *Aneuk nyan ji-bloe sikrèk gènsè.*  
anak itu 3-beli satu-KLS pensil.  
'Anak itu membeli sebatang pensil.'
- (151) *Ta-ba ie saboh glah keu noe si?at.*  
2-bawa air satu-KLS gelas kemari sebentar  
'Bawa air segelas kemari sebentar.'

Apabila ingin menunjukkan suatu kedefinitan, dapat dipergunakan determinator (*diterminer*) *nyan* 'itu' atau *nyoe* 'ini.'

- (152) *Aneuk nyan ji-bloe gènsè nyan.*  
anak itu 3-beli pensil itu  
'Anak itu membeli pensil itu.'

Determinator bersifat atributif dan diletakkan sesudah kata atau frasa yang diterangkan. Fungsi utama pemakaian seperti itu adalah untuk konstruksi frasa salah satu fungsi kalimat. Oleh karena itu, jika frasa tersebut mendapat keterangan lain, determinator selalu mundur dan berada di ujung kanan. Keadaan ini biasanya menyebabkan munculnya pemarkah relatif *nyang*.

- (153) *Aneuk nyan ji-bloe gènsè (nyang) murah nyan.*  
anak itu 3-beli pensil REL murah itu  
'Anak itu membeli pensil yang murah itu.'

Kejamakan dapat juga dilakukan dengan mengulang nomina.

- (154) *Aneuk nyan ji-bloe gènsè-gènsè nyan.*  
anak itu 3-beli pensil-pensil itu  
'Anak itu membeli pensil-pensil itu.'

Akan tetapi, nomina yang diulang itu tidak dapat didahului oleh frasa pembilang.

- (155) *Aneuk nyan ji-bloe duwa krèk gènsè-gènsè nyan.*  
anak itu 3-beli dua KLS pensil-pensil itu  
[Anak itu - membeli - dua batang - pensil-pensil itu.]

Beberapa nomina, misalnya *uroe* 'hari', *buleuen* 'bulan', dan *thôn* 'tahun', tidak mempunyai penggolong.

- (156) *Aneuk nyan hana ji-jak ka duwa uroe.*  
anak itu NEG 3-pergi PERF dua hari  
'Anak itu tidak pergi sudah dua hari.'

Beberapa pembilang tak tentu tidak dapat diikuti oleh penggolong. Perhatikan contoh kalimat (157) dan (158) berikut ini!

- (157) *Di lôn lôn-pakat padum-padum \*(droe) ureueng.*  
 FS saya 1-ajak beberapa-beberapa KLS orang  
 'Saya mengajak beberapa orang.'
- (158) *Di lôn lôn-pakat bamandum \*(droe) ureueng.*  
 FS saya 1-ajak semua KLS orang  
 'Saya mengajak semua orang.'

Suatu frasa pembilang dapat terdiri atas numeralia dan diikuti oleh kata yang menyatakan takaran.

- (159) *Gopnyan geu-lakèe bloe duwa arè breueh.*  
 beliau 3-minta beli dua bambu beras  
 'Beliau meminta beli dua bambu beras.'
- (160) *Na sihah ija nyoe?*  
 ada satu-hasta kain ini  
 'Ada seastakah kain ini?'

#### 4.5 Kata *di*

Dalam bahasa Aceh kata *di* dapat dipakai untuk tiga fungsi. Dua di antaranya, yang akan diabaikan di sini, yaitu sebagai preposisi, misalnya pada kalimat (161), atau sebagai proklitik yang merupakan varian dari *ji-3*, misalnya pada kalimat (162).

- (161) *Pue Nunung na di rumoh?*  
 apa Nunung ada di rumah  
 'Apakah Nunung ada di rumah?'
- (162) *Rizqan teungöh di-éh*  
 Rizqan PROG 3-tidur  
 Rizqan sedang tidur.

Fungsi ketiga, yang dimaksudkan dalam uraian ini, diberi istilah 'fokus subjek', seperti terlihat dalam contoh berikut, hanya dapat digunakan pada nomina subjek.

- (163) *Abu geu-bri pèng keu lôn.*  
 bapak 3-beri uang kepada saya  
 'Bapak memberikan uang kepada saya.'
- (164a) *Di Abu geu-bri pèng keu lôn.*  
 (164b) \**Abu geu-bri pèng keu lôn.*  
 (164c) \**Abu geu-bri pèng keu di lôn.*

Disebut 'fokus' karena fungsi pertama dari *di* memfokuskan subjek. Sebagai fokus, subjek menjadi topik inti.

- (165) *Di kapai nyan ka karam keunöng badè.*  
 FS kapal itu IN karam kena badai  
 'Kapal itu tenggelam dihantam badai.'
- (166) *Di kamoe hana meu-jak u glé uroe nyoe.*  
 FS kami NEG 1-pergi ke gunung hari ini  
 'Kami tidak pergi ke gunung hari ini.'

Di samping *di*, untuk penfokusan ini kadang-kadang ditambahkan pula pemarkah empatis, misalmya *pi*.

- (167) *Leupah rimueng jak u krueng, di peulandök pi ka*  
 setelah harimau pergi ke sungai, FS kancil EMP IN  
*ji-pajôh euengkôt.*  
 3-makan ikan  
 'Sepeninggal harimau pergi ke sungai, kancil pun  
 lalu memakan ikan.'
- (168) *Di rimueng pi ka ji-patéh. Laju ka ji-jak u*  
 FS harimau EMP IN 3-percaya. Segera IN 3-pergi ke  
*krueng.*  
 sungai  
 'Harimau pun menurut. Ia segera pergi ke sungai.'



- (169) *Di lôn lôn-têm tapi di jih h'an.*  
 FS saya 1-mau tapi FS dia NEG  
 'Saya bersedia, tetapi dia tidak.'
- (170) *Di lôn lôn-jak u peukan, di jih ji-jak u meunasah*  
 FS saya 1-pergi ke pasar, FS dia 3-pergi ke surau  
 'Saya pergi ke pasar, dia pergi ke surau.'

Kadang-kadang ada pula pemakain *di* yang tidak memiliki fungsi, baik sebagai pemfokus maupun sebagai pengontrasan. Dalam hal ini *di* hanya digunakan sebagai semacam bentuk pelancaran dan biasanya subjek itu tidak berada pada posisi topik.

- (171) *Bah ta-prèh sinoe matông di geutanyoe.*  
 biar 1-tunggu di sini saja FS kita  
 'Biarlah kita menunggu di sini saja.'
- (172) *Uroe nyoe di kèe h'an keumah.*  
 hari ini FS aku NEG siap  
 'Hari ini aku tidak siap.'

Fungsi ketiga dari *di* adalah untuk menyebutkan kembali subjek, yang dalam klausa-klausa sebelumnya tidak dilesapkan.

- (173) *Phô-phôn ban kèe trôk keunoe*  
 pertama-pertama baru saja aku tiba ke mari  
*ku-eu teungöh ji-pajôh eungkôt. Laju ku-carôt-jih*  
 1-lihat PROG 3-makan ikan segera 1-maki-3  
*ku-yue jak ho-rèt. Teuma ji-kheun*  
 1-suruh pergi ke mana-jalan kemudian 3-berkata  
*ji-keumeueng pajôh kèe-kèe. Yôh nyan di kèe pi*  
 3-hendak makan makan aku-aku waktu itu FS aku TOP  
*ka beungèh ku.*  
 IN marah-1  
 'Pertama-tama, pada waktu aku (kancil, pen.) tiba, kulihat

ia (raksasa, pen.) sedang makan ikan kita. Aku segera memakinya dan menyuruhnya pergi. Ia malah berkata hendak memakan diriku. Pada waktu itu aku pun marah.'

Dalam tataran wacana, pronomina kadang-kadang dipakai setelah nama diri. Dalam keadaan seperti ini, *di* dipakai pada pronomina tersebut.

- (174) *Rimueng teungku, di jih, hana ji-peukaru ureueng.*  
harimau teungku FS dia NEG 3-ganggu orang  
'Harimau (pengawal) ustad, dia itu tidak mengganggu orang.'
- (175) *Teungku Amat, di gopnyan, geu-neuk ék u haji*  
Teungku Amat, FS beliau 3-hendak naik ke haji  
*thôn nyoe.*  
tahun ini  
'Ustad Amat hendak naik haji tahun ini.'

Fungsi lain dari *di* merupakan fungsi sintaksis. Dalam bahasa Aceh, dua pronomina identik tidak dapat ditempatkan yang satu setelah yang lain secara berturut-turut.

- (176) *\*Hana ji-pakat jih jih.*  
NEG 3-ajak dia dia  
'Dia tidak mengajak dia.'
- (177) *\*Ka geu-tanyöng gopnyan gopnyan.*  
IN 3- tanya beliau beliau  
'Beliau menanyakan beliau.'

Namun, apabila *di* digunakan, kedua kalimat di atas menjadi gramatikal.

- (178) *Hana ji-pakat jih di jih.*  
NEG 3- ajak dia FS dia  
'Dia tidak mengajak dia.'

- (179) *Ka geu-tanyöng gopnyan di gopnyan.*  
 IN 3-tanya beliau FS beliau  
 'Beliau menanyakan beliau.'

Pronomina monosilabis dan pronomina dalam bentuk refleksif tidak dapat mengikuti bentuk enklitiknya secara langsung.

- (180) *\*Pue baroe reubah-keuh kah?*  
 apa kemarin jatuh-2 kamu  
 'Apakah kamu jatuh kemarin?'
- (181) *\*Ka neu-bloe bajèe keu aneuk-neuh droeneuh?*  
 PERF 2-beli baju untuk anak-2 anda  
 'Apakah Anda sudah membeli baju untuk anak Anda?'

Akan tetapi, kendala ini dapat dihilangkan apabila pronomina tersebut diberi *di*.

- (182) *Pue baroe reubah-keuh di*  
 apa kemarin jatuh-2 FS kamu  
 'Apakah kamu jatuh kemarin?'
- (183) *Ka neu-bloe bajèe keu aneuk-neuh di droeneuh?*  
 PERF 2-beli baju untuk anak-2 FS anda  
 'Apakah Anda sudah membeli baju untuk anak Anda?'

Fungsi sintaksis lain dari *di* adalah untuk menghilangkan ketidakgramatikan konstruksi Predikat-Subjek-Objek (PSO) dan konstruksi Objek-Predikat-Subjek (OPS).

- (184) *Ji-bloe (\*di) aneuk nyan gènsè.*  
 3-beli FS anak itu pensil  
 'Anak itu membeli pensil.'

- (185) *Gènsè ji-bloe (\*di) aneuk nyan.*  
pensil 3-beli FS anak itu  
'Anak itu membeli pensil.'

Fungsi sintaksis *di* dipakai yang terakhir adalah untuk menghilangkan keambiguan tentang mana subjek dan mana objek jika kedua nomina itu menggunakan persesuaian yang sama.

- (186a) *Di aneuk nyan jih ji-tanyöng.*  
FS anak itu dia 3-tanya  
'Anak itu menanyakan dia.'
- (186b) *Aneuk nyan di jih ji-tanyöng.*  
anak itu FS dia 3-tanya  
'Dia menanyakan anak itu.'
- (187a) *Di gopnyan geu-kalön ureueng nyan.*  
FS beliau 3-lihat orang itu  
'Beliau melihat orang itu.'
- (187b) *Gopnyan geu-kalön di ureueng nyan.*  
beliau 3-lihat FS orang itu  
'Orang itu melihat beliau.'

Fokus subjek *di* cenderung pula dipakai apabila objek mendahului subjek, atau jika objek mengikuti subjek secara langsung.

- (188) *Bu di kamoe neu-bri dilèe.*  
nasi FS kami 2-beri dahulu  
'Berikan nasi kami dahulu.'
- (189) *Di lôn bajèe barô*  
FS saya baju baru 1-minta  
'Saya meminta baju baru.'

#### 4.6 Konstruksi Pasif

Dalam bahasa Aceh, yang disebut konstruksi pasif tidak ditandai dengan adanya suatu verba tambahan seperti yang umum terdapat pada bahasa-bahasa Indo-Eropa. Morfologi verba selalu sama di dalam kedua diatesis itu. Namun, dengan mempertimbangkan beberapa arti konstruksi dalam kalimat (191) diberi nama pasif.

- (190) *Gopnyan gue-poh aneuk nyan.*  
beliau 3-pukul anak itu  
'Beliau memukul anak itu.'
- (191) *Aneuk nyan geu-poh lé gopnyan.*  
anak itu 3-pukul oleh beliau  
'Anak itu dipukul oleh beliau.'

Pada kalimat (190) *aneuk nyan* 'anak itu' merupakan objek langsung karena dapat dibentuk menjadi subjek, seperti pada kalimat (191). Bahwa pada (191) *aneuk nyan* merupakan subjek terbukti dari intonasi seperti yang dikemukakan dalam 4.2.1.

- (192) *Aneuk nyan geupoh lé gopnyan.*  
anak itu 3-pukul oleh beliau  
'Anak itu dipukul oleh beliau.'

Berdasarkan kenyataan ini dapat dikemukakan bahwa (191) adalah klausa pasif karena memiliki padanan dengan bentuk aktifnya, seperti yang ditunjukkan dalam (190).

Bukti kedua terlihat dari nomina *gopnyan* 'beliau'. Pada klausa pasif *gopnyan* merupakan pelengkap, yang secara semantis diberi nama agen. Pelengkap itu diberi penanda *lé* 'oleh' atau jika *lé* tidak dipakai, diklitikakan ke verba.

- (193) *Aneuk nyan gopnyan poh.*  
anak itu beliau pukul  
'Anak itu dipukul beliau.'

Pada contoh di atas proklitik *geu* dihapuskan karena *gopnyan* dalam konstruksi ini telah berfungsi sebagai klitik. Hal itu terbukti dari ketidakmungkinan bagi modalitas, aspektual, negatif, dan sebagainya, menghalangi di antara nomina tersebut dan bentuk verbanya.

- (194) \**Aneuk nyan gopnyan hana poh.*  
 anak itu beliau NEG pukul  
 [Anak itu - beliau - tidak pukul]

Kemudian, pelengkap dengan penanda *lé* itu dalam konteks tidak disebutkan jika dianggap tidak penting atau mungkin juga tidak diketahui.

- (195) *Ureueng sakèt ka geu-ba u rumoh sakèt.*  
 orang sakit PERF 3-bawa ke rumah sakit  
 'Orang sakit telah dibawa ke rumah sakit.'
- (196) *Meuseujid nyoe geu-peugöt sirutôh thôn nyang ka*  
 Masjid ini 3-buat seratus tahun REL PERF  
*leupah.*  
 lalu  
 'Masjid ini dibangun seratus tahun yang lalu.'

Bukti ketiga terlihat dari klitik persesuaian yang dipakai. Dalam klausa pasif klitik tersebut selalu bersesuaian dengan pelengkapannya. Dalam contoh (191) *geu-* bersesuaian dengan *gopnyan*, yang merupakan pelengkap, bukan dengan *aneuk nyan* yang merupakan subjek.

Bukti keempat, klausa yang dapat mengalami pemasifan dalam bahasa Aceh adalah semua klausa yang diikuti oleh objek langsung atau oleh objek tidak langsung. Contoh dari pasif terdahulu adalah klausa yang diikuti oleh objek langsung. Contoh berikut ini memperlihatkan pemasifan dari klausa dengan predikat intransitif yang diikuti oleh objek tidak langsung.

- (197a) *Gopnyan galak-geuh keu aneuk nyan.*  
 beliau suka-3 kepada anak itu  
 'Beliau suka kepada anak itu.'

- (197b) *Aneuk nyan galak-geuh lé gopnyan.*  
 anak itu suka-3 oleh beliau  
 'Beliau suka kepada anak itu.'

Kelima, pelengkap dengan *lé* tidak pernah mendahului verba. Pelengkap tersebut biasanya mengikuti verba. Apabila kalimat dimulai dari predikat, pelengkap itu kadang-kadang mengikuti subjek.

- (198) *Geu-bloe boh maplam nyoe lé gopnyan.*  
 3-beli buah mangga ini oleh beliau  
 'Mangga ini dibeli beliau.'

#### 4.7 Pelesapan

Dalam wacana bahasa Aceh ada dua macam pelesapan, yaitu pelesapan sebagian dan pelesapan penuh. Pelesapan sebagian berarti bahwa suatu nomina yang dilesapkan ditandai dengan suatu klitik, sedangkan pelesapan penuh tidak ditandai dengan klitik.

Berikut ini merupakan contoh dari pelesapan sebagian dengan subjek *peulandôk* 'kancil'.

- (199) *Bak siuroe di peulandôk bak ji-jak-jak*  
 pada suatu hari FS kancil ketika 3-pergi-pergi  
*ka meuteumèe saboh alue di dalam uteuen. Ban*  
 IN bertemu satu KLS alur di dalam hutan. Begitu  
*ji-kalôn dalam alue nyan jai leupah na eungkôt*  
 3-lihat dalam alur itu banyak lewat ada ikan  
*raya-raya, galak-ji ji-keumeueng seumeuseuet.*  
 besar-besar suka-3 3-hendak menguras  
 'Pada suatu hari, kancil, ketika sedang berjalan-jalan  
 melihat sebuah alur di dalam hutan. Ketika dilihatnya di  
 dalam alur itu banyak sekali ikan besar-besar, dia  
 berhasrat hendak menguras.'

Contoh di atas memperlihatkan bahwa subjek *peulandôk* 'kancil', setelah diperkenalkan pada permulaan cerita, dilesapkan pada klausa-klausa berikutnya. Subjek itu hanya dirujuk dengan suatu klitik pro-

nominal, baik berupa proklitik maupun enklitik. Pelesapan demikian itu bersifat wajib. Usaha untuk menghadirkan kembali subjek, walaupun dalam bentuk pronominal, menghasilkan kalusa-klausa yang tidak gramatikal.

- (200) *Bak siuroe di peulandôk bak (\*jih) ji-jak-jak*  
pada suatu hari FS kancil ketika dia 3-pergi-pergi  
*(\*jih) ka meuteumèe saboh kubang nyang meu?ie.*  
dia W bertemu satu KLS kubangan REL berair  
*Di dalam kubang nyan (\*jih) leumah (\*jih) ji-eu*  
di dalam kubang itu dia tampak dia 3-lihat  
*na eungkôt.*  
ada ikan  
'Pada suatu hari kancil ketika sedang berjalan-jalan,  
melihat sebuah kubangan air. Di dalam kubangan itu  
dilihatnya ada ikan.'

Subjek diperkenalkan kembali apabila penulis/penutur hendak menguraikan fokus *di*, seperti tampak dalam contoh kalimat (173).

Pelesapan penuh diberi nama kekosongan (*gapping*). Dalam bahasa Aceh, pelesapan demikian tidak diberi suatu status sintaksis tertentu. Hal itu terlihat dalam contoh berikut, dengan objek *eungkôt* 'ikan' dilesapkan.

- (201) *Peulandôk ji-cok eungkôt laju ji-ba plueng*  
kancil 3-ambil ikan segera 3-bawa lari  
*ji-peu-ék u cōng kayèe.*  
3-naik ke atas kayu  
'Kancil mengambil ikan dan segera membawanya lari ke  
atas pohon kayu.'

Pelesapan dengan kekosongan ini seperti terlihat dalam contoh berikut, bersifat wajib.

- (202) *Padè geu-kruy lé cuda lheueh nyan (\*jih)*  
Padi 3-angin-angin oleh kakak setelah itu dia



*geusukat.*

3-takar

'Padi diangin-angini oleh kakak dan setelah itu ditakar.'

Apabila penulis/penutur hendak menggunakan suatu kata penunjuk, nominal itu disebutkan kembali.

(203) *Gata ta-bôh bu, lôn nyang idang keu jamèe.*  
anda 2-isi nasi, saya REL saji kepada tamu  
'Anda mengisi nasi dan saya yang akan menghidangkannya kepada tamu.'

(204) *Gata ta-bôh bu, lôn nyang idang bu nyan keu jamèe*  
anda 2-isi nasi saya REL saji nasi itu kepada tamu

Suatu predikat dapat juga mengalami kekosongan.

(205) *Gata ta-éh di sinoe, di lôn di sidéh.*  
anda 2-tidur di sini, FS saya di sana  
'Anda tidur di sini, saya di sana'

Suatu keterangan dapat mengalami pelesapan, tetapi suatu operator 'juga' digunakan sebagai penandanya.

(206a) *Ayah geu-jak u blang ma pih geu-jak*  
bapak 3-pergi ke sawah ibu pun 3-pergi

(206b) *Ayah geu-jak u blang ma geu-jak sit.*  
bapak 3-pergi ke sawah ibu 3-pergi juga  
'Bapak pergi ke sawah ibu pun pergi juga.'

Pelesapan predikat dapat juga diberi operator 'juga'.

- (207) *Meunyô gata h'an ta-tém jak, di lôn pih h'an.*  
jika anda NEG 2-mau pergi FS saya juga tidak  
'Jika Anda tidak mau pergi, saya juga tidak.'

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. dkk. 1983. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1984. "Sistem Perulangan Bahasa Aceh". (Laporan Penelitian). Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anzib. 1966. "Tata Bahasa Aceh" dalam *Seminar Bahasa Atjeh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Asyik, A. Gani. 1972. "Atjehnese Morfologi: Pase Dialect". Tesis Master pada IKIP Malang.
- . 1978a. *Bunyi Bahasa dalam Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- . 1978b. *Bunyi Bahasa dalam Kata Tiruan Bunyi Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- . 1987. "A Contextual Grammar of Acehnese Sentences". Disertasi.
- Ayub, A. dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djunaidi, A. 1992. "Proses Morfosintaksis Bahasa Aceh: Analisis Tipologi Sintaksis". (Tesis). Bandung: Universitas Padjadjaran.
- . 1996. "Relasi-Relasi Gramatikal dalam Bahasa Aceh: Suatu Telaah Berdasarkan Teori Tata Bahasa Relasional". (Disertasi). Bandung: Universitas Padjadjaran.

- Durie, M. 1985. *A Grammar of Acehese on the Basis of A Dialect of North Aceh*. Dordrecht-Holland/Cinnaminson-USA: Foris Publications.
- 1986. "The Use of Passive-like Strategies in Acehese", dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed ). *NUSA 25*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- 1987. "Grammatical Relation in Acehese" dalam *Language*.
- Hanoum S dkk. 1982. *Kata Tugas dalam Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ishak, Djauhari. 1968. *Tatabahasa Aceh*. Banda Aceh: Sakti.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, H I dkk. 1993. *Tata Bahasa Melayu Riau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. (Penyelia). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Cet. IV. Jakarta: Erlangga
- Snouck, Hurgronje C. 1906. *The Achehnese*. Leiden: E.J. Brill.
- Sulaiman, B. 1978. *Bahasa Aceh*. Jilid II. Banda Aceh: Pustaka Faraby.
- 1979. *Bahasa Aceh*. Jilid I. Cetakan Kedua. Bireuen: Pustaka Mahmudiyah.

- Sulaiman dkk. 1977a. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1977b. *Struktur Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1982. *Ragam dan Dialek Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**Perpustakaan  
Jenderal**

49

C1.1